

**DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DALAM
MENANGGULANGI HOMESICKNESS PADA MAHASISWA
BARU BIMBINGAN KONSELING ISLAM BP 25**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu
Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)*



Oleh:

AYU SETIAWATI

2212020036

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

IMAM BONJOL PADANG

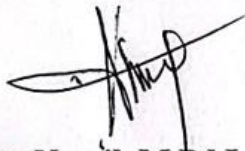
1448 H / 2026 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi Homesickness Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam Bp 25”** yang disusun oleh Ayu Setiawati, NIM 2212020036. Telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah. Demikian persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 6 Agustus 2026
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. Nasril, M.Pd.I

NIP. 196202021992031001

Pembimbing II



Hummaira Hutagaol, M.Kes

NIP. 198601192019032004

PERNYATAAN KEORISINALAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi Homesickness Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam Bp 25”** adalah benar hasil karya saya, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi ataupun karya yang sudah dipublikasikan atau pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan UIN Imam Bonjol Padang ataupun di Perguruan Tinggi lainnya. Kecuali bagian yang sumber informasinya telah dicantumkan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi atau tidak orisinal, maka saya bersedia untuk dibatalkan ketidak absahan skripsi ini dan gelar kesarjanaan saya.

Padang, 6 Agustus 2026

Saya yang menyatakan



Ayu Setiawati

NIM 2212020036

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi ini berjudul “Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi Homesickness Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam BP 25” di susun oleh Ayu Setiawati NIM 2212020036 telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Hari, Rabu 03 September 2026 dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Padang, 14 September 2026

Tim Penguji

Ketua

Dr. Nasril, M.Pd.I
NIP. 198212212005011001

Drs. Zakirman, M.Ag
NIP. 196505111998031002

Penguji II

Prima Kurniati Hamzah, M.P.H
NIP.198909182019032023

Penguji III

Dr. Nasril, M.Pd.I
NIP. 198212212005011001

Penguji IV

Hummaira Hutagaol, M.Kes
NIP. 198601192019032004

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

UIN Imam Bonjol Padang

Dr. Marisal, S.Ag, M.Pd
NIP. 197212312007101010

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam BP 25.”** Disusun oleh Ayu Setiawati NIM. 2212020036 Program Studi **Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang**. Latar belakang penelitian ini adalah mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah dan tinggal jauh dari keluarga mengalami homesickness berupa rasa rindu terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan asal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesepian, kesedihan, keinginan untuk pulang, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan sosial teman sebaya dalam menanggulangi homesickness pada mahasiswa baru BKI BP 25 yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi. Penelitian ini menggunakan teori dukungan Sarafino yang terdiri dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) dukungan emosional merupakan bentuk dukungan paling dominan melalui perhatian, empati, mendengarkan keluhan, menemani, dan memberikan semangat. 2) Dukungan penghargaan diberikan melalui motivasi, dorongan, apresiasi, dan pengakuan terhadap kemampuan mahasiswa. 3) Dukungan instrumental diberikan melalui bantuan nyata, seperti menemani, belajar bersama, membantu tugas, dan memenuhi kebutuhan selama di perantauan. 4) Dukungan informasi diberikan melalui nasihat, saran, pengalaman, dan arahan dalam menghadapi homesickness serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Keempat bentuk dukungan tersebut saling melengkapi dalam membantu mahasiswa menanggulangi homesickness dan mendukung proses penyesuaian diri dalam perkuliahan.

Kata Kunci: *Mahasiswa Baru, Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini ditulis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi Homesickness Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam BP 25” yang berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang. Pada pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua ku tercinta, Bapak Miswanto dan Ibu Sutini yang telah menjadi sumber kekuatan terbesar di hidup penulis. Terimakasih atas do'a yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, kesabaran yang luar biasa, serta pengorbanan yang tak terhitung sejak penulis lahir hingga sampai sekarang ini penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini. Setiap langkah yang penulis capai hingga hari ini tidak pernah lepas dari doa, kesabaran, air mata dan keikhlasan kedua orang tua. Terimakasih sudah mendukung dan mendidik serta memberikan penulis motivasi setiap saat selalu mendo'akan dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan dan melangkah meraih mimpi dan cita cita dimasa depan. Skripsi ini mungkin belum sebanding dengan segala pengorbanan yang telah diberikan, namun penulis berharap karya sederhana ini dapat menjadi bukti bahwa do'a dan perjuangan Bapak Ibu tidak sia-sia.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang, Bapak Dr. Murisal, M.Ag beserta Wakil Dekan I, II, dan III yang telah memfasilitasi penulis selama menyelesaikan skripsi.
3. Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Nasril, M.Pd.I dan Pembimbing II Ibu Hummaira Hutagaol, M.Kes yang telah meluangkan waktu, memberikan motivasi, masukan, pengetahuan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan serta arahan ke arah yang lebih baik.
4. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang senantiasa memotivasi dan memberikan dukungan kepada penulis.
5. Kepada Adik ku tersayang Mala Afriliana sosok luar biasa yang telah menjadi pilar kekuatan dan sumber harapan selama perjalanan pendidikan ini. Terimakasih sudah memberi dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dan menjadi alasan penulis bertahan sejauh ini, *tumbuh dan mekarlah lebih baik dimasa depan nanti.*
6. Teruntuk keluarga besar, khususnya untuk alhmarhum Kakek, meskipun ragamu telah tiada, do'a-do'a mu sudah hidup didalam langkah ini, cucumu berdiri disini sebagai sarjana pertama di keluarga. Semoga kabar baik ini mampu menjangkau langit tempat mu beristirahat. untuk keluarga ibu dan bapak, paman, bibi, terimakasih sudah menjadi pelita yang tak pernah padam.
7. Teruntuk sahabat sehidup sesurga ku terimakasih sudah hadir dan menemani proses perkuliahan yang menyenangkan ini, semoga kita semua sukses selalu.
8. Terakhir untuk perempuan sederhana yang sulit untuk dimengerti isi kepalanya, sang peneliti karya tulis sederhana ini, diri saya sendiri, Ayu Setiawati. Terimakasih sudah mampu bertahan dari besar badai yang sudah dilewati, terimakasih juga sudah merayakan dirimu sendiri sampai dititik ini, walaupun sering putus asa dan hampir menyerah terimakasih sudah mampu melewati segala kesulitan selama perkuliahan, rayakan dan bahagiakan dirimu selalu dan berbahagialah dimanapun kamu berada, *jadilah penenang di kehidupan orang lain dan jangan sampai menjadi alasan orang lain bersedih.*

Do'a dan harapan penulis semoga Allah membalas budi baik semua pihak dengan kebaikan yang melimpah baik di dunia terlebih di akhirat kelak. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Padang, 6 Agustus 2026

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ayu Setiawati', with a stylized, cursive script.

Ayu Setiawati

NIM 2212020036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PERNYATAAN KEORISINALAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Dukungan Sosial	21
1. Defenisi Dukungan Sosial	21
2. Dimensi-dimensi Dukungan Sosial.....	16
3. Aspek-aspek Dukungan Sosial.....	18
4. Sumber-sumber Dukungan Sosial.....	20
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	20
B. Homesickness.....	21
1. Defenisi Homesickness	21
2. Aspek Homesickness	23
3. Faktor Homesickness	25
4. Pencegahan Homesickness.....	26
C. Mahasiswa.....	26

1. Pengertian Mahasiswa.....	26
2. Karakteristik Mahasiswa.....	33
3. Fungsi Mahasiswa dalam Kehidupan Sosial.....	36

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Informan Penelitian	39
D. Teknis Penelitian	40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan Penelitian.....	44
B. Temuan Hasil Penelitian	46
1. Dukungan Emosional Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru BKI BP 25	47
2. Dukungan Penghargaan Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru BKI BP 25	96
3. Dukungan Instrumental Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru BKI BP 25	126
4. Dukungan Informasi Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru BKI BP 25	164
C. Hasil Temuan Penelitian	218
1. Dukungan Emosional Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru BKI BP 25	218
2. Dukungan Penghargaan Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru BKI BP 25	220
3. Dukungan Instrumental Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru BKI BP 25	221
4. Dukungan Informasi Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru BKI BP 25	223

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	236
---------------------	-----

B. Saran.....	237
DAFTAR KEPUSTAKAAN	240
LAMPIRAN.....	243
BIODATA PENULIS.....	261

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa baru yang memasuki dunia perkuliahan sering menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah *homesickness* atau rasa rindu terhadap rumah dan keluarga. Kondisi ini muncul karena adanya perpisahan dari lingkungan asal, keterikatan emosional dengan keluarga, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. *Homesickness* dapat berdampak pada kesehatan mental, motivasi belajar, dan kemampuan beradaptasi sosial mahasiswa (Stroebe et al., 2015). Menurut Thurber dan Walton (2012), *homesickness* merupakan bentuk distress emosional yang umum dialami individu ketika berpisah dari rumah dan lingkungan yang familiar, terutama pada masa transisi seperti memasuki perguruan tinggi (Thurber & Walton, 2012).

Dalam konteks mahasiswa baru Bimbingan Konseling Islam BP 25, sebagian besar berasal dari luar daerah sehingga harus tinggal di kos atau asrama. Situasi ini menimbulkan kerinduan terhadap keluarga dan kampung halaman. Namun, dukungan sosial teman sebaya terbukti menjadi faktor protektif yang membantu mahasiswa mengurangi rasa kesepian, meningkatkan semangat belajar, serta mempercepat proses adaptasi (Sarafino & Smith, 2014). Islam sendiri menekankan pentingnya ukhuwah dan tolong-menolong dalam kebaikan. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَايَ ٱللَّهِ وَلَا الشَّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَعُونُ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
 فَاصْطَادُوا ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا ٱللَّهَ ۚ إِنَّ

ٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ۚ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya" (Q.S Al-Maidah 5:2).

Perpindahan dari lingkungan keluarga ke lingkungan perguruan tinggi merupakan salah satu fase transisi yang signifikan dalam kehidupan seorang mahasiswa baru. Fase ini tidak hanya menuntut penyesuaian dalam aspek akademik, seperti metode belajar yang berbeda, tuntutan tugas yang lebih kompleks, dan sistem evaluasi yang lebih ketat, tetapi juga penyesuaian sosial dan emosional yang tidak kalah penting (Santrock, 2018) Salah satu tantangan

psikologis yang kerap muncul pada masa transisi ini adalah *homesick* atau rasa rindu yang mendalam terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan asal (Stroebe et al., 2015).

Masa transisi memasuki pendidikan tinggi menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, yang terkadang menimbulkan tantangan baru bagi mahasiswa rantau karena tidak hanya menyesuaikan diri dengan kehidupan akademik di kampus tetapi juga kehidupan sosial di lingkungan baru. Tak jarang sebagian mahasiswa mengalami kerinduan akan rumah dan keluarga dekat atau yang biasa disebut *homesickness* (Empati et al., 2024). Masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan periode yang penuh tantangan bagi mahasiswa baru. Perubahan lingkungan, tuntutan akademik, serta jarak dari keluarga seringkali menimbulkan perasaan rindu kampung halaman atau *homesick*. *Homesick* dapat berdampak pada penurunan motivasi belajar, kesulitan beradaptasi, bahkan gangguan emosional apabila tidak ditangani dengan baik. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu terkadang memunculkan tantangan baru yang menuntut individu untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Salah satu fenomena perubahan yang dialami oleh individu, khususnya pada masa dewasa awal, yaitu transisi memasuki pendidikan tinggi (Susanti & Ansyah, 2023).

Tidak semua mahasiswa berasal dari daerah yang sama dengan institusi pendidikan tinggi, sebagian mahasiswa perlu merantau ke luar kota bahkan luar pulau demi bisa mengenyam pendidikan tinggi. Mahasiswa yang

merantau seringkali merasa rindu dengan kampung halaman karena tinggal terpisah dengan keluarga atau orang-orang terdekat, terutama pada tahun pertama merantau, fenomena tersebut dikenal dengan istilah *homesickness*. Thurber (1995) mendefinisikan *homesickness* sebagai suatu kondisi distress yang dialami individu akibat perpisahan dengan rumah, bagi sebagian individu yang kesulitan beradaptasi dapat memicu munculnya rasa cemas (Thurber & Walton, 2012).

Fenomena homesick dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Secara akademik, homesick dapat menurunkan konsentrasi belajar, mengurangi motivasi, dan memicu penundaan tugas (Thurber & Walton, 2012). Secara emosional, kondisi ini dapat menimbulkan rasa cemas, kesepian, bahkan gejala depresi ringan (Van Tilburg et al., 1999). Dalam jangka panjang, homesick yang tidak tertangani dapat menghambat proses adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan kampus dan mengurangi kualitas pengalaman belajar mereka.

Dalam konteks mahasiswa baru Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan BP 25, fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji. Sebagian besar mahasiswa berasal dari daerah yang jauh dari kampus, bahkan ada yang berasal dari luar provinsi. Perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari semakin memperkuat potensi munculnya homesick (Ward et al., 2001). Di tengah tantangan tersebut, dukungan sosial dari teman sebaya menjadi salah satu faktor protektif yang penting. Teman sebaya dapat memberikan rasa kebersamaan, menjadi tempat berbagi keluh kesah,

memberikan motivasi, dan membantu mahasiswa baru menemukan cara-cara adaptasi yang sehat (Cohen & Wills, 1985).

Walaupun literatur psikologi dan konseling telah banyak membahas peran dukungan sosial, penelitian yang secara spesifik mengaitkan dukungan sosial teman sebaya dengan penanggulangan homesick pada mahasiswa baru BKI BP 25 masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan tersebut, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan mahasiswa baru yang lebih efektif di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada program studi Bimbingan Konseling Islam.

Fenomena homesick banyak dialami oleh mahasiswa baru yang harus tinggal jauh dari orang tua, terutama mereka yang berasal dari luar daerah. Perasaan kehilangan dukungan emosional keluarga dapat menimbulkan kecemasan, kesepian, bahkan menurunkan motivasi belajar. Jika tidak ditangani dengan baik, homesick berpotensi menghambat proses adaptasi mahasiswa terhadap kehidupan kampus (Empati et al., 2024)

Dalam konteks ini, dukungan sosial dari teman sebaya memegang peranan penting. Teman sebaya merupakan kelompok yang paling dekat dengan mahasiswa baru dalam kehidupan sehari-hari di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal. Dukungan sosial yang diberikan dapat berupa perhatian, empati, bantuan praktis, maupun dorongan emosional. Kehadiran teman sebaya yang suportif mampu mengurangi rasa kesepian, meningkatkan

rasa memiliki, serta membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan baru (Zadok, 2023).

Bagi sebagian mahasiswa baru, memasuki dunia perkuliahan adalah awal dari sebuah perjalanan panjang yang penuh semangat dan harapan. Mereka datang dengan mimpi, cita-cita, dan tekad untuk meraih masa depan yang lebih baik. Namun, di balik semangat itu, terselip rasa rindu yang kerap hadir tanpa diundang rindu pada rumah, keluarga, dan lingkungan yang telah lama menjadi tempat bernaung. Rasa rindu ini, yang dikenal sebagai homesick, sering kali datang tiba-tiba, mengganggu fokus belajar, dan membuat hari-hari terasa berat.

Dalam kehidupan sosial remaja, salah satu komponen yang sangat berpengaruh adalah hubungan dengan teman sebaya. Desmita (2006) menjelaskan dalam suatu investigasi, bahwa anak berhubungan dengan teman sebayanya sebanyak 10% dari kesuluruhan waktunya pada usia 2 Tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia 7 tahun keatas. Sehingga, wajar ketika remaja merasa peran teman sebaya menjadi hal yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi remaja karena remaja merasa teman sebaya lebih memahami perasaannya karena berada periode yang sama serta memiliki permasalahan yang sama pula. Setiap individu, termasuk remaja tentunya memiliki masalah dan hidup tidak selamanya berjalan seperti apa yang telah direncanakan, kadangkala juga dihadapkan dengan kesulitan kesulitan. Sehingga, peran teman dalam

memberikan pertolongan akan menjadi sangat berarti bagi remaja. Hal inilah yang disebut dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang bersangkutan. Baron & Byrne (2005) mendefinisikan prososial sebagai suatu tindakan yang menolong yang dapat menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Salah satu hal yang penting dalam perilaku prososial adalah adanya peran serta orang lain. Baik sebagai pendukung perilaku maupun sebagai orang yang diberikan pertolongan. Perilaku prososial dipengaruhi oleh bagaimana kondisi lingkungan dimana individu tersebut berada. Individu akan memiliki perilaku prososial yang baik apabila dukungan sosial yang ada disekitar individu tinggi. Begitu pula sebaliknya, individu memiliki perilaku prososial yang tidak baik apabila dukungan sosial yang ada disekitar individu rendah.

Dukungan sosial adalah bentuk perhatian, kenyamanan, penghargaan serta bantuan baik secara fisik maupun psikologis yang diberikan oleh orang-orang dalam lingkungan sekitar individu baik secara disadari maupun tidak disadari. Taylor (2003) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati, dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Sedangkan Sarason (dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan dukungan sosial sebagai bentuk kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Sementara dukungan

sosial teman sebaya adalah bentukbentuk dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan remaja sebab remaja menghabiskan sebagian besar waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang lain. Teman sebaya juga akan lebih memahami remaja satu sama lain karena memiliki usia yang sama atau berdekatan serta secara garis besar memiliki masalah dan tugas perkembangan yang sama.

Mahasiswa baru Bimbingan Konseling Islam BP 25 tidak luput dari fenomena ini. Banyak di antara mereka yang harus meninggalkan kampung halaman, menempuh perjalanan jauh, dan beradaptasi dengan lingkungan yang sama sekali baru. Perubahan ini tidak hanya menyangkut tempat tinggal, tetapi juga pola interaksi sosial, kebiasaan sehari-hari, bahkan makanan yang dikonsumsi. Dalam situasi seperti ini, teman sebaya menjadi sosok yang sangat berarti. Mereka bukan hanya rekan belajar, tetapi juga pendengar setia, pemberi semangat, dan penghibur di kala hati terasa sepi.

Dukungan sosial dari teman sebaya dapat hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari sekadar menemani saat makan, membantu memahami materi kuliah, hingga memberikan nasihat dan motivasi ketika rasa rindu rumah mulai mengganggu. Kehadiran teman sebaya yang peduli dapat membuat mahasiswa baru merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan adaptasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya dalam menanggulangi homesick pada mahasiswa baru menjadi relevan dan penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

lebih mendalam mengenai peran teman sebaya dalam proses adaptasi mahasiswa baru, serta menjadi dasar bagi pengembangan program konseling atau kegiatan kampus yang mendukung kesejahteraan mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka rumusan masalah penelitian diajukan ini adalah Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi *Homesickness* Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam Bp 25.

C. Batasan Masalah

Adapun untuk mempermudah cakupan penelitian, maka peneliti membatasi cakupan permasalahan yang ada di dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi *Homesickness* Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam Bp 25 dari Dukungan Emosional.
2. Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi *Homesickness* Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam Bp 25 dari Dukungan Penghargaan.
3. Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi *Homesickness* Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam Bp 25 dari Dukungan Instrumental.
4. Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi *Homesickness* Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam Bp 25 dari Dukungan Informasi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dukungan sosial teman sebaya dalam menanggulangi *homesickness* pada mahasiswa baru bimbingan konseling islam bp 25 dari dukungan emosional.
2. Untuk mengetahui dukungan sosial teman sebaya dalam menanggulangi *homesickness* pada mahasiswa baru bimbingan konseling islam bp 25 dari dukungan penghargaan.
3. Untuk mengetahui dukungan sosial teman sebaya dalam menanggulangi *homesickness* pada mahasiswa baru bimbingan konseling islam bp 25 dari dukungan instrumental.
4. Untuk mengetahui dukungan sosial teman sebaya dalam menanggulangi *homesickness* pada mahasiswa baru bimbingan konseling islam bp 25 dari dukungan informasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian konseling Islam, khususnya terkait peran dukungan sosial dalam mengatasi masalah psikologis mahasiswa. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai homesick dan dukungan sosial di lingkungan pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga lain yang mengkaji dukungan sosial terhadap homesick pada mahasiswa dan Memberi informasi untuk meningkatkan proses atau cara pemberian pembinaan melalui dukungan sosial. Bagi Mahasiswa

Bimbingan Konseling Islam (BKI), diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang dukungan sosial dalam menanggulangi homesick pada mahasiswa baru uin imam bonjol padang.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB II

PEMBAHASAN

A. Dukungan sosial

1. Definisi dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan pertukaran hubungan antar pribadi yang bersifat timbal balik dimana seseorang memberi bantuan kepada orang lain. Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi berlangsungnya hidup di tengah-tengah masyarakat karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Istilah “dukungan sosial” secara umum digunakan untuk mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Berikut kutipannya : *“social support is generally used to refer to the perceived comfort, caring, esteem or help a person receives from other people or groups”* (dukungan sosial umumnya digunakan untuk merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan seseorang dari orang lain atau kelompok), (Sarafino dalam Purba dkk, 2007:80).

Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang

melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012:25).

Sarason (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012:25) mengatakan dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi. Sarason juga berpendapat bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal yaitu:

- 1) Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- 2) Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Dukungan sosial (social support) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2010:226). Rook dalam Smet (1994:134) mengatakan dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat

seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

Albrecht dan Adleman (1987), Mendefinisikan dukungan sosial sebagai komunikasi verbal dan non verbal antara penerima dan penyedia. untuk mengurangi ketidak pastian tentang situasi, diri, orang lain, atau hubungan, dan berfungsi untuk mempertinggi suatu persepsi pada kontrol diri seseorang dalam satu-satunya pegalaman hidup. Berdasarkan definisi di atas, ciriciri dukungan sosial meliputi komunikasi, mngurangi ketidakpastian, dan mempertinggi kontrol. Dukungan sosial merupakan tipe komunikasi, bahwa bantuan individual merasa lebih pasti tentang sebuah situasi dan mempunyai kontrol yang lebih pasti tentang sebuah situasi dan mempunyai kontrol yang lebih terhadap situasi tersebut. Itu artinya, komunikasi yang suportif dapat mengurangi ketidakpastian (dalam Kendall & Mattson, 2011:182).

Gottlieb (2000) mendefinisikan dukungan sosial secara lebih luas yaitu proses interaksi dalam hubungan yang mana meperbaiki coping, penghargaan, cinta, kasih, dan kompetensi melalui pertukaran rasa atau tingkah laku nyata terhadap sumber psikososial atau fisik (dalam Kendall & Mattson, 2011 : 183). Dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyediaan informasi, atau pertolongan lainnya. Misalnya dukungan sosial membantu mahasiswa mengatasi stresor dalam kehidupan kampus (Taylor, 2009:612).

Satu cara dimana orang-orang mendapatkan dukungan selama masa-masa sulit adalah melalui berbagai sosial, berpaling pada orang lain yang bertindak sebagai pendengar yang baik atau memberikan nasihat (King, 2009:227). Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Hubungan sosial yang supportif secara sosial juga bisa meredam efek stres, membantu orang mengatasi stres dan menambah kesehatan. Selain itu dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masamasa sulit dan menekan (Taylor, 2009:555).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang positif yang diberikan oleh orang-orang tertentu terhadap individu dalam kehidupannya serta dalam lingkungan sosial tertentu sehingga individu yang menerima merasa diperhatikan, dihargai, dihormati, dicintai. Individu yang menerima dukungan sosial akan lebih percaya diri dan kompeten dalam menjalankan aktivitasnya.

2. Dimensi-dimensi dukungan sosial

Dimensi-Dimensi Dukungan Sosial Social support (dukungan sosial) bila diberikan melalui beberapa cara (Taylor, 2009:555) :

- 1) Perhatian emosional, yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta, atau empati. Misalnya, jika anda sedang bertengkar dengan pacar anda dan

terancam putus hubungan, ekspresi perhatian dari kawan anda dapat sangat membantu anda.

- 2) Bantuan instrumental, seperti penyediaan jasa atau barang selama masa stres. Misalnya, jika anda kesulitan datang tepat waktu karena mobil anda rusak, tawaran teman anda untuk memperbaiki mobil anda akan sangat membantu. C
- 3) Memberikan informasi tentang situasi yang menekan. Misalnya, jika anda merasa kurang siap menghadapi ujian dan seseorang memberi anda informasi tentang tipe soal yang akan diajukan, maka informasi ini jelas akan banyak membantu. Informasi mungkin suportif jika ia relevan dengan penilaian diri. Misalnya, jika anda tidak yakin apakah anda sudah mengambil keputusan yang tepat dalam memutuskan pacar anda, informasi dari kawan anda yang memberitahukan bahwa anda melakukan hal yang benar akan sangat membantu anda.

Menurut Sarafino (dalam Kumalasari & Lathifa, 2012:25- 26) dukungan sosial terdiri dari empat dimensi yaitu:

- 1) Dukungan Emosional Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

- 2) Dukungan Penghargaan Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.
- 3) Dukungan instrumental. Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.
- 4) Dukungan informasi Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

House membedakan empat dimensi dukungan sosial (dalam Smet, 1994:136) sebagai berikut:

- 1) Dukungan emosional: mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).
- 2) Dukungan penghargaan: terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang maupun atau lebih buruk keadannya (menambah penghargaan diri).
- 3) Dukungan instrumental: mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman pada waktu mengalami stress.
- 4) Dukungan informatif: mencakup memberi nasehat, petunjuk - petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Menurut penjelasan yang di kutip dari beberapa tokoh disimpulkan bahwa dimensi dukungan sosial meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

3. Aspek-aspek dukungan sosial

Menurut Weiss, terdapat enam aspek dukungan sosial, yaitu:

- 1) *Guidance* yaitu berupa hubungan kerja atau sosial yang memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh informasi, saran, atau nasihat (Weiss dalam Rif'ati dkk., 2018).
- 2) *Reassurance of Worth* yaitu pengakuan atas kemampuan dan keahlian individu, termasuk penghargaan dari orang lain atau institusi (Weiss dalam Rif'ati dkk., 2018).
- 3) *Social Integration* yaitu perasaan memiliki terhadap kelompok dengan minat atau kegiatan yang sama, biasanya ditemukan dalam hubungan pertemanan (Weiss dalam Rif'ati dkk., 2018).
- 4) *Attachment* yaitu kedekatan emosional yang memberikan rasa aman dan tentram, biasanya berasal dari pasangan, keluarga, atau sahabat (Weiss dalam Rif'ati dkk., 2018).
- 5) *Opportunity for Nurture* yaitu perasaan dibutuhkan oleh orang lain dalam hubungan interpersonal (Weiss dalam Rif'ati dkk., 2018).
- 6) *Reliable Alliance* yaitu adanya individu yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan saat kesulitan (Gondokusumo & Soetjiningih, 2023).

Menurut Sarafino, aspek dukungan sosial terdiri dari empat indikator:

- 1) Dukungan Emosional yaitu berupa empati, perhatian, dan kepedulian yang membuat individu merasa diterima (Sarafino dalam Rif'ati dkk., 2018).
- 2) Dukungan Penghargaan yaitu berupa dorongan, persetujuan, dan penghargaan positif yang meningkatkan kepercayaan diri (Sarafino dalam Rif'ati dkk., 2018).
- 3) Dukungan Instrumental yaitu berupa bantuan nyata, baik barang maupun jasa (Sarafino dalam Rif'ati dkk., 2018).
- 4) Dukungan Informatif yaitu berupa nasihat, arahan, dan saran yang menumbuhkan perhatian serta kepedulian (Sarafino dalam Rif'ati dkk., 2018).

4. Sumber Dukungan Sosial

Menurut Sarafino, sumber dukungan sosial dapat berasal dari:

- 1) *Significant other* yaitu orang terdekat seperti keluarga, sahabat, atau teman dekat.
- 2) *Professional* yaitu psikolog atau psikiater yang memberikan dorongan melalui analisis fisik dan psikis.
- 3) *Social support group* yaitu kelompok kecil yang berinteraksi langsung dan memberikan pertolongan secara sukarela (Rif'ati dkk., 2018).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Myers menyebutkan terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi dukungan sosial:

- 1) Rasa Empati yaitu perasaan ikut merasakan kesulitan orang lain sehingga mendorong untuk membantu.

- 2) Norma atau Nilai Sosial yaitu pedoman masyarakat yang memengaruhi cara individu memberi bantuan.
- 3) Pertukaran Sosial yaitu hubungan timbal balik dari bantuan yang diberikan, yang dapat memperkuat kepercayaan diri individu (Myers dalam Rif'ati dkk., 2018).

B. *Homesickness*

1. Definisi *Homesickness*

Arti kata *homesick* dalam kamus bahasa online diartikan sebagai rindu yang berkeinginan untuk pulang kampung. Sedangkan menurut Christopher A. Thurber dan Edward A. Walton adalah sebagai penderitaan yang terjadi karena pemisahan dari rumah. Pemisahan ini terjadi karena transisi ke perguruan tinggi atau universitas oleh seseorang yang baru berpengalaman. Seseorang yang mengalami *homesickness* akan menyibukkan pikirannya untuk memikirkan hal-hal yang berbau rumah.

Menurut Eurelings Bontekoe, Vingerhoets & Fontijn *homesickness* merupakan reaksi meninggalkan lingkungan lama disertai dengan perenungan tentang keakraban dengan lingkungan lama, serta kerinduan yang amat kuat untuk kembali ke lingkungan lama. *Homesickness* didefinisikan sebagai stress dan gangguan fungsional, disebabkan oleh pemisahan dari rumah, benda dan orang-orang disekitarnya. Rindu kampung halaman berfokus pada rumah (orang-orang terkasih, lingkungan, sahabat, teman, hewan peliharaan dan masakan rumah). Ketika pemisahan rumah terjadi, muncul stressor gangguan kecemasan, gangguan mood, dan gangguan penyesuaian.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *homesickness* adalah rasa kehilangan individu pada kampung halaman yang disebabkan karena pemisahan individu dengan rumah, kerinduan yang kuat terhadap rumah menyebabkan individu stress dan mengalami gangguan fungsional seperti gangguan kecemasan, gangguan mood dan gangguan penyesuaian.

Stroebe et al. (2002), *homesickness* dapat didefinisikan sebagai keadaan emosional negatif yang disebabkan karena terpisah dari rumah dan figur terdekat yang dikarakteristikan dengan kerinduan dan pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah yang membuat individu kesulitan beradaptasi pada lingkungan baru Stroebe et al (2015).

Homesickness didefinisikan sebagai keadaan emosi negatif yang terutama disebabkan oleh keterpisahan dari rumah dan keterikatan seseorang, yang ditandai dengan kerinduan dan keasyikan dengan rumah, dan seringkali disertai kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tempat baru. Dapat disimpulkan bahwa *homesickness* menurut adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan perasaan sedih dan menderita ketika teringat dengan rumah dan lingkungan yang ditinggali sebelumnya.

Fisher (1989) mendefinisikan *homesickness* sebagai proses emosional kognitif yang kompleks, mencakup mengingat rumah, keinginan untuk selalu kembali ke rumah, juga disertai dengan perasaan depresi dan gejala psikosomatis. Fisher juga menyatakan homesick dapat dialami oleh siapa saja, baik dari budaya, ras, dan usia yang berbeda. Dapat

disimpulkan bahwa *homesickness* merupakan suatu emosi yang ada dalam diri individu yang disebabkan oleh perpindahan atau terpisahnya dari lingkungan aman, yang ditandai dengan sulit beradaptasi, terdapat perasaan depresi serta timbulnya gejala psikosomatis.

Thurber & Walton, (2012) mendefinisikan bahwa *homesickness* adalah tekanan atau gangguan yang disebabkan oleh perpisahan yang sebenarnya atau yang diantisipasi dari rumah. Mereka juga mendeskripsikan *homesickness* atau rindu rumah sebagai kesusahan atau gangguan yang disebabkan oleh perpisahan yang nyata atau yang diantisipasi dari rumah. *Homesickness* menurut peneliti sendiri adalah kondisi dimana mahasiswa yang jauh dari lingkungan rumah, meninggalkan kebiasaan dan lingkungan lama, dengan perasaan asing terhadap diri sendiri ketika berada di lingkungan baru.

2. Aspek *Homesickness*

Menurut Turber dan Walton sebagaimana dikutip dari Edward A. Walton bahwa gejala dari *homesickness* ada 4 yaitu aspek emosi, aspek fisik, aspek sosial dan aspek kognitif .

- 1) Aspek emosi Individu pada saat berpindah di lingkungan baru akan mengalami keresahan didalam hati. Muncul berbagai macam emosi, dengan rasa ketidakpuasan dalam lingkungan baru. Individu merasa marah dan benci lingkungan barunya tidak sesuai dengan yang diharapkan, merasakan kesepian, stress berkelanjutan hingga depresi dan gangguan kecemasan.

- 2) Aspek fisik Individu yang mengalami *homesickness* akan kesusahan dalam melakukan hal yang baru, dikarenakan adanya perasaan ketidaknyamanan individu pada orang yang baru dikenal dalam hidupnya. Individu dalam kondisi fisik akan mengalami insomnia, nafsu makan hilang, gangguan pencernaan, kekebalan tubuh menurun, dan juga diabetes.
- 3) Aspek sosial Dalam aspek sosial individu kesusahan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru dan mengalami kesulitan untuk berinteraksi di lingkungan baru. Hal ini menyebabkan individu mengalami penarikan diri yaitu menarik diri dari lingkungan sekitar kos ataupun asrama dan penarikan diri dari sekolah yang menyebabkan tidak adanya pertemanan akrab.
- 4) Aspek kognitif Karakteristik individu yang mengalami *homesickness* dengan ditandai kesulitan konsentrasi, kesulitan konsentrasi ini disebabkan karena pikiran yang selalu memikirkan tentang rumah, penyimpanan memori, perilaku, dan isolasi sosial.

3. Faktor *homesickness*

Faktor *homesickness* dalam setiap individu kadarnya berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan *problem solving* dan perbedaan pengalaman. Berikut ini faktor individu yang beresiko dalam kecenderungan mengalami perasaan *homesickness* menurut Thurber dan Walton:

- 1) Sedikitnya pengalaman, individu yang tidak mempunyai pengalaman jauh dari keluarga rentan kesusahan untuk proses penyesuaian diri yang dapat memicu *homesickness*. Berbeda dengan pelajar yang sudah

pernah mondok sebelumnya, dia sudah terbiasa tinggal jauh dari keluarga dan hidup mandiri.

- 2) Keterikatan terhadap pengasuh atau orang tua, individu dengan ketergantungan terhadap seseorang terutama anggota keluarga membuat kesusahan untuk melanjutkan hidup mandiri.
- 3) Kontrol diri yang rendah, kontrol diri perlu ditanamkan untuk mengontrol individu dalam memutuskan sesuatu hal.
- 4) Preseparation sikap negatif, dalam artian sikap negatif yang membawa sikap masa bodoh, masa bodoh pada diri sendiri atau orang lain.
- 5) Pemutusan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.
- 6) Perubahan budaya dan lingkungan yang signifikan, setiap kota mempunyai budaya dan kebiasaan masing-masing. Hal ini mengakibatkan pelajar akan menyesuaikan dengan budaya dan kebiasaan baru di lingkungan sekitarnya.

4. Pencegahan *Homesickness*

Perasaan homesick muncul karena gagalnya proses penyesuaian diri di lingkungan baru, yang mengakibatkan individu rindu pada keluarga. Menurut Turber dan Walton *homesickness* bisa diminimalisir dengan melakukan hal-hal yang positif seperti, melakukan kegiatan positif didalam kampus maupun diluar kampus, seperti mengikuti kegiatan sosial, mengikuti UKM, mengikuti organisasi, dan kegiatan yang positif lainnya. Komunikasi dengan orang-orang di rumah, seperti tanya kabar, sedang apa, apa yang telah dilakukan selama satu hari ini, dan tanya hal lainnya. Mencari dukungan sosial, seperti meminta dukungan pada orang tua,

teman dan orang terdekat dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. Selalu berpikir positif dalam pemisahan dari rumah bahwa hal itu wajar dan tiap orang pasti mengalaminya.

C. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa itu sendiri berasal dari terjemahan student yang berarti *a person who studies or investigates*, yaitu seorang yang belajar dan meneliti, *to study* dapat disimpulkan sebagai menggunakan akal pikiran secara aktif dan cermat serta penuh perhatian untuk dapat memahami suatu ilmu pengetahuan. Dengan kata lain mahasiswa atau student harus aktif belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan dan arahan dosen. Menurut Hartaji mahasiswa itu sendiri merupakan individu yang sedang dalam proses mencari ilmu, dalam tahap belajar dan sudah terdaftar di pendidikan akademik maupun non akademik, disuatu perguruan tinggi seperti perguruan tinggi yaitu politeknik, akademik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

Mahasiswa merupakan salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan tinggi. Keberadaan mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tetapi juga sebagai kelompok intelektual yang memiliki peranan besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia, mahasiswa sering menjadi motor penggerak perubahan sosial, politik, pendidikan, bahkan keagamaan. Oleh karena itu, pembahasan

mengenai mahasiswa menjadi penting untuk dipahami, terutama dalam konteks pendidikan, pembinaan generasi muda, dan pengembangan masyarakat.

Secara umum, mahasiswa adalah individu yang sedang menjalani proses pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, baik di universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, maupun akademi. Mahasiswa merupakan peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan menengah dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi untuk mengembangkan kemampuan akademik, profesional, serta kepribadian. Dalam proses tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai teori dan ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar membentuk karakter, pola pikir, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Pengertian ini menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan individu yang secara resmi terdaftar dan mengikuti proses pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi. Namun, pengertian mahasiswa tidak hanya terbatas pada status administratif sebagai peserta didik di perguruan tinggi, melainkan juga mencakup tanggung jawab moral dan intelektual yang melekat pada dirinya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi sendiri merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program

diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis. Berdasarkan pengertian tersebut, mahasiswa menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa merupakan individu yang sedang mengalami proses pendewasaan diri melalui pendidikan tinggi dan dipersiapkan menjadi insan yang memiliki kemampuan akademik serta tanggung jawab sosial. Pendapat ini menekankan bahwa mahasiswa berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan. Pada masa ini, mahasiswa mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih luas, rasional, dan kritis dibandingkan masa sebelumnya. Mereka mulai mampu memahami berbagai persoalan kehidupan secara mendalam dan mencoba mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Mahasiswa juga sering disebut sebagai kaum intelektual muda. Istilah intelektual mengandung makna bahwa mahasiswa memiliki kemampuan berpikir ilmiah, logis, sistematis, dan objektif. Kemampuan tersebut diperoleh melalui proses pendidikan, pembelajaran, penelitian, dan pengalaman organisasi yang dijalani selama berada di perguruan tinggi. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui ide, pemikiran, maupun tindakan nyata.

Selain itu, mahasiswa memiliki posisi strategis dalam pembangunan bangsa. Hal ini karena mahasiswa merupakan generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin di berbagai bidang kehidupan. Oleh sebab itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki kualitas akademik, moral, spiritual, dan sosial yang baik. Mahasiswa tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang matang, sikap disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dalam dunia pendidikan, mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik pada tingkat sekolah dasar maupun menengah. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal. Pada tahap ini, seseorang mulai memiliki kemampuan berpikir abstrak, mengambil keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya. Mahasiswa juga mulai mengalami proses pencarian identitas diri dan berusaha menentukan tujuan hidup di masa depan.

Menurut Hurlock (2004), masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Mahasiswa yang berada pada fase ini umumnya mulai belajar hidup mandiri, mengatur waktu, mengelola emosi, dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, kehidupan mahasiswa sering kali menjadi masa penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

Sebagai peserta didik di perguruan tinggi, mahasiswa memiliki tanggung jawab akademik yang cukup besar. Mahasiswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, mampu berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari, serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan diskusi ilmiah. Sistem pembelajaran di perguruan tinggi berbeda dengan pendidikan menengah karena mahasiswa dituntut lebih mandiri dalam mencari sumber belajar dan memahami materi perkuliahan.

Selain tanggung jawab akademik, mahasiswa juga memiliki tanggung jawab sosial. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Peran mahasiswa sebagai agen perubahan terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial, organisasi, pengabdian masyarakat, dan gerakan moral. Mahasiswa sering menjadi kelompok yang menyuarakan aspirasi masyarakat dan memperjuangkan nilai keadilan serta kebenaran.

Dalam sejarah Indonesia, mahasiswa memiliki kontribusi besar dalam perjuangan bangsa. Peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928, gerakan reformasi tahun 1998, dan berbagai gerakan sosial lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kekuatan moral dan intelektual dalam membawa perubahan sosial. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa bukan hanya peserta didik biasa, tetapi juga bagian penting dari pembangunan bangsa dan negara.

Mahasiswa juga dikenal memiliki idealisme yang tinggi. Idealisme merupakan keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan

perubahan yang lebih baik. Sikap idealis ini mendorong mahasiswa untuk berani menyampaikan pendapat, mengkritik kebijakan yang dianggap tidak sesuai, serta memperjuangkan kepentingan masyarakat. Namun demikian, idealisme mahasiswa perlu diimbangi dengan sikap bijaksana, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir objektif agar tindakan yang dilakukan tetap sesuai dengan norma dan etika.

Di lingkungan kampus, mahasiswa tidak hanya belajar melalui proses perkuliahan, tetapi juga melalui kegiatan organisasi dan interaksi sosial. Organisasi kemahasiswaan menjadi sarana penting dalam melatih kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui organisasi, mahasiswa belajar memahami dinamika kehidupan sosial serta meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Selain organisasi, mahasiswa juga sering terlibat dalam kegiatan penelitian, seminar, pelatihan, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, dan pengalaman mahasiswa agar lebih siap menghadapi dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan potensi dirinya.

Dalam bersosialisasi mahasiswa akan menghadapi konflik yang dipicu dengan banyaknya perbedaan yang dihadapi dari antar mahasiswa. Menurut Havighurst mengungkapkan bahwa tugas perkembangan pada mahasiswa yaitu memperluas hubungan dan komunikasi interpersonal,

peranan sosial, menerima keadaan sosial, menerima keadaan tubuhnya, memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan berada dalam proses pengembangan diri menuju kedewasaan intelektual, moral, dan sosial. Mahasiswa tidak hanya memiliki tanggung jawab akademik, tetapi juga tanggung jawab sosial sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu menjadi insan yang cerdas, berakhlak, kritis, kreatif, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

2. Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh posisi mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap pendidikan tinggi yang menuntut kemandirian, kedewasaan berpikir, serta tanggung jawab akademik dan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, karakteristik mahasiswa dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Berpikir Kritis

Mahasiswa memiliki kemampuan berpikir secara logis, analitis, dan kritis terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun dunia pendidikan. Kemampuan berpikir kritis ini berkembang melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi yang

menekankan pada diskusi, analisis, penelitian, serta pengalaman organisasi.

Kemampuan ini sangat penting karena mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menguji, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai informasi secara objektif sehingga menghasilkan pemikiran yang rasional serta solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi (Sardiman, 2014).

a. Memiliki Semangat Perubahan

Mahasiswa dikenal sebagai kelompok muda yang memiliki semangat tinggi dalam menciptakan perubahan sosial. Semangat ini muncul karena mahasiswa memiliki idealisme yang kuat serta kepedulian terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Dalam sejarahnya, mahasiswa sering menjadi motor penggerak perubahan sosial dan politik di berbagai negara, termasuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mendorong terciptanya perbaikan dalam kehidupan masyarakat (Siswoyo, 2007).

b. Dinamis dan Aktif

Mahasiswa umumnya memiliki sifat dinamis dan aktif dalam berbagai kegiatan. Dinamis berarti mahasiswa mudah

beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sedangkan aktif menunjukkan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas.

Mahasiswa tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik di dalam kelas, tetapi juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan, seminar, pelatihan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Keterlibatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual maupun keterampilan sosial (Hurlock, 2004).

c. Sedang Mencari Jati Diri

Pada masa perkuliahan, mahasiswa berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan sehingga masih dalam proses pencarian jati diri. Proses ini mencakup pembentukan nilai, sikap, kepribadian, serta arah tujuan hidup di masa depan. Pada tahap ini, mahasiswa sering mengalami perubahan cara berpikir dan perilaku karena mereka sedang berusaha memahami identitas diri serta peran yang akan dijalankan dalam masyarakat sehingga masa mahasiswa merupakan fase penting dalam pembentukan karakter seseorang (Hurlock, 2004).

d. Memiliki Tanggung Jawab Akademik

Mahasiswa memiliki tanggung jawab utama dalam bidang akademik, yaitu menyelesaikan proses pendidikan dengan baik serta mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai bidang studi yang ditekuni. Tanggung jawab ini mencakup keaktifan dalam mengikuti

perkuliahan, menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi ilmiah, serta melakukan penelitian. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk memiliki kemandirian dalam belajar karena sistem pendidikan tinggi menekankan pada kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan ilmu secara mandiri (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi).

3. Fungsi Mahasiswa dalam Kehidupan Sosial

Mahasiswa memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan mahasiswa tidak hanya terbatas pada lingkungan kampus sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Oleh karena itu, fungsi mahasiswa dalam kehidupan sosial dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Sebagai Penyambung Aspirasi Masyarakat

Mahasiswa sering dipandang sebagai kelompok intelektual yang memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, mahasiswa berfungsi sebagai penyambung aspirasi masyarakat, yaitu menjadi perantara dalam menyampaikan berbagai keluhan, harapan, dan kebutuhan masyarakat kepada pihak yang berwenang.

Peran ini muncul karena mahasiswa memiliki kemampuan analisis yang baik serta keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Selain itu, mahasiswa juga dianggap lebih objektif dalam melihat

berbagai persoalan sosial sehingga mampu menyampaikan aspirasi dengan cara yang rasional dan konstruktif (Siswoyo, 2007).

b. Sebagai Penggerak Kegiatan Sosial

Mahasiswa juga memiliki fungsi sebagai penggerak kegiatan sosial di masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan seperti pengabdian masyarakat, kegiatan kemanusiaan, bakti sosial, serta kegiatan dakwah dan keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan diri, tetapi juga memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial mencerminkan kepedulian mereka terhadap kondisi lingkungan sekitar serta tanggung jawab moral sebagai insan akademis (Mujib dan Mudzakkir, 2010).

c. Sebagai Pendorong Kemajuan Pendidikan

Mahasiswa juga berperan sebagai pendorong kemajuan pendidikan di masyarakat. Peran ini dapat diwujudkan melalui kegiatan literasi, penelitian, diskusi ilmiah, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa membantu meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian, mahasiswa menjadi salah satu

faktor penting dalam peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia (Sardiman,2014).



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan makna, pengalaman, serta pandangan dari subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam mengenai bentuk dukungan sosial teman sebaya dalam menanggulangi *homesickness* pada mahasiswa baru Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) BP 25.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai pengalaman mahasiswa dalam menghadapi perasaan rindu terhadap keluarga, kesulitan beradaptasi, serta peran teman sebaya dalam memberikan dukungan selama menjalani kehidupan di perantauan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alamiah, bukan pada pengukuran variabel secara statistik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan berusaha menggali, memahami, dan mendeskripsikan realitas yang dialami oleh mahasiswa baru BKI BP 25 terkait dukungan sosial teman sebaya dalam menghadapi *homesickness*.

Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dianggap sesuai karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman informan serta bentuk-bentuk dukungan sosial teman sebaya yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi dalam membantu mahasiswa mengatasi *homesickness* selama proses adaptasi di lingkungan perkuliahan.

B. Lokasi penelitian

Peneliti mengambil Lokasi di Kampus III. Sungai Bangek, Kel. Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya mahasiswa baru yang berkuliah di kampus tersebut dan potensi terjadinya *homesickness* karena jauh dari keluarga atau lingkungan asal.

C. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru tahun ajaran 2025 atau (BP 25) di prodi bimbingan konseling islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang, yang mengalami gejala homesick. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yakni memilih informan yang sesuai dengan kriteria tertentu, seperti mengalami homesick di lingkungan baru nya dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

D. Teknis penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami fenomena *homesickness* yang dialami mahasiswa baru secara mendalam, bukan sekadar mengukur angka atau skor. Dengan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, perasaan, dan makna dukungan sosial teman sebaya dalam kehidupan nyata mahasiswa. Pendekatan deskriptif berarti penelitian berfokus pada gambaran nyata di lapangan, menjelaskan bagaimana dukungan sosial teman sebaya berperan dalam menanggulangi *homesickness* tanpa melakukan manipulasi variabel.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa baru Program Studi Bimbingan Konseling Islam BP 25 yang berasal dari luar daerah dan tinggal di kos atau asrama. Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling relevan dengan fenomena yang diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam dari mahasiswa yang benar-benar mengalami *homesickness*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti

dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara mendalam. Wawancara difokuskan pada pengalaman *homesickness* yang dialami informan serta bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi yang diberikan oleh teman sebaya.

Observasi partisipatif: Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, serta interaksi sosial informan di lingkungan penelitian. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai hubungan sosial mahasiswa dengan teman sebayanya, bentuk interaksi yang terjadi, serta kondisi yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri selama berada di lingkungan perkuliahan. Observasi dilakukan secara langsung pada saat informan beraktivitas di lingkungan kampus maupun tempat berkumpul bersama teman. Dokumentasi: berupa catatan kegiatan, foto, atau dokumen pendukung yang relevan dengan kehidupan mahasiswa baru. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, serta interaksi sosial informan di lingkungan penelitian. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai hubungan sosial mahasiswa dengan teman sebayanya, bentuk interaksi yang terjadi, serta kondisi yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri selama berada di lingkungan perkuliahan. Observasi dilakukan secara langsung pada saat informan beraktivitas di lingkungan kampus maupun tempat berkumpul bersama teman.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan penelitian, catatan lapangan, pedoman wawancara, hasil transkrip wawancara, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Data dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat keabsahan data serta mendukung proses analisis hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap:

- a. Reduksi data: menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada hal-hal yang relevan.

- b. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi: menemukan pola, makna, dan hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *homesickness*, kemudian memverifikasi kesimpulan dengan data yang ada.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Informan Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah enam orang mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) BP 25 yang mengalami *homesickness* selama menjalani masa transisi kehidupan perkuliahan. Penentuan jumlah informan dilakukan berdasarkan prinsip data saturation (kejenuhan data), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari hasil wawancara telah menunjukkan pola yang sama dan tidak ditemukan lagi informasi baru meskipun penambahan informan dilakukan. Selain informan utama, peneliti juga melibatkan beberapa informan pendukung yang dianggap memiliki informasi relevan terkait fenomena yang diteliti. Berikut merupakan deskripsi singkat mengenai informan penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada seluruh informan, diperoleh gambaran bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa baru BKI BP 25 menanggulangi *homesickness*. Bentuk dukungan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Keempat bentuk dukungan tersebut memberikan kontribusi dalam membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan baru, mengurangi perasaan rindu terhadap keluarga dan kampung halaman, serta meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri selama menjalani kehidupan perkuliahan.

1. Informan IM: Mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) BP 25, IM berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan. IM merupakan mahasiswa perantau yang tinggal jauh dari keluarga sehingga pada awal perkuliahan mengalami *homesickness* berupa perasaan rindu terhadap keluarga, lingkungan rumah, dan kebiasaan yang biasa dilakukan di kampung halaman.
2. Informan ZA: Mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) BP 25, ZA berasal dari Provinsi Aceh. ZA mengalami *homesickness* pada masa awal perkuliahan karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru, budaya yang berbeda, serta jarak yang cukup jauh dari keluarga.
3. Informan AYF: Mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) BP 25, AYF berasal dari Kabupaten Kerinci. AYF mengalami *homesickness* akibat harus meninggalkan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
4. Informan AG: Mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) BP 25, AG berasal dari Provinsi Riau. AG mengalami *homesickness* pada awal masa perkuliahan yang ditandai dengan rasa rindu kepada keluarga dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang baru.
5. Informan RH: Mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) BP 25, RR berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan. RR mengalami

homesickness karena harus berpisah dari keluarga untuk pertama kalinya dalam jangka waktu yang cukup lama serta menghadapi lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asalnya.

6. Informan QH: Mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) BP 25, QH berasal dari Kota Bukittinggi. QK mengalami *homesickness* pada masa awal perkuliahan yang ditandai dengan perasaan sedih, rindu keluarga, dan kerinduan terhadap suasana kampung halaman.

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti menemukan enam orang mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) BP 25 yang mengalami *homesickness* dan dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Keenam informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik informan dengan fokus penelitian. Seluruh informan merupakan mahasiswa perantau yang pernah mengalami *homesickness* selama menjalani masa transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan perguruan tinggi. Melalui wawancara mendalam terhadap keenam informan tersebut, peneliti memperoleh data mengenai berbagai bentuk dukungan sosial teman sebaya yang berperan dalam membantu menanggulangi *homesickness* pada mahasiswa baru BKI BP

25.

B. Temuan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) BP 25 Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial teman sebaya dalam menanggulangi homesickness yang dialami mahasiswa baru yang berasal dari luar Kota Padang.

Mahasiswa baru umumnya berada pada masa transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan perkuliahan yang menuntut kemandirian. Perubahan lingkungan tersebut sering kali menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, salah satunya homesickness. Homesickness merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan munculnya rasa rindu terhadap rumah, keluarga, lingkungan asal, serta munculnya keinginan untuk kembali ke tempat tinggal sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap enam orang mahasiswa BKI BP 25 yang pernah mengalami homesickness selama menjalani perkuliahan di perantauan. Wawancara dan observasi terhadap Informan 1, Informan 2, dan Informan 3 dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2026, sedangkan wawancara dan observasi terhadap Informan

4, Informan 5, dan Informan 6 dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2026. Penelitian ini menggunakan teori dukungan sosial sarafino yang terdiri dari empat bentuk dukungan, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

1. Dukungan Emosional Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru BKI BP 25

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap enam orang informan, ditemukan bahwa dukungan emosional merupakan bentuk dukungan sosial teman sebaya yang paling dominan diterima oleh mahasiswa baru BKI BP 25 dalam menghadapi *homesickness*.

a Empati

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Informan IM selama tiga hari, terlihat bahwa informan mengalami proses penyesuaian diri sebagai mahasiswa baru yang tinggal jauh dari keluarga. Pada hari pertama observasi, yaitu tanggal 02 Juni 2026, Informan IM terlihat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan perkuliahan. Dalam beberapa kesempatan, informan tampak lebih nyaman ketika berada bersama teman dibandingkan ketika membahas pengalaman tinggal jauh dari keluarga. Informan juga terlihat beberapa kali berbincang dengan teman dan mengikuti aktivitas yang dilakukan bersama.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 3 juni 2026, terlihat bahwa interaksi Informan IM dengan teman sebaya berlangsung cukup dekat. Informan tampak terlibat dalam percakapan bersama temantemannya dan sesekali terlihat bercanda. Teman sebaya juga terlihat memberikan perhatian ketika informan menyampaikan cerita

mengenai keluarga dan kehidupannya di perantauan. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman yang sedang dialaminya.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 4 juni 2026, terlihat bahwa Informan IM lebih aktif mengikuti kegiatan bersama temantemannya. Informan tampak lebih rileks ketika melakukan aktivitas bersama dan tidak terlalu menunjukkan ekspresi sedih ketika berada dalam lingkungan pertemanan. Teman sebaya terlihat berusaha melibatkan informan dalam kegiatan bersama, seperti berbincang, berkumpul, dan melakukan aktivitas di luar tempat tinggal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya memberikan rasa nyaman bagi informan selama menjalani proses adaptasi di lingkungan perantauan.

Berdasarkan hasil observasi selama tiga hari tersebut, terlihat bahwa dukungan emosional teman sebaya diberikan melalui perhatian, kesediaan mendengarkan cerita, komunikasi, kebersamaan, serta ajakan melakukan aktivitas bersama. Dukungan tersebut memberikan kesempatan kepada informan untuk mengalihkan perhatian dari rasa rindu terhadap keluarga dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan barunya.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2026 pukul 11.25 WIB terhadap

Informan IM. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Informan IM mengalami kesedihan ketika pertama kali tinggal jauh dari keluarga. Jarak yang jauh dari kampung halaman membuat informan sering merindukan suasana rumah dan memiliki keinginan untuk pulang. Informan IM menjelaskan:

“Agak sedih sih, Kak. Rasanya jauh banget ke Padang, jadi sering kangen suasana rumah dan pengen pulang terus. Biasanya kalau lagi sedih aku langsung VC atau telepon orang rumah, bahkan bisa beberapa kali sehari. Orang tua biasanya nyuruh sabar aja, bilang nanti kalau sudah libur pasti bisa pulang. Teman-teman juga sering merespons dengan baik, ngasih solusi, terus lebih sering ngajak aku keluar dari kos, misalnya beli jajan, jalan-jalan, healing, atau sekadar nongkrong biar nggak kepikiran dan nggak sedih terus di kos.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa homesickness yang dialami Informan IM muncul karena adanya jarak dengan keluarga dan perubahan lingkungan tempat tinggal. Informan merasa sedih, merindukan suasana rumah, serta memiliki keinginan untuk pulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sebagai mahasiswa perantau membutuhkan proses penyesuaian, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan dan berkurangnya interaksi secara langsung dengan keluarga.

Dalam menghadapi perasaan tersebut, Informan IM berusaha mempertahankan hubungan emosional dengan keluarga melalui telepon dan video call. Ketika merasa sedih, informan menghubungi orang tua untuk mendapatkan rasa nyaman dan ketenangan. Selain dukungan dari keluarga, teman sebaya juga memberikan dukungan

emosional melalui respons yang baik, pemberian solusi, serta ajakan untuk melakukan aktivitas bersama. Teman sebaya tidak hanya memberikan dukungan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata. Ketika melihat informan merasa sedih atau terus memikirkan rumah, teman-temannya mengajak informan keluar dari kos untuk membeli makanan ringan, berjalan-jalan, melakukan healing, maupun sekadar berkumpul dan berbincang. Kegiatan tersebut membantu informan mengalihkan perhatian dari rasa rindu terhadap keluarga.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama tiga hari, dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu Informan IM menghadapi homesickness. Dukungan tersebut terlihat melalui perhatian, kesediaan mendengarkan, pemberian nasihat dan solusi, serta ajakan melakukan aktivitas bersama. Kehadiran teman sebaya membuat informan merasa diperhatikan dan tidak menghadapi pengalaman homesickness seorang diri.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Informan ZA selama tiga hari, pada hari pertama observasi tanggal 5 Juni 2026 terlihat bahwa informan mampu berinteraksi dengan baik bersama teman-teman sebayanya. Informan tampak berbincang dan bercanda bersama teman-temannya. Ketika berada dalam lingkungan

pertemanan, informan terlihat lebih santai dan nyaman dalam berkomunikasi.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 8 juni 2026, terlihat bahwa Informan ZA tetap aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Informan tampak dilibatkan dalam percakapan dan kegiatan bersama. Teman-teman informan terlihat memberikan perhatian dengan mengajak berbicara dan melakukan aktivitas bersama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan pertemanan yang cukup dekat.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 9 juni 2026, terlihat bahwa Informan ZA semakin terbuka ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Informan tampak nyaman mengikuti aktivitas bersama dan menunjukkan ekspresi yang lebih rileks. Hal tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pertemanan menjadi salah satu ruang bagi informan untuk mengurangi rasa rindu terhadap keluarga.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2026 terhadap Informan ZA. Informan mengungkapkan:

“Perasaannya sih sebenarnya udah biasa aja tapi beda banget pas diluar kota ini kak, Kak, soalnya dulu waktu SMA juga pernah tinggal di asrama. Tapi di awal-awal kuliah tetap aja sering pengen pulang karena rindu rumah dan keluarga. Biasanya kalau lagi rindu aku VC sama keluarga. Kalau teman-teman tahu aku lagi kepikiran rumah, mereka biasanya ngajak aku keluar, jalan-jalan, biar nggak terus kepikiran rumah. Aku juga pernah cerita soal itu, tapi lebih sering sama teman-teman yang sama-sama dari

Aceh, karena mereka lebih paham rasanya tinggal jauh dari keluarga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pengalaman tinggal di asrama sebelumnya membantu Informan ZA dalam melakukan penyesuaian diri. Namun, pengalaman tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan rasa homesickness. Informan masih mengalami rasa rindu terhadap rumah dan keluarga, terutama ketika tidak memiliki aktivitas.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Informan ZA melakukan komunikasi dengan keluarga melalui video call. Selain itu, teman sebaya memberikan dukungan emosional melalui ajakan berjalan-jalan dan melakukan aktivitas bersama. Informan juga merasa lebih nyaman menceritakan pengalaman homesickness kepada teman yang berasal dari daerah yang sama karena adanya kesamaan pengalaman sebagai mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama tiga hari, dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu Informan ZA menghadapi homesickness. Dukungan tersebut berupa perhatian, kebersamaan, kesediaan menemani, komunikasi, serta ajakan melakukan aktivitas bersama. Dukungan tersebut membantu informan mengurangi rasa kesepian dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Informan

AYF selama tiga hari, pada hari pertama observasi tanggal 10 Juni 2026 terlihat bahwa informan memiliki hubungan interaksi yang cukup baik dengan teman-teman sebayanya. Informan tampak mampu berkomunikasi dengan nyaman dan terbuka ketika berada bersama teman-temannya. Informan beberapa kali terlihat terlibat dalam percakapan santai dan memberikan respons positif ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 11 juni 2026, terlihat bahwa teman sebaya Informan AYF menunjukkan perhatian melalui interaksi sederhana, seperti mengajak berbicara dan melibatkan informan dalam kegiatan bersama. Informan tampak lebih santai ketika berada bersama teman dibandingkan ketika membicarakan pengalaman awal tinggal jauh dari keluarga.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 12 juni 2026, terlihat bahwa Informan AYF semakin aktif mengikuti aktivitas bersama teman-temannya. Informan tampak menunjukkan ekspresi yang lebih rileks dan mampu mengikuti percakapan yang berlangsung. Keberadaan teman sebaya memberikan ruang bagi informan untuk tetap aktif dalam lingkungan sosialnya sehingga tidak hanya berfokus pada rasa rindu terhadap keluarga.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2026 terhadap Informan AYF. Informan mengungkapkan:

“Perasaan saya waktu pertama sampai di sini memang berbeda, Kak. Suasananya agak lain dibandingkan di rumah. Kalau di rumah biasanya makan sudah disiapkan sama orang tua, sedangkan di kos harus sendiri, jadi adaptasinya agak susah. Kalau lagi rindu rumah biasanya saya telepon atau VC orang tua. Kadang juga jalan-jalan untuk menghilangkan bosan, seperti pergi ke pantai. Teman-teman juga tahu kalau saya lagi kepikiran rumah, biasanya mereka ngajak jalan-jalan supaya saya nggak terus memikirkan rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa homesickness yang dialami Informan AYF berkaitan dengan perubahan lingkungan dan pola kehidupan. Informan yang sebelumnya memperoleh bantuan orang tua harus mulai melakukan berbagai aktivitas secara mandiri ketika tinggal di kos. Kondisi tersebut membuat informan membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Teman sebaya memberikan dukungan emosional melalui perhatian dan ajakan melakukan aktivitas bersama. Ketika mengetahui informan sedang memikirkan rumah, teman-temannya mengajak berjalan-jalan agar informan tidak terus memikirkan rasa rindu terhadap keluarga. Dukungan tersebut membuat informan merasa lebih nyaman dan tidak menghadapi proses adaptasi seorang diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama tiga hari, dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu Informan AYF dalam mengurangi rasa sedih, bosan, dan rindu

terhadap keluarga. Dukungan tersebut diberikan melalui perhatian, komunikasi, kebersamaan, dan ajakan melakukan kegiatan positif.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Informan AG selama tiga hari, pada hari pertama pada tanggal 15 Juni 2026 observasi terlihat bahwa informan masih menunjukkan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Informan tampak mampu mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, meskipun terlihat lebih tenang ketika membahas pengalaman awal tinggal jauh dari keluarga.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 16 juni 2026, terlihat bahwa Informan AG mulai membangun komunikasi dengan temanteman sebayanya. Informan tampak terlibat dalam percakapan dan menunjukkan respons yang cukup terbuka ketika berada bersama teman. Ketika membicarakan aktivitas sehari-hari, informan terlihat lebih santai.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 17 juni 2026, terlihat bahwa Informan AG mampu mengikuti aktivitas bersama temantemannya. Informan tampak lebih terbuka dalam berinteraksi dan tidak terlihat sendiri dalam menjalani aktivitas. Interaksi bersama teman menjadi salah satu bagian dari proses adaptasi informan di lingkungan perantauan.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2026 terhadap Informan AG.

Informan mengungkapkan:

“Perasaan yang pertama muncul itu sedih, Kak, karena memang pertama kali juga pisah dengan orang tua. Ini juga pengalaman pertama saya jauh dari orang tua, jadi pasti ada rasa sedih. Ketika rasa homesick itu muncul, saya merasa kangen sama orang tua, kangen sama suasana rumah, sama lingkungan rumah, dan rasanya ingin cepat pulang ke rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa homesickness yang dialami Informan AG berkaitan erat dengan pengalaman pertama tinggal jauh dari keluarga. Rasa sedih, rindu terhadap orang tua, suasana rumah, serta keinginan untuk pulang merupakan bentuk respons emosional akibat perubahan lingkungan dan berkurangnya kedekatan secara langsung dengan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama tiga hari, dapat diketahui bahwa lingkungan teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan bagi Informan AG selama proses adaptasi. Interaksi dengan teman memberikan ruang bagi informan untuk berkomunikasi dan mengurangi perasaan sendiri ketika berada jauh dari keluarga.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Informan RH selama tiga hari, terlihat bahwa informan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan salah satu teman yang sering menjadi tempat berbagi cerita. Pada hari pertama observasi tanggal 18 Juni 2026, komunikasi antara informan dan temannya terlihat berlangsung

secara santai dan dua arah. Informan tampak nyaman ketika menyampaikan cerita.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 19 juni 2026, terlihat bahwa informan dan temannya kembali melakukan interaksi secara terbuka. Informan tampak memperoleh ruang untuk menyampaikan pengalaman maupun perasaan yang sedang dialami, sedangkan temannya terlihat memberikan respons terhadap cerita tersebut.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 22 juni 2026, terlihat bahwa hubungan antara Informan RH dan temannya berlangsung cukup dekat. Informan tampak lebih terbuka dan nyaman ketika berada bersama teman tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang didasari oleh rasa saling memahami.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2026 terhadap Informan RH. Informan mengungkapkan:

“Kalau buat respons dia itu cukup excited sih, Kak, soalnya dia juga jauh dari orang tua. Jadi dia paham sama situasi kita. Dia juga bisa memahami apa yang aku rasakan karena dia juga merasakan hal yang sama.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kesamaan pengalaman sebagai mahasiswa yang jauh dari keluarga menjadi salah satu faktor yang memperkuat empati dalam hubungan pertemanan. Teman informan mampu memahami kondisi yang dialami karena berada dalam situasi yang hampir sama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama tiga hari, dapat diketahui bahwa empati teman sebaya menjadi salah satu bentuk dukungan emosional yang membantu Informan RH menghadapi homesickness. Kesamaan pengalaman membuat informan merasa

lebih diterima dan tidak menghadapi kesulitan tersebut seorang diri.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Informan QH selama tiga hari, pada hari pertama observasi tanggal 24 juni 2026 terlihat bahwa informan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman sekamarnya. Interaksi antara informan dan teman terlihat berlangsung secara santai dan nyaman. Informan tampak tidak ragu untuk berkomunikasi dengan teman dekatnya.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 25 juni 2026, terlihat bahwa teman sekamar menjadi salah satu individu yang paling sering berinteraksi dengan Informan QH. Teman tersebut tampak memberikan respons ketika informan berbicara dan menunjukkan sikap menerima dalam komunikasi yang berlangsung.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 26 juni 2026, terlihat bahwa Informan QH semakin nyaman berinteraksi dengan teman sekamarnya. Kedekatan yang terbentuk melalui intensitas pertemuan sehari-hari membuat informan memiliki ruang untuk berkomunikasi dan berbagi ketika mengalami kesulitan selama berada jauh dari keluarga.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 j Juni 2026 terhadap Informan QH.

Informan mengungkapkan:

“Awalnya itu saya merasa bingung, Kak. Kayak mikir ini di mana, mau ngapain di sini, karena memang beda sama suasana di rumah. Terus merasa sedih juga karena biasanya masih sama orang tua, masih ada yang membimbing. Pas jauh dari orang tua itu rasanya agak berat.”

Ketika ditanyakan mengenai pemahaman teman sekamar terhadap kondisi homesickness yang dialaminya, Informan QH menjelaskan:

“Iya, Kak. Teman sekamar saya cukup memahami. Soalnya dia juga sering lihat kondisi saya. Kalau misalnya lagi nggak bisa pulang atau lagi kangen rumah, biasanya dia ngajak ngobrol atau ngajak keluar main supaya nggak terlalu kepikiran.” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa teman sekamar memberikan dukungan emosional melalui empati, perhatian, dan kesediaan menemani informan ketika mengalami homesickness. Teman tidak hanya mengetahui bahwa informan sedang merindukan keluarga, tetapi juga memberikan respons melalui ajakan berbicara maupun melakukan aktivitas bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama tiga hari, dapat diketahui bahwa empati teman sebaya membantu Informan QH menghadapi homesickness. Kehadiran teman sekamar memberikan rasa nyaman dan membuat informan tidak merasa menghadapi proses adaptasi seorang diri.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi selama tiga hari terhadap informan IM, ZA, AYF, AG, RH, dan QH serta hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya merupakan salah satu bentuk dukungan

sosial yang membantu mahasiswa baru BKI BP 25 dalam menghadapi homesickness. Dukungan tersebut diberikan melalui perhatian, kepedulian, empati, kesediaan mendengarkan cerita, pemberian nasihat dan semangat, serta ajakan melakukan berbagai aktivitas bersama.

Dukungan emosional tersebut terlihat tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan teman sebaya ketika mengetahui informan sedang mengalami rasa sedih, rindu terhadap keluarga, maupun keinginan untuk pulang. Teman sebaya berusaha menemani, mengajak berbicara, mengajak berjalan-jalan, berkumpul, dan melakukan aktivitas bersama agar informan tidak terus-menerus memikirkan rumah.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu mahasiswa baru BKI BP 25 memperoleh rasa nyaman, mengurangi rasa kesepian, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan perantauan. Kehadiran teman sebaya menjadi salah satu sumber penguatan emosional yang membantu mahasiswa menghadapi pengalaman homesickness selama menjalani kehidupan jauh dari keluarga.

b Perhatian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Informan IM selama tiga hari, terlihat bahwa informan memperoleh

dukungan emosional dari teman-teman sebayanya selama menghadapi *homesickness*. Pada hari pertama observasi, yaitu tanggal 2 Juni 2026, terlihat bahwa Informan IM berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan memperoleh perhatian melalui komunikasi serta kebersamaan. Teman-teman informan tampak menunjukkan kepedulian terhadap kondisi informan.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 3 Juni 2026, terlihat bahwa interaksi Informan IM dengan teman sebaya berlangsung cukup dekat. Teman-teman informan tampak memberikan perhatian dengan menanyakan keadaan informan serta memberikan respons ketika informan menyampaikan cerita. Interaksi tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan dukungan emosional dari teman sebaya.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 4 Juni 2026, terlihat bahwa Informan IM lebih nyaman ketika berada bersama temantemannya. Informan tampak mengikuti percakapan dan aktivitas bersama. Keberadaan teman sebaya terlihat membantu informan merasa lebih diterima dan tidak menghadapi kondisi *homesickness* seorang diri. Berdasarkan hasil observasi selama tiga hari tersebut, terlihat bahwa dukungan emosional teman sebaya diberikan melalui perhatian, komunikasi, kesediaan mendengarkan, pemberian semangat, serta kebersamaan.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Juni 2026 terhadap Informan IM.

Informan IM menjelaskan:

“Perhatian mereka itu kayak saling menguatkan, Kak. Mereka juga sering nanya keadaan aku, apakah aku baik-baik aja atau aman. Waktu aku lagi pengen pulang atau lagi sedih, mereka juga sering ngasih semangat dan selalu memastikan kondisi aku baik, jadi aku merasa diperhatikan dan nggak ngerasa sendirian.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa teman sebaya memberikan perhatian secara emosional melalui sikap saling menguatkan dan kepedulian terhadap kondisi informan. Teman-teman informan sering menanyakan keadaan dirinya, memastikan kondisi informan, serta memberikan semangat ketika informan merasa sedih dan ingin pulang ke rumah. Perhatian tersebut membuat informan merasa diperhatikan, diterima, dan tidak menghadapi rasa *homesickness* seorang diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu Informan IM menghadapi *homesickness*. Dukungan tersebut terlihat melalui perhatian, kesediaan mendengarkan, komunikasi, pemberian semangat, dan kebersamaan. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Informan ZA selama tiga hari, pada hari pertama observasi, yaitu tanggal 5 Juni 2026, terlihat bahwa informan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman-teman sebayanya.

Informan tampak mampu berinteraksi secara terbuka dan nyaman ketika berada bersama teman-temannya.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 8 Juni 2026, terlihat bahwa teman-teman Informan ZA memberikan perhatian melalui percakapan dan kebersamaan. Informan tampak memperoleh ruang untuk berbagi cerita dan menunjukkan kenyamanan ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 9 Juni 2026, terlihat bahwa Informan ZA semakin terbuka dalam berinteraksi. Informan tampak lebih rileks ketika bersama teman-temannya. Teman sebaya terlihat melibatkan informan dalam aktivitas bersama sehingga tercipta suasana sosial yang nyaman. Berdasarkan hasil observasi selama tiga hari tersebut, terlihat bahwa dukungan emosional teman sebaya diberikan melalui perhatian, empati, komunikasi, kesediaan menemani, dan kebersamaan.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2026 terhadap Informan ZA. Informan ZA mengungkapkan:

“Kalau lagi rindu rumah, teman-teman biasanya ngajak aku cerita, terus bilang jangan terus-terusan kepikiran rumah karena kami sama-sama lagi di sini. Jadi aku ngerasa nggak sendirian. Iya, membantu lah, Kak. Apalagi kalau sendirian nggak ada tempat cerita, rasanya berat banget. Tapi kalau ada teman buat ngobrol, jadi lebih tenang dan lebih enak menjalani hari-hari di sini.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dukungan emosional yang diterima Informan ZA tidak hanya berupa perhatian, tetapi juga berupa kesediaan teman untuk mendengarkan cerita dan memberikan penguatan. Adanya teman untuk berbagi cerita membuat informan merasa tidak sendirian dan membantu mengurangi beban emosional ketika mengalami *homesickness*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu Informan ZA menghadapi *homesickness*. Dukungan tersebut berupa perhatian, kebersamaan, kesediaan menemani, komunikasi, dan pemberian penguatan. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Informan AYF selama tiga hari, pada hari pertama observasi, yaitu tanggal 10 Juni 2026, terlihat bahwa informan memiliki hubungan interaksi yang cukup baik dengan teman-teman sebayanya. Informan tampak mampu berkomunikasi dengan nyaman dan terbuka ketika berada bersama teman-temannya.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 11 Juni 2026, terlihat bahwa teman sebaya Informan AYF menunjukkan perhatian melalui interaksi sederhana, seperti mengajak berbicara dan memberikan respons terhadap cerita informan. Informan tampak lebih santai ketika berada bersama teman-temannya.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 12 Juni 2026, terlihat bahwa Informan AYF semakin aktif mengikuti aktivitas bersama

teman-temannya. Informan tampak lebih rileks dan mampu mengikuti percakapan yang berlangsung. Keberadaan teman sebaya memberikan ruang bagi informan untuk tetap aktif dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil observasi selama tiga hari tersebut, terlihat bahwa

teman sebaya memberikan ruang bagi Informan AYF untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan memperoleh perhatian selama menghadapi *homesickness*.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2026 terhadap Informan AYF.

Informan AYF mengungkapkan:

“Pernah, Kak. Pernah cerita juga. Lumayan sering kalau lagi sedih, apalagi saat jauh dari orang tua. Soalnya memang belum terbiasa dengan keadaan seperti ini. Teman-teman biasanya kasih semangat, mereka juga berusaha menenangkan saya. Kadang mereka terlalu semangat juga, tapi itu membuat saya merasa lebih baik dan nggak terlalu kepikiran.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa hubungan pertemanan memberikan rasa aman bagi Informan AYF untuk berbagi pengalaman emosional terkait kondisi *homesickness*. Ketersediaan teman untuk mendengarkan cerita, memberikan semangat, dan menenangkan informan menjadi bentuk dukungan emosional yang membantu informan merasa lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu Informan AYF menghadapi *homesickness*. Dukungan tersebut terlihat

melalui kesediaan teman mendengarkan cerita, memberikan semangat, menenangkan, dan menciptakan hubungan sosial yang nyaman.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Informan AG selama tiga hari, pada hari pertama observasi, yaitu tanggal 15 Juni 2026, terlihat bahwa informan masih menunjukkan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Informan tampak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mulai membangun komunikasi dengan teman-teman sebayanya.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 16 Juni 2026, terlihat bahwa Informan AG semakin terlibat dalam interaksi bersama temantemannya. Informan tampak mengikuti percakapan dan menunjukkan respons yang cukup terbuka ketika berada bersama teman.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 17 Juni 2026, terlihat bahwa Informan AG mampu mengikuti aktivitas bersama temantemannya. Informan tampak lebih terbuka dalam berinteraksi dan tidak terlihat sendiri dalam menjalani aktivitas. Berdasarkan hasil observasi selama tiga hari tersebut, terlihat bahwa teman sebaya menjadi salah satu lingkungan sosial yang memberikan perhatian dan membantu informan dalam menjalani proses adaptasi di lingkungan perantauan.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2026 terhadap Informan AG.

Informan AG mengungkapkan:

“Ada beberapa teman saya, Kak, terutama teman di kos. Mereka biasanya menanyakan apakah saya sedang kangen rumah atau ingin pulang. Mereka juga beberapa kali menanyakan keadaan saya dan menyadari kalau saya sedang mengalami homesick.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa bentuk awal dukungan emosional yang diterima Informan AG berupa perhatian dan kepedulian dari teman sebaya. Teman-teman informan menunjukkan kepekaan terhadap perubahan kondisi emosional dengan menanyakan keadaan serta memastikan perasaan yang sedang dirasakan informan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa perhatian dan kepedulian teman sebaya menjadi salah satu bentuk dukungan emosional yang membantu Informan AG menghadapi *homesickness*. Dukungan tersebut terlihat melalui kepekaan teman dalam mengenali kondisi emosional informan, menanyakan keadaan, dan memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan perasaan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Informan RH selama tiga hari, pada hari pertama observasi, yaitu tanggal 18 Juni 2026, terlihat bahwa informan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan salah satu teman yang sering menjadi tempat berbagi

cerita. Komunikasi antara informan dan temannya terlihat berlangsung secara santai dan dua arah.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 19 Juni 2026, terlihat bahwa informan dan temannya kembali melakukan interaksi secara terbuka. Informan tampak memperoleh ruang untuk menyampaikan pengalaman maupun perasaan yang sedang dialami.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 22 Juni 2026, terlihat bahwa hubungan antara Informan RH dan temannya berlangsung cukup dekat. Informan tampak lebih terbuka dan nyaman ketika berada bersama teman tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang didasari oleh rasa saling memahami.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Juni 2026 terhadap Informan RH.

Informan RH mengungkapkan:

“Kalau teman-teman yang biasa saja, enggak pernah cerita. Soalnya memang enggak pernah cerita sama mereka. Tapi ada satu teman yang sering aku ceritakan, karena bisa dibilang teman dekat. Aku sering curhat sama dia tentang hal-hal sedih, termasuk tentang homesick.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kedekatan hubungan menjadi faktor penting bagi mahasiswa dalam memilih seseorang sebagai tempat berbagi cerita. Informan RH merasa lebih nyaman menyampaikan pengalaman emosionalnya kepada teman yang memiliki hubungan dekat dan mampu memberikan rasa aman.

Perhatian yang diberikan teman sebaya tidak hanya terlihat dari kesediaan mendengarkan cerita, tetapi juga dari penerimaan terhadap kondisi informan. Ketika peneliti menanyakan mengenai sikap teman ketika mendengarkan cerita yang disampaikan, Informan RH menjelaskan:

“Kalau aku curhat, dia dengarkan dengan baik. Jadi aku merasa dihargai karena cerita aku didengarkan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap mendengarkan menjadi salah satu bentuk perhatian yang memiliki makna penting bagi informan. Melalui kesediaan teman untuk mendengarkan, informan merasa bahwa perasaannya diterima dan keberadaannya dihargai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa perhatian teman sebaya menjadi bentuk dukungan emosional yang membantu Informan RH menghadapi *homesickness*. Melalui keberadaan teman yang bersedia mendengarkan dan menerima cerita informan, mahasiswa memperoleh rasa nyaman dan memiliki tempat untuk mengekspresikan perasaan selama menjalani kehidupan di perantauan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Informan QH selama tiga hari, pada hari pertama observasi, yaitu tanggal 24 Juni 2026, terlihat bahwa informan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman sekamarnya. Interaksi antara informan dan teman terlihat berlangsung secara santai dan nyaman. Informan tampak tidak ragu untuk berkomunikasi dengan teman dekatnya.

Pada hari kedua observasi, yaitu tanggal 25 Juni 2026, terlihat bahwa teman sekamar menjadi salah satu individu yang paling sering berinteraksi dengan Informan QH. Teman tersebut tampak memberikan respons ketika informan berbicara dan menunjukkan sikap menerima dalam komunikasi yang berlangsung.

Pada hari ketiga observasi, yaitu tanggal 26 Juni 2026, terlihat bahwa Informan QH semakin nyaman berinteraksi dengan teman sekamarnya. Kedekatan yang terbentuk melalui intensitas pertemuan sehari-hari membuat informan memiliki ruang untuk berkomunikasi dan berbagi ketika mengalami kesulitan selama berada jauh dari keluarga.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2026 terhadap Informan QH. Informan QH mengungkapkan:

“Ada, Kak. Teman sekamar saya. Dia tahu kalau saya kadang kangen rumah. Biasanya kalau saya lagi kangen, dia tanya juga, terus kasih saran. Dia bilang kalau kangen bisa telepon orang tua dulu. Kalau memang ada waktu dan bisa pulang, ya pulang saja untuk ketemu keluarga.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa perhatian yang diberikan teman sebaya terlihat melalui kepedulian terhadap kondisi emosional informan. Teman tidak hanya mengetahui bahwa informan mengalami rasa rindu terhadap keluarga, tetapi juga berusaha memberikan respons berupa saran yang sesuai dengan kondisi informan.

Perhatian tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai pihak yang membantu informan menemukan cara menghadapi homesickness. Selain memberikan saran, perhatian teman juga terlihat melalui kesediaan untuk menemani informan ketika mengalami perasaan sedih. Informan QH menjelaskan:

“Kalau misalnya nggak bisa pulang, ya paling kita pergi main aja, Kak. Kadang ngobrol juga. Jadi nggak terlalu kepikiran rumah terus.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perhatian teman tidak hanya diberikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehadiran secara langsung. Teman berusaha menemani informan agar tidak terlalu larut dalam perasaan rindu terhadap keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa perhatian teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap kondisi emosional Informan QH. Perhatian melalui komunikasi, pemberian saran, serta kesediaan menemani membuat informan merasa diperhatikan dan memiliki dukungan selama berada jauh dari keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi selama tiga hari terhadap informan IM, ZA, AYF, AG, RH, dan QH serta hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang membantu mahasiswa baru BKI BP 25 dalam menghadapi homesickness. Dukungan tersebut diberikan melalui

perhatian, kepedulian, empati, kesediaan mendengarkan cerita, pemberian nasihat dan semangat, serta ajakan melakukan berbagai aktivitas bersama.

Dukungan emosional tersebut terlihat tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan teman sebaya ketika mengetahui informan sedang mengalami rasa sedih, rindu terhadap keluarga, maupun keinginan untuk pulang. Teman sebaya berusaha menemani, mengajak berbicara, mengajak berjalan-jalan, berkumpul, dan melakukan aktivitas bersama agar informan tidak terus-menerus memikirkan rumah.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu mahasiswa baru BKI BP 25 memperoleh rasa nyaman, mengurangi rasa kesepian, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan perantauan. Kehadiran teman sebaya menjadi salah satu sumber penguatan emosional yang membantu mahasiswa menghadapi pengalaman homesickness selama menjalani kehidupan jauh dari keluarga.

c Penguatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan IM, ditemukan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya berperan dalam membantu informan menghadapi homesickness selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Dukungan tersebut

diberikan melalui perhatian, pemberian semangat, serta kesediaan teman untuk menjadi tempat berbagi cerita ketika informan mengalami kerinduan terhadap keluarga.

Ketika peneliti menanyakan mengenai pengaruh dukungan emosional teman sebaya terhadap kondisi informan selama mengalami homesickness, Informan IM menjelaskan bahwa perhatian yang diberikan oleh teman-temannya, seperti menanyakan keadaan, memberikan semangat, dan menjadi tempat berbagi cerita, memberikan pengaruh positif terhadap kondisi dirinya. Informan IM mengungkapkan:

"Pernah, Kak. Mereka sering nanya keadaan aku, ngasih semangat juga waktu aku lagi pengen pulang. Jadi ada pengaruh buat aku, Kak. Awalnya sebelum ketemu mereka aku sering murung, tapi setelah ketemu mereka dan banyak cerita, aku jadi lebih semangat, termasuk semangat buat kuliah."

Berdasarkan pernyataan Informan IM tersebut, diketahui bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis informan. Sebelum memiliki kedekatan dengan teman-temannya, informan mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa murung. Namun, setelah memperoleh perhatian, dapat berbagi cerita, dan mendapatkan semangat dari teman-temannya, informan merasa lebih baik dan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dukungan emosional yang diberikan teman sebaya tidak hanya membuat informan merasa diperhatikan, tetapi juga membantu

informan dalam menjalani kegiatan perkuliahan. Ketika mengalami keinginan untuk pulang dan merasa rindu terhadap keluarga, temanteman memberikan semangat sehingga informan merasa tidak menghadapi kondisi tersebut seorang diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi salah satu sumber penguatan bagi informan selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2, 3, dan 4 Juni 2026, Informan IM terlihat memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman-teman sebayanya. Informan tampak mampu berkomunikasi secara terbuka dan mengikuti percakapan yang berlangsung bersama teman-temannya. Ketika berada dalam lingkungan pertemanan, informan terlihat lebih rileks dan menunjukkan ekspresi yang lebih positif.

Pada observasi hari kedua, tanggal 3 Juni 2026, terlihat bahwa Informan IM semakin terbuka ketika berinteraksi dengan temantemannya. Informan tampak nyaman berada dalam lingkungan pertemanan dan mengikuti berbagai percakapan yang berlangsung. Teman-teman informan juga terlihat memberikan respons ketika informan menyampaikan cerita serta menunjukkan perhatian melalui komunikasi sederhana.

Selanjutnya, pada observasi hari ketiga, tanggal 4 Juni 2026, terlihat bahwa Informan IM mampu berinteraksi secara aktif bersama

teman-temannya. Informan tampak lebih santai dan menunjukkan ekspresi yang lebih positif ketika berada dalam lingkungan pertemanan. Keberadaan teman sebaya terlihat memberikan suasana sosial yang nyaman bagi informan sehingga informan tidak tampak menarik diri dari lingkungan sekitar.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa dukungan emosional teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap kondisi Informan IM ketika mengalami homesickness. Perhatian, komunikasi, dan kebersamaan dengan teman membuat informan merasa lebih nyaman, mampu berbagi cerita, serta memperoleh semangat untuk menjalani aktivitas perkuliahan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan IM dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu informan menghadapi homesickness melalui perhatian, kesediaan mendengarkan, pemberian semangat, dan kebersamaan yang membuat informan merasa diperhatikan serta tidak menghadapi kehidupan perantauan seorang diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan ZA, ditemukan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya berperan dalam membantu informan menghadapi homesickness, terutama ketika muncul keinginan untuk pulang ke rumah. Dukungan tersebut diberikan melalui pemberian semangat, perhatian, serta solusi yang disampaikan teman dengan cara yang baik dan penuh kepedulian.

Ketika peneliti menanyakan mengenai bentuk dukungan emosional yang diberikan oleh teman sebaya ketika informan mengalami keinginan untuk pulang ke rumah, Informan ZA mengungkapkan:

"Pernah, Kak, sering malah. Mereka kalau aku lagi pengen banget pulang biasanya ngasih solusi, kasih semangat juga. Pengaruhnya baik sih, Kak, karena mereka memberikan semangatnya dengan cara yang baik, nggak yang aneh-aneh. Jadi aku merasa didukung dan lebih kuat untuk tetap menjalani kuliah di sini."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa teman sebaya memiliki peran sebagai sumber penguatan emosional bagi Informan ZA ketika mengalami homesickness. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa perhatian dan tempat berbagi cerita, tetapi juga melalui pemberian semangat dan solusi ketika informan memiliki keinginan untuk pulang ke rumah.

Teman-teman informan membantu memberikan penguatan agar informan tetap mampu menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Cara teman dalam memberikan semangat yang dilakukan dengan baik dan penuh kepedulian membuat informan merasa didukung dan lebih kuat untuk tetap menjalani perkuliahan di Kota Padang. Selain itu, keberadaan teman sebaya memberikan lingkungan sosial yang membuat informan merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak sendirian dalam menghadapi proses adaptasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5, 8, dan 9 Juni 2026, Informan ZA terlihat memiliki

hubungan sosial yang cukup baik dengan teman-temannya. Informan tampak aktif dalam melakukan interaksi dan terlibat dalam percakapan bersama teman sebaya. Ketika berada bersama teman-temannya, informan terlihat cukup nyaman dan mampu mengikuti komunikasi yang berlangsung.

Pada observasi hari kedua, tanggal 8 Juni 2026, terlihat bahwa komunikasi antara Informan ZA dengan teman-temannya berlangsung secara nyaman. Teman-teman informan menunjukkan sikap terbuka dan responsif ketika berinteraksi dengan informan. Informan juga tampak lebih santai ketika berada bersama teman-temannya.

Pada observasi hari ketiga, tanggal 9 Juni 2026, terlihat bahwa Informan ZA menunjukkan ekspresi yang lebih positif ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Informan tampak menikmati percakapan yang berlangsung dan terlihat nyaman ketika berada bersama temantemannya. Teman-teman informan terlihat memberikan perhatian melalui keterlibatan dalam percakapan, memberikan respons terhadap cerita yang disampaikan, serta menciptakan suasana kebersamaan yang membuat informan merasa diterima.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa dukungan emosional dari teman sebaya membantu Informan ZA memperoleh rasa nyaman dan penguatan ketika menghadapi homesickness. Interaksi yang baik dengan teman membuat informan

merasa didukung sehingga lebih kuat untuk tetap menjalani perkuliahan dan kehidupan di lingkungan perantauan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan ZA dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu informan menghadapi homesickness melalui pemberian semangat, perhatian, solusi, dan kebersamaan yang membuat informan merasa didukung serta lebih kuat dalam menjalani kehidupan perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan AYF, ditemukan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya berperan dalam membantu informan menghadapi homesickness. Dukungan tersebut diberikan melalui pemberian semangat, menenangkan informan ketika merasa sedih, serta mengajak informan melakukan berbagai aktivitas bersama agar tidak terlalu larut dalam rasa rindu terhadap keluarga.

Ketika peneliti menanyakan mengenai pengalaman informan memperoleh dukungan emosional dari teman sebaya ketika mengalami homesickness, Informan AYF mengungkapkan:

"Pernah, Kak. Sering juga kadang kalau lagi sedih karena jauh dari orang tua. Soalnya memang belum terbiasa dengan keadaan seperti ini. Teman-teman biasanya kasih semangat, mereka juga nenangin saya. Kadang mereka terlalu semangat juga, tapi itu membuat saya merasa lebih baik. Mereka juga sering ngajak keluar, seperti ke pantai, makan-makan di pantai, nongkrong, atau jalan-jalan keliling Khatib supaya nggak terlalu kepikiran rumah. Kalau lagi pengen pulang juga pernah dikasih semangat sama mereka."

Berdasarkan pernyataan Informan AYF tersebut, diketahui bahwa teman sebaya menjadi tempat bagi informan untuk mengekspresikan perasaan yang dialami selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Ketersediaan teman untuk mendengarkan cerita, memberikan semangat, menenangkan, serta mengajak melakukan berbagai aktivitas bersama membuat informan merasa lebih baik ketika mengalami homesickness.

Dukungan emosional tersebut tidak hanya diberikan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata. Ajakan untuk pergi ke pantai, makan bersama, nongkrong, dan berjalan-jalan menjadi salah satu cara teman membantu informan mengalihkan perhatian dari rasa rindu terhadap keluarga. kebersamaan tersebut juga memberikan kesempatan bagi informan untuk memperoleh pengalaman baru, membangun kedekatan dengan teman sebaya, serta menciptakan rasa nyaman selama berada di lingkungan perantauan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10, 11, dan 12 Juni 2026, Informan AYF terlihat cukup terbuka ketika menjelaskan pengalaman mengenai proses adaptasi selama berada jauh dari keluarga. Informan menunjukkan ekspresi yang lebih santai ketika berada bersama teman-temannya. Informan juga terlihat memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan teman-temannya dan mampu mengikuti percakapan yang berlangsung secara aktif.

Pada observasi hari kedua, tanggal 11 Juni 2026, terlihat adanya komunikasi yang berlangsung secara santai dan akrab antara Informan AYF dengan teman-temannya. Informan tampak terlibat dalam percakapan, memberikan respons terhadap pembicaraan teman, serta menunjukkan sikap nyaman ketika berada dalam kelompok.

Pada observasi hari ketiga, tanggal 12 Juni 2026, terlihat bahwa Informan AYF menunjukkan ekspresi yang lebih rileks dan terbuka ketika berada bersama teman-temannya. Teman-teman informan terlihat mengajak berbicara, melibatkan informan dalam kegiatan bersama, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi informan. Informan juga tampak tidak menarik diri dari lingkungan sosial, melainkan ikut berpartisipasi dalam interaksi bersama temantemannya.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa dukungan emosional dari teman sebaya membantu Informan AYF memperoleh kenyamanan ketika mengalami homesickness. Kebersamaan, perhatian, dan aktivitas yang dilakukan bersama teman memberikan kesempatan bagi informan untuk mengurangi kesedihan dan mengalihkan perhatian dari rasa rindu terhadap keluarga.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan AYF dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu informan menghadapi

homesickness melalui pemberian semangat, ketenangan, perhatian, serta ajakan melakukan aktivitas bersama yang memberikan pengalaman positif selama berada di perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan AG, ditemukan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya berperan dalam membantu informan menghadapi homesickness melalui perhatian dan kepedulian terhadap kondisi emosional informan. Teman sebaya menjadi salah satu pihak yang memberikan ruang bagi informan untuk berkomunikasi dan merasa diperhatikan selama berada jauh dari orang tua.

Ketika peneliti menanyakan mengenai perhatian teman sebaya terhadap kondisi homesickness yang dialami informan, Informan AG mengungkapkan:

"Ada beberapa teman saya, Kak, terutama teman di kos. Mereka tahu kalau saya sedang homesick. Biasanya mereka menanyakan keadaan saya, apakah saya kangen rumah atau ingin pulang. Mereka juga sering menanyakan kondisi saya dan memastikan saya baik-baik saja. Walaupun hanya ditanya seperti itu, saya merasa diperhatikan karena ada teman yang peduli dan memahami keadaan saya selama jauh dari orang tua."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa bentuk dukungan emosional yang diterima Informan AG berupa perhatian dan kepedulian dari teman sebaya. Teman-teman informan menunjukkan kepekaan terhadap kondisi emosional informan dengan menanyakan keadaan, menanyakan apakah informan sedang rindu rumah atau ingin pulang, serta memastikan kondisi informan.

Perhatian tersebut memberikan makna bagi informan karena membuat dirinya merasa diperhatikan dan dipahami selama berada jauh dari orang tua. Meskipun bentuk dukungan yang diberikan sederhana, seperti menanyakan keadaan, perhatian tersebut mampu memberikan rasa nyaman dan membuat informan merasa tidak menjalani proses adaptasi seorang diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15, 16, dan 17 Juni 2026, Informan AG terlihat memiliki hubungan interaksi yang cukup dekat dengan beberapa teman sebayanya. Informan tampak nyaman ketika berkomunikasi dengan teman-temannya dan mampu mengikuti percakapan yang berlangsung.

Pada observasi hari kedua, tanggal 16 Juni 2026, terlihat bahwa teman-teman Informan AG menunjukkan sikap yang cukup peduli melalui interaksi sehari-hari. Teman sebaya tampak mengajak informan berbicara, memberikan respons ketika informan menyampaikan cerita, serta menunjukkan perhatian terhadap kondisi informan.

Pada observasi hari ketiga, tanggal 17 Juni 2026, terlihat bahwa Informan AG semakin terbuka ketika berada bersama temantemannya. Informan tampak lebih santai dan tidak menarik diri dari lingkungan sosial. Keberadaan teman sebaya memberikan ruang bagi informan untuk tetap berinteraksi dan membangun kenyamanan selama berada di lingkungan perantauan.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa perhatian dan kepedulian teman sebaya memberikan rasa nyaman bagi Informan AG. Interaksi yang terjalin dengan teman membuat informan merasa diperhatikan dan dipahami ketika menghadapi kondisi homesickness.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan AG dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu informan menghadapi homesickness melalui perhatian, kepedulian, komunikasi, dan kesediaan teman untuk memahami kondisi informan selama berada jauh dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan RH, ditemukan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya membantu informan menghadapi homesickness melalui pemberian hiburan, ajakan melakukan aktivitas bersama, serta kesediaan teman untuk mendengarkan cerita ketika informan mengalami kesedihan karena jauh dari keluarga.

Ketika peneliti menanyakan mengenai bentuk penguatan yang diberikan teman sebaya ketika informan mengalami kesedihan akibat homesickness, Informan RH mengungkapkan:

"Kalau aku lagi curhat dan lagi sedih, dia coba mengajak main, menghibur juga. Biasanya kalau lagi homesick aku juga pergi main sama teman-teman supaya tidak terlalu kepikiran rumah."

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa penguatan yang diberikan teman sebaya tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata. Ajakan untuk melakukan aktivitas bersama dan memberikan hiburan menjadi salah satu cara teman membantu informan mengurangi rasa sedih serta mengalihkan perhatian dari kerinduan terhadap keluarga.

Kegiatan bersama teman memberikan kesempatan bagi informan untuk menciptakan pengalaman positif selama berada di lingkungan perantauan. Melalui interaksi sosial tersebut, informan memperoleh suasana yang lebih menyenangkan sehingga dapat mengurangi perasaan kesepian akibat jauh dari keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18, 19, dan 22 Juni 2026, Informan RH terlihat memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman-teman sebayanya. Interaksi antara informan dan teman-temannya terlihat berlangsung secara santai dan dua arah. Informan tampak mampu mengikuti percakapan dan menunjukkan kenyamanan ketika berada bersama temantemannya.

Pada observasi hari kedua, tanggal 19 Juni 2026, terlihat bahwa Informan RH memperoleh ruang untuk berkomunikasi dan berbagi cerita dengan teman dekatnya. Informan tampak lebih terbuka ketika berada bersama teman tersebut dan terlihat mampu mengikuti aktivitas sosial yang dilakukan bersama.

Selanjutnya, pada observasi hari ketiga, tanggal 22 Juni 2026, terlihat bahwa Informan RH menunjukkan ekspresi yang lebih santai ketika melakukan aktivitas bersama teman sebaya. Informan tampak mampu mengikuti kegiatan sosial dan tidak menarik diri dari lingkungan pertemanan.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa keberadaan teman sebaya memberikan suasana yang nyaman bagi Informan RH ketika mengalami homesickness. Ajakan melakukan aktivitas bersama dan interaksi sosial membantu informan mengurangi kesedihan serta mengalihkan perhatian dari rasa rindu terhadap keluarga.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan RH dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu informan menghadapi homesickness melalui hiburan, ajakan melakukan aktivitas bersama, komunikasi, dan kebersamaan yang membantu mengurangi kesedihan serta perasaan kesepian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan QH, ditemukan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya berperan dalam membantu informan menghadapi homesickness melalui ajakan melakukan aktivitas bersama, kesediaan menemani, dan komunikasi yang memberikan rasa nyaman selama berada jauh dari keluarga.

Ketika peneliti menanyakan mengenai penguatan emosional yang diberikan teman ketika informan mengalami homesickness, Informan QH mengungkapkan:

"Kalau saya lagi kangen rumah dan nggak bisa pulang, biasanya dia ngajak main, Kak. Kadang cuma ngajak ngobrol juga. Jadi lumayan membantu supaya nggak terlalu merasa sedih."

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa bentuk penguatan yang diberikan teman sebaya dilakukan melalui tindakan sederhana, seperti mengajak bermain dan mengajak berbicara. Tindakan tersebut membantu memperbaiki suasana hati informan ketika mengalami homesickness. Kebersamaan yang diberikan teman membantu informan menciptakan pengalaman positif selama berada di lingkungan perantauan.

Ketika peneliti menanyakan apakah perhatian dan pemahaman yang diberikan teman membuat Informan QH merasa dihargai dan diterima, informan menjawab:

"Iya, Kak. Saya merasa dihargai. Karena dia mau mendengarkan dan mau menemani juga. Jadi merasa ada teman selama di sini." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis informan. Sikap mendengarkan, menemani, dan melibatkan informan dalam aktivitas bersama membuat dirinya merasa diterima dalam lingkungan baru. Perasaan diterima tersebut membantu informan mengurangi rasa kesepian dan memberikan kenyamanan selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24, 25, dan 26 Juni 2026, Informan QH terlihat memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman sekamarnya. Interaksi

yang berlangsung terlihat santai dan nyaman. Informan tampak mampu berkomunikasi dengan baik dan mengikuti aktivitas bersama teman.

Pada observasi hari kedua, tanggal 25 Juni 2026, terlihat bahwa teman sekamar menjadi salah satu individu yang sering berinteraksi dengan Informan QH. Teman tersebut tampak memberikan respons ketika informan berbicara dan menunjukkan sikap menerima dalam komunikasi yang berlangsung. Informan juga terlihat cukup terbuka ketika berada bersama temannya.

Selanjutnya, pada observasi hari ketiga, tanggal 26 Juni 2026, terlihat bahwa Informan QH semakin nyaman berinteraksi dengan teman sekamarnya. Informan tampak lebih terbuka dan mampu terlibat dalam aktivitas sosial bersama. Interaksi sederhana seperti berbicara, bercanda, dan melakukan aktivitas bersama menunjukkan adanya hubungan yang memberikan rasa nyaman bagi informan.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa dukungan emosional dari teman sebaya memberikan rasa nyaman dan diterima bagi Informan QH ketika mengalami homesickness. Kehadiran teman yang bersedia mendengarkan, menemani, dan mengajak melakukan aktivitas bersama membantu informan mengurangi kesedihan dan perasaan sendiri selama berada jauh dari keluarga.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan QH dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional teman sebaya membantu informan menghadapi homesickness melalui kesediaan mendengarkan, menemani, mengajak melakukan aktivitas bersama, serta memberikan rasa dihargai dan diterima di lingkungan perantauan.

Ditinjau dari dukungan emosional teman sebaya dalam membantu mahasiswa baru menghadapi homesickness, berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama tiga hari pada masing-masing informan, ditemukan bahwa dukungan emosional diberikan melalui perhatian, kepedulian, empati, kesediaan mendengarkan cerita, pemberian semangat, hiburan, serta ajakan melakukan aktivitas bersama.

Informan IM memperoleh perhatian dan semangat dari teman ketika mengalami keinginan untuk pulang. Informan ZA memperoleh semangat dan solusi ketika mengalami homesickness. Informan AYF memperoleh ketenangan, semangat, dan ajakan melakukan aktivitas bersama. Informan AG memperoleh perhatian dan kepedulian dari teman-teman di lingkungan tempat tinggal. Informan RH memperoleh hiburan dan ajakan melakukan aktivitas ketika mengalami kesedihan, sedangkan Informan QH memperoleh pendampingan melalui ajakan bermain, berbicara, dan kesediaan teman untuk mendengarkan.

Secara keseluruhan, dukungan emosional teman sebaya tidak hanya diberikan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang membuat mahasiswa merasa diperhatikan, diterima, dihargai, dan tidak menghadapi proses adaptasi seorang diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa informan cenderung terlihat lebih terbuka, rileks, dan nyaman ketika berada bersama teman-teman sebayanya. Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa perhatian, semangat, hiburan, kebersamaan, dan kesediaan teman untuk mendengarkan membantu informan mengurangi kesedihan, kesepian, serta keinginan untuk pulang.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa baru BKI BP 25 menghadapi homesickness. Dukungan tersebut membantu meningkatkan semangat menjalani perkuliahan, memberikan rasa nyaman, mengurangi kesepian, serta mendukung mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan baru sebagai mahasiswa perantau.

2. Dukungan Penghargaan Teman Sebaya dalam Menanggulangi

***Homesickness* pada Mahasiswa Baru BKI BP 25**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa baru BKI BP 25, ditemukan bahwa dukungan penghargaan merupakan salah satu bentuk dukungan sosial teman sebaya yang memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa

menghadapi *homesickness* selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan penghargaan yang diterima mahasiswa tidak hanya berupa pemberian semangat secara verbal, tetapi juga mencakup adanya dorongan untuk tetap bertahan, pengakuan terhadap kemampuan diri, apresiasi terhadap proses adaptasi, serta keyakinan dari teman sebaya bahwa mahasiswa mampu melewati kesulitan yang sedang dihadapi.

a Dorongan

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 02 April 2026 sampai dengan 04 April 2026, peneliti mengamati interaksi Informan IM dengan teman-teman sebayanya di lingkungan kampus. Pada saat observasi berlangsung, terlihat bahwa Informan IM memiliki hubungan pertemanan yang cukup dekat dengan beberapa teman sebayanya. Informan tampak mampu berinteraksi secara terbuka dan mengikuti percakapan yang berlangsung. Ketika berada bersama teman-temannya, informan terlihat lebih santai dan menunjukkan ekspresi yang positif.

Pada saat melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa teman-teman Informan IM beberapa kali mengajak informan berbicara dan memberikan respons terhadap pembicaraan yang disampaikan. Informan juga terlihat mampu terlibat dalam interaksi sosial bersama teman-temannya. Suasana pertemanan yang terjalin terlihat cukup akrab dan memberikan ruang bagi informan untuk

berkomunikasi dengan nyaman. Ketika membicarakan pengalaman selama berada jauh dari keluarga, informan terlihat lebih terbuka ketika berada dalam lingkungan pertemanan.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2026 terhadap Informan IM. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan dorongan kepada informan ketika mengalami kondisi sulit selama berada jauh dari keluarga. Dorongan tersebut diberikan dalam bentuk pemberian semangat agar informan tetap menjalani perkuliahan dan tidak kehilangan motivasi meskipun harus menghadapi kehidupan jauh dari rumah. Ketika peneliti menanyakan apakah teman Informan IM pernah memberikan dorongan agar dirinya tetap bertahan di perantauan, informan menjelaskan bahwa dirinya pernah mendapatkan semangat dari teman-temannya.

Informan IM mengungkapkan:

"Pernah, Kak. Kayak kasih semangat gitu, Kak. Mereka bilang harus semangat jalan kuliahnya, kan jauh dari rumah, jadi jangan sampai karena jauh dari orang tua terus jadi nggak semangat. Tetap dijalanin aja, karena kita di sini kan punya tujuan buat kuliah."

Berdasarkan pernyataan Informan IM tersebut, dapat dipahami bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui dorongan verbal yang bersifat membangun. Teman informan tidak hanya memberikan kata-kata penyemangat, tetapi juga berusaha mengingatkan kembali tujuan utama informan berada di perantauan,

yaitu menempuh dan menyelesaikan pendidikan. Dorongan tersebut menjadi penguatan bagi informan agar tetap menjalani aktivitas perkuliahan meskipun mengalami rasa rindu terhadap keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses wawancara tanggal 02 Juni 2026, ketika Informan IM menceritakan pengalaman memperoleh semangat dari temantemannya, informan terlihat lebih santai dan menunjukkan ekspresi positif seperti tersenyum ketika mengingat bentuk perhatian yang diberikan teman-temannya. Informan juga tampak lebih terbuka ketika menjelaskan bagaimana teman-temannya memberikan semangat agar dirinya tetap menjalani perkuliahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dorongan sederhana dari teman memiliki makna emosional bagi informan karena memberikan perasaan bahwa dirinya memiliki seseorang yang mendukung selama menjalani kehidupan jauh dari keluarga.

Dukungan berupa dorongan tersebut menjadi penting karena mahasiswa yang mengalami homesickness dapat mengalami penurunan motivasi akibat munculnya rasa rindu terhadap keluarga dan lingkungan asal. Dalam kondisi tersebut, teman sebaya berperan sebagai pihak yang membantu mahasiswa melihat kembali tujuan yang ingin dicapai sehingga mahasiswa tidak hanya berfokus pada kesulitan yang sedang dialami. Dengan adanya dorongan dari teman

sebaya, informan memperoleh penguatan untuk tetap menjalani tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.

Ditinjau dari dukungan penghargaan yang diberikan teman sebaya kepada Informan IM, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa teman sebaya memberikan penguatan melalui kata-kata motivasi, mengingatkan tujuan kuliah, serta memberikan dorongan agar informan tetap bertahan di perantauan. Dorongan tersebut membantu informan mempertahankan motivasi, menjalani aktivitas akademik, serta menerima proses adaptasi sebagai bagian dari pengalaman menjadi mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 05 April 2026 sampai dengan 07 April 2026, peneliti mengamati interaksi Informan ZA dengan teman-teman sebayanya. Pada saat kegiatan observasi berlangsung, terlihat bahwa Informan ZA memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan teman-temannya. Informan tampak aktif melakukan komunikasi dan terlibat dalam percakapan bersama teman sebaya. Ketika berada dalam lingkungan pertemanan, informan terlihat lebih santai dan menunjukkan ekspresi yang lebih positif.

Pada observasi hari kedua, tanggal 06 April 2026, terlihat bahwa teman-teman Informan ZA memberikan respons terhadap pembicaraan informan dan menciptakan suasana interaksi yang cukup nyaman. Informan juga tampak mampu mengikuti percakapan dan memberikan respons secara aktif. Selanjutnya, pada observasi tanggal

07 April 2026, terlihat bahwa Informan ZA tetap terlibat dalam interaksi sosial bersama teman-temannya dan tidak menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan pertemanan.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2026 terhadap Informan ZA. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan dorongan kepada Informan ZA ketika mengalami homesickness pada masa awal menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Meskipun Informan ZA telah memiliki pengalaman tinggal jauh dari keluarga karena pernah tinggal di asrama saat SMA, pada awal perkuliahan informan tetap merasakan kerinduan terhadap rumah. Dalam kondisi tersebut, teman sebaya memberikan semangat agar informan tetap bertahan menjalani perkuliahan dan tidak larut dalam perasaan rindu terhadap keluarga.

Informan ZA mengungkapkan:

"Pernah, Kak, malah sering. Waktu saya lagi kangen rumah dan kepikiran pengen pulang, teman-teman selalu bilang supaya tetap semangat. Mereka bilang kalau rasa kangen itu wajar, tapi jangan sampai bikin saya berhenti kuliah. Mereka sering mengingatkan kalau tujuan saya datang ke sini untuk belajar, jadi semuanya harus dijalani dulu. Semangat yang mereka kasih juga sederhana, tapi bikin saya merasa lebih kuat dan lebih tenang."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui dorongan verbal yang bersifat positif. Dorongan tersebut tidak hanya berupa kata-kata penyemangat, tetapi juga mengandung penguatan agar

informan tetap berfokus pada tujuan utama berada di perantauan, yaitu menyelesaikan pendidikan. Teman sebaya berusaha membantu informan mengendalikan perasaan rindu terhadap keluarga sehingga tidak mengganggu proses adaptasi maupun aktivitas akademik yang sedang dijalani.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 Juni 2026 ketika Informan ZA menceritakan pengalaman memperoleh semangat dari teman-temannya, informan terlihat berbicara dengan nada yang lebih santai dan menunjukkan ekspresi wajah yang lebih cerah ketika menjelaskan bentuk perhatian yang diberikan oleh teman-temannya. Informan beberapa kali tersenyum sambil menganggukkan kepala ketika mengingat dukungan yang diberikan. Selama wawancara berlangsung, peneliti juga mengamati bahwa informan tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pengalamannya serta mampu menjelaskan secara runtut bagaimana dukungan teman membantunya melewati masa-masa awal perkuliahan.

Ekspresi positif tersebut menunjukkan bahwa dorongan yang diberikan teman sebaya memberikan kesan yang mendalam bagi informan dan menjadi salah satu faktor yang membantunya bertahan selama proses adaptasi di lingkungan baru. Teman sebaya tidak hanya hadir sebagai teman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi

sumber penguatan ketika informan mengalami kesulitan emosional akibat homesickness.

Ditinjau dari dukungan penghargaan yang diberikan kepada Informan ZA, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa teman sebaya memberikan dorongan melalui semangat, pengingat terhadap tujuan pendidikan, serta penguatan bahwa rasa rindu terhadap keluarga merupakan hal yang dapat dihadapi. Dorongan tersebut membantu informan meningkatkan motivasi, mengurangi keinginan untuk kembali ke rumah, serta tetap menjalankan tanggung jawab akademiknya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 08 April 2026 sampai dengan 10 April 2026, peneliti mengamati interaksi Informan AYF dengan teman-teman sebayanya. Pada saat observasi berlangsung, terlihat bahwa Informan AYF memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman-temannya. Informan tampak nyaman ketika berinteraksi dan mampu mengikuti percakapan yang berlangsung secara aktif. Teman-teman informan terlihat memberikan respons ketika informan berbicara dan menciptakan suasana pertemanan yang cukup terbuka.

Pada observasi tanggal 09 April 2026, informan terlihat lebih santai ketika berada bersama teman-temannya. Informan tampak terlibat dalam percakapan dan menunjukkan respons positif terhadap pembicaraan teman. Selanjutnya, pada observasi tanggal 10 April

2026, terlihat bahwa informan tidak menarik diri dari lingkungan sosialnya, melainkan ikut berpartisipasi dalam interaksi bersama teman-temannya.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2026 terhadap Informan AYF. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan dorongan kepada Informan AYF ketika mengalami homesickness selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Dorongan tersebut diberikan melalui pemberian motivasi agar informan tetap bertahan menjalani perkuliahan, tidak menyerah menghadapi rasa rindu terhadap keluarga, serta terus mengingat tujuan awal datang ke perantauan untuk menempuh pendidikan. Informan AYF mengungkapkan:

"Pernah, Kak. Waktu saya lagi kangen rumah dan mulai kepikiran pengen pulang, teman-teman selalu nyemangatin saya. Mereka bilang, 'Tetap kuliah ya, jangan menyerah. Orang tua di kampung sudah capek-capek cari uang buat kita kuliah di sini, jadi kita harus semangat dan selesaikan kuliah.' Mereka sering mengingatkan saya supaya ingat perjuangan orang tua, jadi saya kembali semangat buat bertahan."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui dorongan yang bersifat membangun. Dorongan tersebut tidak hanya berupa kata-kata penyemangat, tetapi juga mengandung penguatan terhadap tanggung jawab informan sebagai mahasiswa. Teman sebaya membantu informan mengingat kembali perjuangan orang tua dalam

membiayai pendidikan sehingga informan terdorong untuk tetap melanjutkan perkuliahan meskipun sedang mengalami homesickness.

Dorongan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai sumber motivasi yang membantu mahasiswa mengubah fokus dari perasaan rindu terhadap rumah menjadi komitmen untuk mencapai tujuan akademik. Dengan adanya dukungan tersebut, informan memperoleh kekuatan emosional untuk tetap menjalani aktivitas perkuliahan dan menghadapi proses adaptasi di lingkungan baru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 Juni 2026, ketika Informan AYT menceritakan pengalaman memperoleh semangat dari teman-temannya, informan tampak berbicara dengan nada suara yang lebih mantap dibandingkan ketika menjelaskan pengalaman homesickness yang pernah dialaminya.

Informan beberapa kali menganggukkan kepala sambil tersenyum ketika mengingat nasihat teman-temannya mengenai perjuangan orang tua. Selama wawancara berlangsung, peneliti juga mengamati bahwa informan terlihat lebih antusias ketika menceritakan bagaimana temantemannya selalu mengingatkan untuk tetap menyelesaikan kuliah.

Ekspresi wajah yang tenang, kontak mata yang konsisten, serta bahasa tubuh yang lebih terbuka menunjukkan bahwa dukungan

tersebut memberikan kesan mendalam bagi informan. Pengamatan tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa dorongan yang diberikan teman sebaya menjadi salah satu sumber motivasi yang membantu informan bertahan menghadapi tekanan emosional akibat homesickness.

Ditinjau dari dukungan penghargaan yang diberikan teman sebaya kepada Informan AYF, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa teman sebaya memberikan penguatan melalui motivasi, pengingat terhadap perjuangan orang tua, serta dorongan agar informan tetap menyelesaikan perkuliahan. Dukungan tersebut membantu informan mempertahankan semangat belajar, meningkatkan ketahanan diri, serta menjalani proses adaptasi secara lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 April 2026 sampai dengan 13 April 2026, peneliti mengamati interaksi Informan AG dengan teman-teman sebayanya, terutama teman yang berada di lingkungan tempat tinggal yang sama. Pada saat observasi berlangsung, terlihat bahwa Informan AG memiliki hubungan interaksi yang cukup dekat dengan beberapa teman sebayanya. Informan tampak nyaman ketika berkomunikasi dan mampu mengikuti percakapan yang berlangsung secara terbuka.

Pada observasi tanggal 12 April 2026, terlihat bahwa temanteman Informan AG menunjukkan perhatian melalui

komunikasi sehari-hari. Teman sebaya tampak mengajak informan berbicara dan memberikan respons ketika informan menyampaikan cerita. Selanjutnya, pada observasi tanggal 13 April 2026, informan terlihat lebih santai ketika berada bersama teman-temannya dan tidak menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2026 terhadap Informan AG. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan dorongan kepada Informan AG ketika mengalami homesickness selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Dorongan tersebut diberikan dalam bentuk pemberian semangat, ajakan untuk tetap menjalani perkuliahan, serta penguatan agar informan tidak terlalu larut dalam perasaan rindu terhadap keluarga dan lingkungan asal. Informan AG menjelaskan:

"Pernah, Kak. Teman-teman saya sering memberikan semangat ketika saya merasa rindu rumah atau mulai merasa berat tinggal jauh dari keluarga. Mereka bilang supaya tetap kuat, tetap jalani kuliah, dan jangan terlalu memikirkan ingin pulang.

Mereka juga sering mengajak saya untuk tetap ikut kegiatan bersama teman-teman supaya tidak terlalu merasa sendiri. Dari situ saya merasa lebih tenang dan bisa mengurangi rasa rindu yang saya rasakan."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui dorongan yang bersifat emosional dan motivasional. Teman sebaya tidak hanya

memberikan kata-kata penyemangat, tetapi juga berusaha membantu informan menghadapi kondisi emosional yang muncul akibat homesickness. Dorongan tersebut diberikan melalui perhatian, ajakan untuk tetap beraktivitas, serta penguatan bahwa informan mampu menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 Juni 2026, ketika Informan AG menceritakan mengenai dukungan yang diberikan oleh teman-temannya, informan terlihat menunjukkan ekspresi yang positif dan lebih terbuka dalam menyampaikan pengalamannya. Informan beberapa kali tersenyum ketika mengingat ajakan dan semangat yang diberikan oleh teman sebaya. Peneliti juga mengamati bahwa informan berbicara dengan intonasi suara yang lebih antusias ketika menjelaskan bahwa temantemannya membantu dirinya mengurangi rasa rindu terhadap keluarga.

Selain itu, informan tampak beberapa kali menganggukkan kepala ketika menjelaskan bahwa dukungan teman membuat dirinya lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan perkuliahan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa dorongan yang diberikan teman sebaya memberikan pengalaman emosional yang positif bagi informan karena membuatnya merasa diperhatikan dan memiliki lingkungan sosial yang mendukung.

Ditinjau dari dukungan penghargaan yang diberikan teman sebaya kepada Informan AG, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa dukungan diberikan melalui pemberian semangat, ajakan untuk tetap menjalani perkuliahan, serta ajakan mengikuti kegiatan bersama. Dukungan tersebut membantu informan mempertahankan motivasi, mengurangi perasaan kesepian, serta lebih mampu menjalani proses adaptasi di lingkungan baru.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 April 2026 sampai dengan 16 April 2026, peneliti mengamati interaksi Informan RH dengan teman-teman sebayanya. Pada saat observasi berlangsung, terlihat bahwa Informan RH memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman yang sering menjadi tempat berbagi cerita. Interaksi antara informan dan temannya berlangsung secara santai dan dua arah.

Pada observasi tanggal 15 April 2026, terlihat bahwa Informan RH memperoleh ruang untuk berkomunikasi dan berbagi cerita dengan teman dekatnya. Informan tampak lebih terbuka ketika berada bersama teman tersebut. Selanjutnya, pada observasi tanggal 16 April 2026, terlihat bahwa Informan RH menunjukkan ekspresi yang lebih santai ketika melakukan aktivitas bersama teman sebaya. Informan tampak mampu mengikuti kegiatan sosial dan tidak menarik diri dari lingkungan pertemanan.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2026 terhadap Informan RH. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan dorongan ketika informan mengalami homesickness melalui pemberian semangat, penguatan emosional, serta ajakan untuk tetap menjalani kehidupan di perantauan. Informan RH menjelaskan:

"Sering kali, Kak. Teman saya biasanya bilang, 'Nggak apaapa, kita di sini sama-sama buat masa depan, jadi jangan sedih terus. Kita jalani sama-sama, pasti bisa.' Kalau saya lagi kepikiran rumah atau merasa berat, mereka juga sering ngajak keluar, ngajak main, atau sekadar nongkrong supaya saya nggak terlalu kepikiran. Kadang mereka juga bantu hal-hal kecil, jadi saya merasa ada teman selama di sini."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui dorongan yang tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata. Teman sebaya memberikan penguatan melalui kata-kata yang menenangkan serta menunjukkan kepedulian melalui ajakan melakukan aktivitas bersama. Dukungan tersebut membantu Informan RH merasa bahwa dirinya tidak menjalani proses adaptasi seorang diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 Juni 2026, ketika Informan RH menceritakan pengalaman mendapatkan dukungan dari teman-temannya, informan terlihat menunjukkan ekspresi yang lebih santai dan beberapa kali tersenyum

ketika mengingat perlakuan teman sebaya terhadap dirinya. Informan tampak lebih antusias ketika menjelaskan bahwa teman-temannya sering mengajak melakukan aktivitas bersama sebagai cara untuk mengurangi rasa jenuh dan rindu terhadap rumah.

Peneliti juga mengamati bahwa informan beberapa kali tertawa kecil ketika menceritakan bentuk perhatian sederhana yang diberikan teman-temannya, seperti ajakan nongkrong atau menghabiskan waktu bersama. Bahasa tubuh informan terlihat lebih terbuka, dengan posisi duduk yang rileks dan nada bicara yang menunjukkan kenyamanan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dorongan yang diberikan teman sebaya memiliki makna emosional bagi informan karena memberikan rasa diterima dan memiliki dukungan sosial selama menjalani kehidupan jauh dari keluarga.

Ditinjau dari dukungan penghargaan yang diberikan teman sebaya kepada Informan RH, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa dorongan diberikan melalui kata-kata motivasi, penguatan emosional, ajakan melakukan aktivitas bersama, serta bantuan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan tersebut membantu informan mengurangi rasa kesepian, meningkatkan motivasi untuk tetap menjalani perkuliahan, serta membangun pandangan positif terhadap kehidupan di perantauan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 April 2026 sampai dengan 19 April 2026, peneliti mengamati interaksi Informan

QH dengan teman sekamarnya. Pada saat observasi berlangsung, terlihat bahwa informan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman sekamarnya. Interaksi berlangsung secara santai dan nyaman. Teman sekamar menjadi salah satu individu yang sering berinteraksi dengan Informan QH dalam kehidupan sehari-hari.

Pada observasi tanggal 18 April 2026, terlihat bahwa teman sekamar memberikan ruang bagi informan untuk berkomunikasi dan mengikuti berbagai aktivitas bersama. Informan tampak mampu terlibat dalam percakapan dan menunjukkan ekspresi yang lebih santai. Selanjutnya, pada observasi tanggal 19 April 2026, terlihat bahwa Informan QH semakin nyaman ketika berinteraksi dengan teman sekamarnya. Informan tampak lebih terbuka dan mampu terlibat dalam aktivitas sosial bersama.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Juni 2026 terhadap Informan QH. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan dorongan kepada Informan QH ketika mengalami homesickness melalui ajakan untuk melakukan aktivitas bersama sebagai bentuk perhatian agar informan tidak terlalu larut dalam perasaan rindu terhadap keluarga. Informan QH mengungkapkan:

"Oh ada, Kak. Biasanya teman-teman ngajak main atau keluar sebentar. Kalau saya lagi banyak pikiran atau merasa bosan di kos, mereka ngajak jalan, nongkrong, atau sekadar kumpul sama teman-teman. Jadi tidak terlalu kepikiran rumah terus. Dari situ saya merasa lebih ada teman dan lebih nyaman tinggal di sini."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui tindakan sederhana yang menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kondisi emosional informan. Dorongan yang diberikan tidak selalu berbentuk nasihat atau kata-kata motivasi secara langsung, tetapi juga melalui ajakan untuk melakukan aktivitas bersama. Kehadiran teman dalam berbagai kegiatan menjadi bentuk dukungan yang membantu informan mengurangi rasa kesepian dan membangun kenyamanan selama berada jauh dari keluarga.

Bagi mahasiswa perantau, kegiatan bersama teman memiliki peran dalam proses adaptasi karena dapat menciptakan pengalaman positif di lingkungan baru. Ketika mahasiswa mengalami homesickness, keterlibatan dalam aktivitas sosial dapat membantu mengalihkan perhatian dari perasaan negatif serta memperkuat hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Dalam kondisi tersebut, teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan yang membantu mahasiswa merasa diterima dan tidak menghadapi proses adaptasi seorang diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Juni 2026, ketika Informan QH menceritakan pengalaman memperoleh dukungan dari teman-temannya, informan terlihat menunjukkan ekspresi yang tenang dan nyaman selama menjelaskan pengalamannya. Informan beberapa kali tersenyum ketika mengingat

ajakan teman-temannya untuk bermain dan berkumpul bersama. Peneliti juga mengamati bahwa informan berbicara dengan nada yang santai serta menunjukkan keterbukaan ketika menjelaskan hubungan pertemanannya.

Informan tampak tidak merasa terbebani ketika menceritakan pengalaman tersebut, bahkan beberapa kali menunjukkan ekspresi senang saat menjelaskan bahwa teman-temannya berusaha membuat dirinya merasa lebih nyaman selama berada di perantauan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian sederhana melalui ajakan beraktivitas bersama memiliki makna emosional bagi informan karena memberikan rasa ditemani dan didukung oleh lingkungan sosialnya.

Ditinjau dari dukungan penghargaan yang diberikan teman sebaya kepada Informan QH, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa dukungan penghargaan diberikan melalui ajakan melakukan aktivitas bersama, menemani, serta menciptakan suasana sosial yang membuat informan merasa diterima. Dukungan tersebut membantu informan mengurangi rasa kesepian, membangun hubungan sosial yang positif, serta meningkatkan kenyamanan dalam menjalani kehidupan di lingkungan baru.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara terhadap Informan IM, ZA, AYF, AG, RH, dan QH, dapat diketahui bahwa dukungan penghargaan teman sebaya diberikan dalam

berbagai bentuk, yaitu pemberian semangat, motivasi, pengingat terhadap tujuan pendidikan, nasihat yang membangun, ajakan untuk tetap melakukan aktivitas, serta penguatan bahwa informan mampu menghadapi kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Dukungan tersebut menjadi salah satu sumber penguatan psikologis bagi mahasiswa baru ketika mengalami homesickness.

Hasil observasi menunjukkan bahwa informan cenderung memperlihatkan ekspresi yang lebih positif, rileks, terbuka, dan nyaman ketika membicarakan atau melakukan aktivitas bersama teman sebaya. Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa dorongan yang diberikan teman membantu informan mempertahankan motivasi untuk menjalani perkuliahan, mengurangi keinginan untuk pulang, mengurangi perasaan kesepian, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi proses adaptasi.

Dengan demikian, ditinjau dari dukungan penghargaan teman sebaya, ditemukan bahwa dukungan tersebut berfungsi sebagai penguatan psikologis bagi mahasiswa baru dalam menghadapi homesickness. Melalui dorongan, motivasi, pengingat terhadap tujuan pendidikan, serta kebersamaan yang diberikan, mahasiswa memperoleh rasa percaya diri dan kekuatan untuk tetap menjalani kehidupan di perantauan. Dukungan penghargaan dari teman sebaya juga membantu mahasiswa mempertahankan motivasi akademik dan

menjalani proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru secara lebih baik.

b Pengakuan

Selain memberikan dorongan agar tetap bertahan dalam menjalani kehidupan di perantauan, dukungan penghargaan yang diberikan teman sebaya juga terlihat melalui adanya pengakuan dan apresiasi terhadap kemampuan serta usaha mahasiswa dalam melakukan proses adaptasi di lingkungan baru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa Informan IM memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman-teman sebayanya. Dalam interaksi yang berlangsung, informan tampak memperoleh respons positif dari teman-temannya ketika menceritakan pengalaman selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Informan terlihat nyaman ketika berkomunikasi dengan teman-temannya dan menunjukkan keterbukaan dalam menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan proses adaptasi dan homesickness yang pernah dialaminya. Teman-teman informan juga terlihat memberikan perhatian dan menunjukkan penerimaan terhadap kondisi informan melalui komunikasi yang berlangsung secara akrab.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2026 terhadap Informan IM. Ketika peneliti menanyakan apakah teman informan pernah memberikan pengakuan, keyakinan, atau apresiasi terhadap usaha yang telah

dilakukan selama berada jauh dari keluarga, Informan IM mengungkapkan bahwa dirinya pernah mendapatkan bentuk penghargaan tersebut dari teman-temannya.

Informan IM mengungkapkan:

"Pernah, Kak. Kadang teman saya bilang kalau saya sudah bisa menyesuaikan diri di sini, terus mereka juga bilang saya sudah berusaha buat bertahan dan menjalani kuliah. Jadi merasa dihargai juga, Kak."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui pengakuan terhadap proses yang telah dilakukan Informan IM selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Pengakuan tersebut terlihat dari adanya penilaian positif terhadap kemampuan informan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan untuk tetap bertahan dan menjalani perkuliahan meskipun berada jauh dari keluarga. Teman sebaya tidak hanya memperhatikan kesulitan yang dialami informan, tetapi juga melihat perkembangan dan usaha yang telah dilakukan selama menjalani proses adaptasi.

Bentuk pengakuan yang diberikan teman sebaya memiliki makna bagi Informan IM karena membuat dirinya merasa bahwa usaha yang dilakukan selama berada di perantauan mendapatkan perhatian dari lingkungan sosial. Mahasiswa baru yang tinggal jauh dari keluarga perlu melakukan berbagai penyesuaian, baik dalam kehidupan sosial maupun akademik. Ketika proses tersebut

memperoleh pengakuan dan penilaian positif dari teman sebaya, informan dapat merasa lebih diterima dan dihargai dalam lingkungan barunya.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 Juni 2026. Ketika Informan IM menceritakan mengenai apresiasi yang diberikan oleh temantemannya, informan terlihat menunjukkan ekspresi senang dan lebih terbuka dalam menjelaskan pengalamannya. Informan beberapa kali tersenyum ketika mengingat bentuk perhatian yang diberikan oleh teman sebaya. Informan juga tampak lebih rileks ketika menjelaskan bahwa teman-temannya mengakui usaha yang telah dilakukan selama berada jauh dari keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengakuan sederhana dari teman sebaya memberikan pengalaman emosional yang positif bagi informan.

Ditinjau dari dukungan penghargaan, temuan tersebut sejalan dengan konsep dukungan sosial menurut House yang menjelaskan bahwa dukungan penghargaan dapat berupa penilaian positif, penghargaan, dan penerimaan terhadap individu. Dalam konteks penelitian ini, pengakuan yang diberikan teman sebaya membantu Informan IM merasa lebih dihargai dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Pengakuan tersebut juga dapat memperkuat keyakinan informan bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Dengan demikian, pengakuan dan apresiasi yang diberikan teman sebaya kepada Informan IM menunjukkan adanya dukungan penghargaan yang membantu informan menghadapi homesickness. Melalui pengakuan terhadap usaha dan kemampuan yang telah dilakukan, informan memperoleh rasa dihargai, diterima, serta memiliki keyakinan yang lebih kuat untuk menjalani proses adaptasi dan perkuliahan di lingkungan baru.

Selain memberikan dorongan agar tetap bertahan di perantauan, teman sebaya juga memberikan pengakuan terhadap usaha Informan ZA dalam menjalani proses adaptasi di lingkungan baru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Informan ZA terlihat memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan temanteman sebayanya. Informan tampak nyaman ketika melakukan interaksi dan mampu mengikuti percakapan yang berlangsung bersama teman-temannya. Dalam interaksi tersebut, terlihat adanya suasana yang akrab dan terbuka sehingga informan dapat menunjukkan dirinya secara lebih percaya diri.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2026 terhadap Informan ZA. Ketika peneliti menanyakan mengenai bentuk pengakuan atau apresiasi yang pernah diberikan oleh teman-temannya selama informan menjalani proses adaptasi, Informan ZA menjelaskan:

"Pernah, Kak. Teman-teman bilang saya sudah berusaha dengan baik buat bertahan di sini. Mereka sering bilang kalau saya sudah bisa menyesuaikan diri walaupun jauh dari rumah. Waktu mereka ngomong begitu saya senang, jadi lebih semangat lagi buat kuliah. Saya merasa usaha yang saya lakukan ternyata diperhatikan sama teman-teman."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui pengakuan terhadap usaha Informan ZA selama menjalani proses adaptasi. Pengakuan tersebut diberikan melalui penilaian positif terhadap kemampuan informan dalam bertahan dan menyesuaikan diri meskipun berada jauh dari keluarga. Perhatian dan apresiasi tersebut memberikan pengalaman positif karena informan merasa bahwa usaha yang dilakukannya selama berada di perantauan diperhatikan oleh lingkungan sosialnya.

Pengakuan terhadap usaha adaptasi memiliki arti penting bagi mahasiswa baru karena proses penyesuaian diri membutuhkan waktu, kesabaran, dan kemampuan dalam menghadapi berbagai perubahan. Dalam kondisi mengalami homesickness, mahasiswa dapat merasa ragu terhadap kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan di lingkungan baru. Adanya penilaian positif dari teman sebaya dapat membantu mahasiswa melihat perkembangan dirinya serta meningkatkan keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi proses tersebut.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 Juni 2026. Ketika Informan

ZA menjelaskan mengenai apresiasi yang diterima dari temantemannya, informan tampak tersenyum dan sesekali tertawa kecil ketika mengingat pengalaman tersebut. Intonasi suara informan juga terlihat lebih bersemangat ketika menjelaskan bahwa temantemannya mengakui usaha yang telah dilakukan selama berada di perantauan. Informan tampak lebih rileks dan mampu menjelaskan pengalamannya secara terbuka. Respons tersebut menunjukkan bahwa apresiasi yang diberikan teman sebaya memberikan dampak emosional yang positif bagi informan.

Ditinjau dari dukungan penghargaan menurut House, pengakuan dan penilaian positif dari lingkungan sosial dapat membantu individu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Dalam penelitian ini, apresiasi yang diberikan teman sebaya membantu Informan ZA merasa dihargai dan diterima serta meningkatkan semangat untuk menjalani perkuliahan. Pengakuan tersebut juga menjadi salah satu bentuk penguatan psikologis yang membantu informan menghadapi kondisi homesickness selama proses adaptasi.

Dengan demikian, pengakuan yang diberikan teman sebaya kepada Informan ZA menunjukkan adanya dukungan penghargaan yang membantu informan dalam menghadapi homesickness. Melalui apresiasi terhadap usaha dan kemampuan yang telah ditunjukkan, informan memperoleh rasa dihargai, diterima, serta memiliki

motivasi yang lebih kuat untuk bertahan dan menyelesaikan pendidikannya sebagai mahasiswa perantau.

Selain memberikan dorongan agar tetap bertahan di perantauan, teman sebaya juga memberikan pengakuan terhadap kemampuan Informan AYF dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Informan AYF terlihat memiliki interaksi yang cukup dekat dengan teman-teman sebayanya. Informan tampak aktif dalam berkomunikasi dan terlibat dalam berbagai percakapan bersama teman-temannya. Suasana interaksi terlihat berlangsung secara santai dan akrab sehingga informan tampak nyaman berada dalam lingkungan sosialnya.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2026 terhadap Informan AYF. Ketika peneliti menanyakan mengenai bentuk pengakuan atau apresiasi yang pernah diberikan oleh teman-temannya, Informan AYF mengungkapkan:

"Pernah, Kak. Teman-teman bilang saya cepat bisa beradaptasi di sini. Mereka juga bilang saya sudah bisa bergaul sama temanteman yang lain, bahkan sudah mulai bisa pakai bahasa Minang sedikit-sedikit. Mereka bilang saya cepat menyesuaikan diri, jadi saya merasa lebih percaya diri dan semakin semangat menjalani kuliah di sini."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui pengakuan

terhadap kemampuan Informan AYF dalam melakukan penyesuaian diri. Pengakuan tersebut terlihat melalui pujian dan penilaian positif terhadap kemampuan informan dalam membangun hubungan sosial serta menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya setempat. Teman sebaya memperhatikan perkembangan yang telah dicapai informan selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Pengakuan terhadap kemampuan beradaptasi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap rasa percaya diri informan. Ketika usaha dan perkembangan seseorang memperoleh perhatian serta penilaian positif dari lingkungan sosial, individu akan lebih mudah melihat bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan. Dalam kondisi mahasiswa yang mengalami homesickness, pengakuan tersebut dapat membantu mengurangi keraguan terhadap kemampuan diri dan memberikan keyakinan untuk tetap menjalani kehidupan di lingkungan baru.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 Juni 2026. Ketika Informan AYF menceritakan mengenai pujian yang diterimanya dari temanteman, informan terlihat tersenyum dan sesekali tertawa kecil ketika mengingat pengalaman tersebut. Informan juga berbicara dengan intonasi yang lebih bersemangat ketika menjelaskan bahwa dirinya sudah mulai mampu menggunakan bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari. Selama wawancara berlangsung, bahasa

tubuh informan tampak lebih rileks dan kontak mata dengan peneliti tetap terjaga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa apresiasi yang diberikan teman sebaya memberikan pengalaman emosional yang positif bagi informan.

Ditinjau dari konsep dukungan penghargaan menurut House, penghargaan berupa penilaian positif dan pengakuan dari orang lain dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri individu. Dalam penelitian ini, pengakuan teman sebaya terhadap kemampuan Informan AYF dalam beradaptasi memberikan keyakinan bahwa dirinya mampu menjalani kehidupan di lingkungan baru. Dukungan tersebut juga membantu informan mempertahankan motivasi dalam menjalani perkuliahan dan menghadapi homesickness.

Dengan demikian, pengakuan yang diberikan teman sebaya kepada Informan AYF menunjukkan bahwa dukungan penghargaan memiliki peran dalam membantu informan menghadapi homesickness. Melalui apresiasi terhadap kemampuan dan keberhasilannya dalam beradaptasi, informan memperoleh rasa dihargai, diterima, serta memiliki keyakinan yang lebih kuat untuk terus menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Selain memberikan dorongan agar tetap bertahan di perantauan, dukungan penghargaan yang diterima Informan AG juga terlihat melalui adanya pengakuan dan apresiasi dari teman sebaya

terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses adaptasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Informan AG terlihat memiliki hubungan interaksi yang cukup dekat dengan beberapa teman sebayanya. Informan tampak nyaman ketika berkomunikasi dan menunjukkan keterbukaan ketika berada dalam lingkungan pertemanan. Teman-teman informan juga terlihat memberikan respons positif ketika informan terlibat dalam percakapan dan aktivitas bersama.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2026 terhadap Informan AG. Ketika peneliti menanyakan apakah teman informan pernah memberikan keyakinan atau apresiasi terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi kondisi sulit, Informan AG mengungkapkan:

"Pernah, Kak. Teman-teman saya sering bilang kalau saya sebenarnya bisa menghadapi keadaan ini. Mereka bilang saya sudah berusaha dan sudah mampu melewati masa-masa sulit selama jauh dari keluarga. Mereka juga memberikan semangat dan mengatakan kalau saya sudah berkembang dibandingkan waktu awal datang. Mendengar itu saya merasa senang karena merasa dihargai oleh teman-teman saya."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui pengakuan terhadap kemampuan dan perkembangan diri Informan AG. Teman sebaya tidak hanya memberikan dukungan ketika informan mengalami kesulitan, tetapi juga memperhatikan proses perubahan positif yang telah dilakukan selama menjalani kehidupan sebagai

mahasiswa perantau. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan penilaian positif terhadap kemampuan informan dalam menghadapi masa-masa sulit dan melakukan proses penyesuaian diri.

Pengakuan dari teman sebaya memiliki arti penting bagi mahasiswa baru karena proses adaptasi dapat membuat mahasiswa mempertanyakan kemampuan dirinya sendiri. Ketika mahasiswa memperoleh keyakinan dan penilaian positif dari lingkungan sosial, mahasiswa akan lebih mudah membangun rasa percaya diri dan melihat dirinya sebagai individu yang mampu menghadapi berbagai tantangan. Dalam kondisi homesickness, dukungan tersebut dapat memberikan penguatan agar mahasiswa tidak terlalu larut dalam kesulitan yang sedang dialaminya.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 Juni 2026. Ketika Informan AG menjelaskan mengenai apresiasi dan penghargaan yang diterimanya dari teman-teman, informan terlihat menunjukkan ekspresi senang dan bangga. Informan beberapa kali tersenyum dan berbicara dengan nada suara yang lebih bersemangat ketika menjelaskan bahwa teman-temannya memberikan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Informan juga tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pengalaman tersebut, ditandai dengan

kontak mata yang lebih konsisten dan posisi tubuh yang lebih terbuka.

Ditinjau dari konsep dukungan penghargaan menurut House, individu membutuhkan penghargaan, penerimaan, serta penilaian positif dari lingkungan sosial untuk meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Dalam penelitian ini, pengakuan yang diberikan teman sebaya membantu Informan AG meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat motivasi, dan memberikan pengalaman positif selama menjalani proses adaptasi.

Dengan demikian, pengakuan yang diberikan teman sebaya kepada Informan AG menunjukkan adanya dukungan penghargaan yang membantu informan menghadapi homesickness. Melalui apresiasi terhadap kemampuan dan usaha yang telah dilakukan, informan merasa lebih dihargai, diterima, dan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau serta menyelesaikan proses adaptasi di lingkungan baru.

Selain memberikan dorongan agar tetap bertahan di perantauan, dukungan penghargaan yang diterima Informan RH juga terlihat melalui adanya pengakuan terhadap usaha informan dalam menjalani proses adaptasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Informan RH terlihat nyaman ketika berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Informan tampak mampu mengikuti

percakapan dan menunjukkan ekspresi yang lebih rileks ketika berada dalam lingkungan pertemanan. Interaksi yang berlangsung terlihat akrab dan menunjukkan adanya hubungan sosial yang cukup dekat.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2026 terhadap Informan RH. Ketika peneliti menanyakan apakah teman informan pernah memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan selama berada di perantauan, Informan RH menjelaskan:

"Kalau memuji secara langsung mungkin jarang, Kak. Kadang teman-teman malah bercanda, bilang kayak, 'Apa sih, lebay kali,' gitu. Tapi dari cara mereka bercanda itu saya tahu mereka sebenarnya memperhatikan. Mereka tahu saya sedang berusaha menyesuaikan diri di sini. Kadang mereka juga bilang kalau saya sudah jauh berubah dibanding awal datang, sudah lebih bisa berbaur sama orang lain."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa bentuk pengakuan yang diberikan teman sebaya kepada Informan RH tidak selalu disampaikan melalui pujian secara langsung, tetapi dapat terlihat melalui pola komunikasi yang sesuai dengan karakter hubungan pertemanan mereka. Candaan dan komunikasi santai yang diberikan teman tetap menunjukkan adanya perhatian terhadap perkembangan informan selama menjalani proses adaptasi. Teman sebaya menyadari adanya perubahan positif pada diri informan, terutama dalam kemampuan berbaur dengan lingkungan sosial.

Bentuk pengakuan tersebut memiliki makna bagi informan karena menunjukkan bahwa teman sebaya memperhatikan proses

yang sedang dijalani. Penghargaan dalam hubungan pertemanan tidak selalu disampaikan secara formal, tetapi dapat muncul melalui komunikasi sehari-hari yang menunjukkan kedekatan, penerimaan, dan perhatian terhadap perkembangan individu.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 Juni 2026. Ketika Informan RH menceritakan mengenai bentuk apresiasi dari teman-temannya, informan terlihat tertawa kecil beberapa kali dan menunjukkan ekspresi yang menggambarkan kenyamanan dalam mengingat pengalaman tersebut. Meskipun informan menjelaskan bahwa apresiasi sering diberikan melalui candaan, informan tidak menunjukkan ekspresi keberatan, melainkan terlihat menikmati ketika menceritakan pengalaman tersebut. Informan juga tampak lebih rileks ketika menjelaskan hubungan pertemanannya.

Ditinjau dari konsep dukungan penghargaan menurut House, dukungan penghargaan dapat berupa penerimaan, penilaian positif, serta pengakuan terhadap kemampuan individu. Dalam penelitian ini, bentuk pengakuan yang diberikan teman sebaya kepada Informan RH membantu informan merasa diterima dalam lingkungan pertemanan dan memperkuat keyakinan bahwa dirinya mampu berkembang selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Dengan demikian, pengakuan yang diberikan teman sebaya kepada Informan RH menunjukkan adanya dukungan penghargaan

yang membantu informan menghadapi homesickness. Meskipun penghargaan tersebut diberikan melalui cara komunikasi yang sederhana seperti candaan dan interaksi sehari-hari, bentuk dukungan tersebut tetap memberikan dampak positif karena membuat informan merasa diperhatikan, diterima, dan didukung selama menjalani proses adaptasi di lingkungan baru.

Selain memberikan dorongan melalui aktivitas bersama, dukungan penghargaan yang diterima Informan QH juga terlihat melalui adanya pengakuan dari teman sebaya terhadap usaha informan dalam melakukan proses adaptasi di lingkungan baru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Informan QH terlihat memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman-teman sebayanya. Informan tampak nyaman ketika melakukan interaksi dan menunjukkan ekspresi yang lebih rileks ketika berada bersama teman. Interaksi tersebut terlihat berlangsung secara akrab sehingga memberikan ruang bagi informan untuk berkomunikasi dan terlibat dalam aktivitas sosial.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2026 terhadap Informan QH. Ketika peneliti menanyakan apakah teman informan pernah memberikan pujian atau apresiasi terhadap usaha yang dilakukan selama beradaptasi, Informan QH menjelaskan:

"Ada, Kak. Teman-teman pernah bilang kalau saya sudah mulai bisa menyesuaikan diri di sini. Mereka bilang walaupun awalnya masih belum terlalu kenal orang-orang, sekarang sudah mulai bisa berbaur dan lebih nyaman. Mendengar itu saya senang juga, karena berarti usaha saya selama di sini diperhatikan sama teman-teman."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan melalui pengakuan terhadap proses adaptasi yang telah dilakukan Informan QH.

Pengakuan tersebut terlihat dari penilaian positif teman terhadap perkembangan informan yang sebelumnya belum terlalu mengenal lingkungan sosial, kemudian mulai mampu berbaur dan merasa lebih nyaman. Teman sebaya tidak hanya melihat kesulitan yang dialami informan, tetapi juga memperhatikan perkembangan positif yang berhasil dicapai selama berada di perantauan.

Pengakuan tersebut memiliki arti penting bagi mahasiswa baru karena proses adaptasi membutuhkan kemampuan untuk menghadapi perubahan lingkungan, membangun hubungan sosial, serta menjalani kehidupan secara lebih mandiri. Ketika usaha tersebut memperoleh apresiasi dari lingkungan sosial, mahasiswa dapat merasa bahwa dirinya diterima dan dihargai. Kondisi tersebut dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat keyakinan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyesuaian diri.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 Juni 2026. Ketika Informan

QH menjelaskan mengenai apresiasi yang diterima dari temantemannya, informan terlihat menunjukkan ekspresi senang meskipun menyampaikan jawabannya dengan singkat. Informan beberapa kali tersenyum dan menunjukkan sikap terbuka ketika menceritakan pengalaman tersebut. Informan juga tampak lebih bersemangat ketika membahas perubahan dirinya sejak awal berada di perantauan hingga mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Bahasa tubuh informan terlihat lebih rileks dan nyaman ketika menceritakan pengalaman memperoleh pengakuan dari teman-temannya.

Ditinjau dari konsep dukungan penghargaan menurut House, dukungan penghargaan dapat berupa pemberian penilaian positif, pengakuan, dan penerimaan terhadap kemampuan individu. Dalam penelitian ini, pengakuan yang diberikan teman sebaya membantu Informan QH membangun keyakinan terhadap dirinya sendiri serta memperkuat kemampuan dalam menghadapi proses adaptasi sebagai mahasiswa perantau. Pengakuan tersebut juga memberikan pengalaman emosional yang positif karena informan merasa bahwa perkembangan dirinya diperhatikan oleh lingkungan sosial.

Dengan demikian, pengakuan yang diberikan teman sebaya kepada Informan QH menunjukkan bahwa dukungan penghargaan berperan dalam membantu informan menghadapi homesickness. Melalui apresiasi terhadap usaha adaptasi yang telah dilakukan,

informan memperoleh rasa dihargai, diterima, serta memiliki dukungan sosial yang membantu dirinya menjalani kehidupan jauh dari keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap seluruh informan, dapat diketahui bahwa dukungan penghargaan dari teman sebaya tidak hanya diberikan dalam bentuk dorongan verbal, tetapi juga melalui pengakuan, pujian, penilaian positif, dan apresiasi terhadap kemampuan serta usaha mahasiswa dalam menjalani proses adaptasi. Informan IM memperoleh pengakuan terhadap usaha dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri; Informan ZA memperoleh apresiasi terhadap usaha bertahan dan menjalani perkuliahan; Informan AYF memperoleh pengakuan terhadap kemampuan beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan budaya setempat; Informan AG memperoleh keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam melewati masa sulit; Informan RH memperoleh pengakuan melalui komunikasi dan candaan yang menunjukkan perhatian; sedangkan Informan QH memperoleh apresiasi terhadap perkembangan kemampuan dirinya dalam berbaur dengan lingkungan baru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan penghargaan dari teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis mahasiswa yang mengalami homesickness. Pengakuan dan apresiasi membuat mahasiswa merasa dihargai, diterima, dan

diperhatikan oleh lingkungan sosialnya. Selain itu, penilaian positif dari teman sebaya dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, mempertahankan motivasi akademik, serta memperkuat keyakinan bahwa mahasiswa mampu menghadapi proses adaptasi di lingkungan baru.

Ditinjau dari konsep dukungan sosial menurut House, dukungan penghargaan merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan melalui penilaian positif, penghargaan, dan penerimaan terhadap individu. Dalam penelitian ini, bentuk dukungan tersebut terlihat dari bagaimana teman sebaya memberikan penguatan terhadap usaha, kemampuan, perkembangan, dan keberhasilan informan dalam menyesuaikan diri selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Dukungan penghargaan tersebut membantu informan untuk tidak hanya melihat kesulitan akibat homesickness, tetapi juga menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melewati proses adaptasi.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap Informan IM, ZA, AYF, AG, RH, dan QH, dapat disimpulkan bahwa dukungan penghargaan teman sebaya berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi homesickness. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian pengakuan, pujian, penilaian positif, apresiasi, serta keyakinan terhadap kemampuan informan. Adanya dukungan tersebut membantu

mahasiswa merasa lebih dihargai dan diterima, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi, serta memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menjalani proses adaptasi dan kehidupan perkuliahan jauh dari keluarga.

3. Dukungan Instrumental Teman Sebaya dalam Menanggulangi

***Homesickness* pada Mahasiswa Baru BKI BP 25**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa dukungan instrumental merupakan salah satu bentuk dukungan sosial teman sebaya yang berperan dalam membantu Informan IM menghadapi *homesickness* selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Dukungan instrumental yang diterima Informan IM terlihat melalui adanya bantuan nyata dari teman sebaya berupa pendampingan, ajakan melakukan aktivitas bersama, serta kehadiran teman dalam membantu informan mengurangi rasa kesepian akibat jauh dari keluarga.

Dukungan instrumental dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai bantuan berupa benda atau fasilitas, tetapi juga mencakup tindakan langsung yang dilakukan teman sebaya untuk memberikan kenyamanan dan membantu mahasiswa menjalani proses adaptasi di lingkungan baru. Bagi mahasiswa baru yang tinggal jauh dari keluarga, kehadiran teman yang bersedia meluangkan waktu dan melakukan aktivitas bersama dapat menjadi bentuk bantuan yang

memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis mahasiswa ketika mengalami homesickness.

a Bantuan langsung

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan bantuan langsung kepada Informan IM melalui ajakan melakukan aktivitas bersama ketika informan mengalami homesickness. Informan IM menjelaskan bahwa teman-temannya sering mengajak dirinya keluar, seperti nongkrong di kafe atau pergi ke pantai. Informan IM mengungkapkan:

“Oh iya, Kak. Kadang kalau lagi ngerasa bosan atau kepikiran rumah, teman ngajak jalan-jalan. Biasanya nongkrong di kafe, kalau nggak ya pergi ke pantai gitu, Kak. Jadi nggak terlalu kepikiran sama rumah terus.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan instrumental diberikan melalui tindakan nyata berupa menemani dan mengajak informan melakukan aktivitas bersama. Kegiatan tersebut membantu mengurangi kesepian, memberikan pengalaman positif, serta mendukung proses adaptasi informan di lingkungan perantauan. Informan IM juga menyampaikan bahwa dirinya belum mengikuti organisasi sehingga interaksi sosial lebih banyak diperoleh melalui hubungan pertemanan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 Juni 2026, Informan IM terlihat cukup terbuka dan santai ketika menceritakan pengalamannya bersama teman. Informan juga menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya cukup dekat. Hasil observasi tersebut

memperkuat hasil wawancara bahwa kehadiran teman membantu informan merasa ditemani dan lebih nyaman selama berada jauh dari keluarga.

Dengan demikian, dukungan instrumental yang diterima Informan IM berupa ajakan melakukan aktivitas bersama yang membantu mengurangi kesepian dan mendukung proses adaptasi sebagai mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa Informan ZA memperoleh bantuan langsung dari teman sebaya melalui ajakan berkumpul, menemani aktivitas sehari-hari, serta menjaga komunikasi ketika mengalami homesickness. Informan ZA mengungkapkan: “Biasanya diajak nongkrong, Kak. Kadang kumpul sama temanteman, ngobrol-ngobrol aja. Jadi kalau lagi kepikiran rumah atau bosan di kos, ada teman buat diajak cerita.”

Selain itu, Informan ZA menjelaskan bahwa teman juga sering menemani kegiatan sehari-hari, seperti makan dan belajar bersama:

“Pernah, Kak. Sering juga sama teman sekos. Kadang makan bareng, kadang belajar sama-sama kalau ada tugas.”

Informan juga tetap mendapatkan dukungan ketika tidak dapat bertemu secara langsung melalui komunikasi video call:

“Pernah, Kak. Kadang kalau nggak bisa ketemu langsung ya lewat VC grup. Jadi tetap komunikasi sama teman-teman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan instrumental Informan ZA diberikan melalui kehadiran dan

keterlibatan teman dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan berkumpul, makan, belajar, maupun komunikasi melalui VC membantu mengurangi rasa kesepian dan membuat informan merasa tetap memiliki lingkungan sosial yang mendukung.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 Juni 2026, Informan ZA terlihat nyaman ketika menceritakan pengalaman bersama teman. Informan tampak lebih santai dan beberapa kali tersenyum ketika menjelaskan kebiasaan berkumpul dan berkomunikasi dengan teman. Hal tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa hubungan pertemanan memberikan rasa nyaman dan membantu proses adaptasi informan.

Dengan demikian, dukungan instrumental yang diterima Informan ZA berupa ajakan berkumpul, pendampingan aktivitas sehari-hari, belajar bersama, makan bersama, dan komunikasi melalui VC yang membantu informan menghadapi homesickness.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan bantuan langsung kepada Informan AYF melalui kegiatan

belajar bersama dan diskusi akademik. Informan AYF mengungkapkan:

“Oh pernah, Kak. Kadang kami belajar sama-sama kalau ada materi yang susah dipahami. Kalau ada tugas juga biasanya diskusi sama teman, saling bantu mana yang belum ngerti.”
Informan juga menjelaskan:

“Iya, Kak. Biasanya kami saling kasih pendapat. Kalau ada yang kurang paham ditanyakan, terus dibahas sama-sama supaya tugasnya bisa selesai.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan instrumental diberikan melalui bantuan konkret dalam kegiatan akademik. Teman sebaya membantu informan memahami materi, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu secara akademik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi informan untuk berinteraksi sehingga tidak merasa sendiri ketika berada di perantauan.

Informan AYF juga menyampaikan bahwa suasana kos yang sepi terkadang membuat dirinya merasa kesepian:

“Iya, Kak. Kadang kalau sendiri di kos memang terasa sepi, apalagi kalau lagi banyak pikiran atau tugas.”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 Juni 2026, Informan AYF terlihat terbuka dan antusias ketika menceritakan pengalaman belajar bersama teman. Informan menunjukkan adanya hubungan komunikasi yang cukup baik dengan teman sebaya. Hasil tersebut memperkuat wawancara bahwa keberadaan teman memberikan bantuan akademik sekaligus mengurangi rasa kesepian.

Dengan demikian, dukungan instrumental yang diterima Informan AYF berupa belajar bersama, berdiskusi, bertukar pendapat, dan membantu menyelesaikan tugas. Dukungan tersebut membantu informan menghadapi tuntutan akademik sekaligus mendukung proses adaptasi di lingkungan perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan bantuan langsung kepada Informan AG melalui ajakan melakukan aktivitas bersama dan menemani ketika informan mengalami homesickness. Informan AG mengungkapkan:

“Pernah, Kak. Biasanya kalau lagi merasa bosan atau kepikiran rumah, teman ngajak keluar atau kumpul-kumpul gitu. Kadang cuma duduk cerita-cerita aja, tapi lumayan bikin pikiran lebih tenang.”

Informan juga menjelaskan:

“Kadang kalau saya lagi banyak pikiran atau lagi nggak mood, teman datang ngajak ngobrol. Kadang mereka tanya juga kenapa, ada masalah apa. Jadi merasa ada yang perhatian sama kondisi kita.”

Selain itu, kegiatan sehari-hari juga dilakukan bersama teman:

“Sering juga kalau ada kegiatan ya sama teman. Misalnya makan bareng atau pergi bareng kalau ada urusan. Jadi nggak terlalu merasa sendiri di sini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan instrumental yang diterima Informan AG berupa kehadiran, pendampingan, ajakan beraktivitas, serta perhatian dari teman sebaya. Aktivitas sederhana seperti berkumpul, berbicara, makan, dan pergi bersama membantu informan mengurangi rasa kesepian dan menciptakan kenyamanan di lingkungan baru.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 Juni 2026, Informan AG terlihat nyaman dan cukup terbuka ketika menceritakan pengalamannya bersama teman. Informan juga menunjukkan ekspresi positif ketika menjelaskan kebiasaan berkumpul dan berbagi cerita. Hal tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa teman sebaya

menjadi salah satu sumber dukungan bagi informan dalam menghadapi homesickness.

Dengan demikian, dukungan instrumental yang diterima Informan AG diberikan melalui tindakan sederhana berupa menemani, mengajak beraktivitas, berbagi cerita, dan memberikan perhatian yang membantu proses adaptasi informan.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan bantuan langsung kepada Informan RH melalui pendampingan dan bantuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan baru. Informan RH mengungkapkan:

“Pernah, Kak. Kalau lagi merasa rindu rumah atau lagi nggak enak hati biasanya teman ngajak ngobrol. Kadang mereka datang juga, jadi nggak terlalu merasa sendiri.”

Informan juga menjelaskan bahwa teman membantu ketika dirinya mengalami kesulitan:

“Kadang kalau ada kesulitan ya dibantu, Kak. Misalnya kalau nggak tahu tempat atau ada urusan yang belum ngerti, teman kasih tahu atau nemenin dulu.”

Selain itu, informan sering melakukan aktivitas bersama teman ketika merasa rindu rumah:

“Biasanya ya kumpul sama teman, Kak. Kadang makan bareng atau sekadar cerita-cerita. Jadi pikiran nggak terlalu fokus ke rasa kangen rumah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan instrumental Informan RH diberikan melalui kehadiran, pendampingan, pemberian arahan, dan kegiatan bersama. Bantuan

tersebut membantu informan menghadapi kesulitan sehari-hari sekaligus mengurangi rasa kesepian akibat jauh dari keluarga.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 Juni 2026, Informan RH terlihat cukup terbuka dan nyaman ketika menceritakan pengalaman mendapatkan bantuan dari teman. Informan juga menunjukkan adanya interaksi dan komunikasi yang aktif dengan lingkungan pertemanannya. Hasil observasi tersebut memperkuat wawancara bahwa kehadiran teman memberikan rasa nyaman dan membantu proses adaptasi informan.

Dengan demikian, dukungan instrumental yang diterima Informan RH berupa pendampingan, bantuan dalam menghadapi kesulitan, serta ajakan melakukan aktivitas bersama yang membantu informan menjalani kehidupan di lingkungan perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa dukungan instrumental yang diterima Informan QH terlihat melalui bantuan langsung dalam menjalani aktivitas selama berada di lingkungan perantauan. Teman sebaya membantu informan melalui ajakan keluar, mengobrol, dan melakukan aktivitas bersama ketika mengalami homesickness. Informan QH mengungkapkan:

“Ya paling kayak yang tadi, Kak. Biasanya diajak keluar, diajak ngobrol juga. Kadang kalau lagi banyak pikiran atau lagi ingat rumah, ya diajak main sama teman-teman biar nggak terlalu kepikiran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan bantuan melalui kehadiran sosial dan aktivitas bersama.

Ajakan keluar, berbicara, dan bermain membantu informan mengurangi rasa rindu serta kesepian. Dukungan tersebut juga memberikan kesempatan bagi informan untuk membangun kenyamanan dan hubungan sosial di lingkungan baru.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 Juni 2026, Informan QH terlihat nyaman ketika menceritakan pengalaman bersama teman. Informan beberapa kali tersenyum dan menunjukkan keterbukaan ketika menjelaskan hubungan dengan teman sebaya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa kehadiran teman memiliki arti penting dalam membantu informan menghadapi homesickness.

Dengan demikian, dukungan instrumental yang diberikan teman sebaya kepada Informan QH berupa menemani, mengajak melakukan aktivitas bersama, dan menyediakan waktu untuk berinteraksi. Dukungan tersebut membantu mengurangi kesepian serta mendukung proses adaptasi sebagai mahasiswa perantau.

b Fasilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan IM, ditemukan bahwa dukungan instrumental dari teman sebaya lebih banyak diberikan melalui pendampingan dan aktivitas bersama dibandingkan pemberian fasilitas atau barang. Ketika peneliti menanyakan mengenai bantuan berupa barang atau fasilitas selama berada jauh dari keluarga, Informan IM menjelaskan:

“Kalau yang berupa barang atau dipinjamkan gitu belum ada, Kak. Lebih seringnya mereka bantu dengan ngajak keluar atau nemenin aja.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa Informan IM belum memperoleh dukungan instrumental berupa fasilitas fisik. Meskipun demikian, teman sebaya tetap memberikan bantuan nyata melalui kehadiran dan kesediaan menemani. Dalam kondisi homesickness, keberadaan teman yang bersedia meluangkan waktu dapat membantu informan merasa tidak sendiri dan lebih nyaman berada di lingkungan perantauan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2, 3, dan 4 Juni 2026, Informan IM terlihat cukup nyaman ketika berinteraksi dengan lingkungan pertemanannya. Informan menunjukkan sikap lebih terbuka ketika menceritakan pengalaman bersama teman dan terlihat antusias ketika membahas kegiatan yang dilakukan bersama. Selama proses observasi, peneliti melihat bahwa hubungan sosial informan dengan teman sebaya cukup baik. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa dukungan yang lebih dirasakan oleh Informan IM adalah kehadiran dan pendampingan teman, bukan bantuan berupa fasilitas fisik.

Dengan demikian, dukungan instrumental pada Informan IM lebih dominan berupa pendampingan dan aktivitas bersama, sedangkan bantuan berupa fasilitas fisik belum ditemukan secara signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan ZA,

ditemukan bahwa teman sebaya juga belum banyak memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas fisik. Informan ZA mengungkapkan:

“Kalau pinjam barang atau dibantu fasilitas khusus kayaknya nggak terlalu ada, Kak. Lebih sering teman bantu dari hal kecil aja, kayak nemenin, makan sama-sama, atau kalau ada perlu dibantu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan instrumental yang diterima Informan ZA lebih banyak berupa bantuan praktis dan kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Walaupun tidak memperoleh fasilitas tertentu, teman tetap memberikan bantuan melalui pendampingan, makan bersama, dan membantu ketika informan memiliki keperluan. Hal tersebut dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi mahasiswa yang sedang beradaptasi jauh dari keluarga.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5, 8, dan 9 Juni 2026, Informan ZA terlihat cukup nyaman ketika berinteraksi dengan lingkungan pertemanannya. Informan tampak lebih antusias ketika membicarakan kebersamaan dan perhatian yang diberikan teman. Peneliti juga mengamati adanya komunikasi yang cukup baik antara informan dengan teman sebayanya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa bentuk dukungan yang lebih dirasakan Informan ZA adalah kebersamaan dan bantuan praktis dibandingkan fasilitas fisik.

Dengan demikian, dukungan instrumental pada Informan ZA lebih dominan diberikan melalui kehadiran, kebersamaan, dan

bantuan dalam aktivitas sehari-hari, sementara bantuan berupa fasilitas fisik tidak menjadi bentuk utama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan AYF, ditemukan bahwa teman sebaya pernah memberikan bantuan berupa fasilitas sederhana ketika informan membutuhkan sesuatu. Informan AYF mengatakan:

“Kalau barang atau fasilitas yang khusus sih nggak terlalu sering, Kak. Tapi pernah kalau saya butuh sesuatu terus teman punya, biasanya dipinjamkan. Jadi saling bantu aja sama teman.” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan instrumental pada Informan AYF tidak hanya berupa pendampingan, tetapi juga fasilitas sederhana melalui peminjaman barang. Bantuan tersebut menunjukkan adanya sikap saling membantu dalam hubungan pertemanan. Bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga, bantuan kecil seperti meminjamkan barang dapat memberikan kemudahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10, 11, dan 12 Juni 2026, Informan AYF terlihat cukup terbuka dan nyaman ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Informan menunjukkan sikap positif ketika menceritakan kebiasaan saling membantu. Peneliti juga melihat adanya komunikasi dan hubungan sosial yang cukup baik dengan lingkungan pertemanannya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa bantuan fasilitas sederhana dari teman menjadi salah satu bentuk dukungan yang membantu informan selama berada di perantauan.

Dengan demikian, dukungan instrumental pada Informan AYF diberikan melalui bantuan langsung dan fasilitas sederhana berupa

peminjaman barang yang dibutuhkan selama berada di lingkungan perantauan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan AG, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan bantuan berupa fasilitas ketika informan membutuhkan sesuatu. Informan AG mengungkapkan:

“Kalau fasilitas pernah juga, Kak. Misalnya kalau butuh sesuatu tapi belum punya, biasanya pinjam dulu sama teman. Teman juga nggak keberatan membantu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan bantuan praktis melalui kesediaan meminjamkan barang. Bantuan tersebut memberikan kemudahan bagi informan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kesediaan teman membantu menunjukkan adanya kepedulian dan rasa saling percaya dalam hubungan pertemanan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15, 16, dan 17 Juni 2026, Informan AG terlihat santai dan cukup terbuka ketika berinteraksi dengan lingkungan pertemanannya. Informan juga menunjukkan ekspresi positif ketika menceritakan pengalaman mendapatkan bantuan dari teman. Peneliti mengamati bahwa komunikasi dan interaksi informan dengan teman berjalan cukup baik. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa bantuan fasilitas yang diberikan teman memberikan kemudahan sekaligus rasa nyaman bagi informan selama berada di perantauan.

Dengan demikian, dukungan instrumental pada Informan AG diberikan melalui pendampingan, aktivitas bersama, serta bantuan

fasilitas yang membantu memenuhi kebutuhan praktis selama berada jauh dari keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan RH, ditemukan bahwa teman sebaya pernah memberikan bantuan berupa fasilitas ketika informan membutuhkan sesuatu. Informan RH mengungkapkan:

“Ada sih, Kak. Kalau misalnya saya butuh sesuatu dan teman punya, biasanya dipinjamkan. Jadi nggak harus beli atau cari sendiri dulu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan instrumental yang diterima Informan RH berupa kesediaan teman untuk meminjamkan barang. Bantuan tersebut memberikan kemudahan bagi informan dalam memenuhi kebutuhan tertentu tanpa harus mencari atau membeli sendiri. Selain manfaat praktis, bantuan tersebut menunjukkan adanya hubungan pertemanan yang cukup dekat dan saling mendukung.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18, 19, dan 22 Juni 2026, Informan RH terlihat cukup nyaman ketika menceritakan pengalaman mendapatkan bantuan dari teman. Informan tampak santai dan menunjukkan sikap positif ketika membahas kebiasaan saling membantu. Peneliti juga mengamati adanya hubungan komunikasi yang cukup baik dengan teman sebaya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa bantuan fasilitas

sederhana memberikan kemudahan dan membantu informan merasa memiliki lingkungan sosial yang dapat diandalkan.

Dengan demikian, dukungan instrumental pada Informan RH terlihat melalui pendampingan serta bantuan fasilitas berupa peminjaman barang yang membantu informan menjalani kehidupan sehari-hari di perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan QH, ditemukan bahwa dukungan instrumental berupa fasilitas diberikan melalui bantuan transportasi. Informan QH mengungkapkan:

“Ada, Kak. Kadang kalau butuh pergi tapi nggak ada kendaraan, teman pernah minjem motor. Jadi lebih gampang kalau mau ke kampus atau ada urusan lain.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan bantuan praktis melalui peminjaman kendaraan. Bantuan tersebut memudahkan informan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti pergi ke kampus maupun menyelesaikan keperluan lainnya. Selain itu, kesediaan teman meminjamkan kendaraan menunjukkan adanya rasa percaya dalam hubungan pertemanan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24, 25, dan 26 Juni 2026, Informan QH terlihat antusias ketika menceritakan pengalaman mendapatkan bantuan dari teman. Informan menunjukkan sikap positif terhadap hubungan pertemanan dan terlihat nyaman ketika menjelaskan bantuan yang diterimanya. Peneliti juga mengamati adanya komunikasi yang cukup baik dengan teman sebaya. Hasil

observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa bantuan fasilitas memberikan manfaat praktis sekaligus rasa nyaman bagi Informan QH selama berada di perantauan.

Dengan demikian, dukungan instrumental pada Informan QH diberikan melalui bantuan langsung dan fasilitas, khususnya peminjaman kendaraan yang membantu informan menjalankan aktivitas selama berada jauh dari keluarga.

Ditinjau dari dukungan instrumental dalam bentuk fasilitas, berdasarkan hasil observasi selama tiga hari pada masing-masing informan dan hasil wawancara, ditemukan bahwa bentuk dukungan yang diterima informan berbeda-beda. Informan IM dan ZA lebih banyak memperoleh dukungan melalui pendampingan dan kebersamaan, sedangkan Informan AYP, AG, RH, dan QH memperoleh bantuan fasilitas berupa peminjaman barang maupun kendaraan.

Secara keseluruhan, dukungan instrumental teman sebaya tidak hanya berupa pemberian fasilitas fisik, tetapi juga dapat diberikan melalui bantuan praktis, pendampingan, dan kehadiran dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan tersebut membantu mahasiswa merasa lebih nyaman, mengurangi kesulitan selama berada di perantauan, serta mendukung proses adaptasi dalam menghadapi *homesickness*.

4. Dukungan Informasi Teman Sebaya dalam Menanggulangi *Homesickness* pada Mahasiswa Baru BKI BP 25

a Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan IM, ditemukan bahwa dukungan informasi dari teman sebaya dalam bentuk nasihat membantu informan menghadapi proses adaptasi dan *homesickness* selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Nasihat yang diberikan teman membantu informan memahami bahwa kesulitan ketika berada jauh dari keluarga merupakan bagian dari proses belajar mandiri. Informan IM mengungkapkan:

“Pernah, Kak. Mereka bilang kalau awal-awal ngekos memang susah, apalagi jauh dari orang tua. Tapi harus dicoba dulu, jangan sedikit-sedikit merasa nggak sanggup. Lama-lama nanti terbiasa sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan nasihat yang membantu informan memahami kondisi perantauan secara lebih positif. Nasihat tersebut juga memberikan dorongan agar informan tidak terlalu bergantung kepada keluarga dan mulai belajar mengurus kebutuhan diri sendiri.

Informan IM juga menyampaikan:

“Teman saya sering bilang harus belajar mandiri, Kak. Karena sekarang sudah jauh dari rumah, jadi mau nggak mau harus bisa mengurus diri sendiri. Jangan terlalu bergantung sama orang tua terus.”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2, 3, dan 4 Juni 2026, Informan IM terlihat cukup terbuka ketika menceritakan pengalaman mendapatkan nasihat dari teman. Informan mampu menjelaskan proses awal tinggal di kos dan perubahan kebiasaan setelah jauh dari keluarga dengan tenang. Peneliti juga melihat bahwa informan telah mampu menjalankan aktivitas perkuliahan dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa nasihat dari teman membantu informan memahami pentingnya kemandirian dalam menghadapi kehidupan perantauan.

Dengan demikian, dukungan informasi dalam bentuk nasihat yang diterima Informan IM membantu menghadapi *homesickness* melalui penguatan mental, pemahaman mengenai kemandirian, dan penerimaan terhadap proses adaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan ZA, ditemukan bahwa dukungan informasi dalam bentuk nasihat diberikan teman sebaya untuk membantu informan menyesuaikan diri dengan lingkungan perantauan. Informan ZA menjelaskan:

“Eh karena Zahra kan sering pulang ke rumah sini, kan? Jadi teman-teman bilang, ‘Ngapain sih sering-sering pulang? Coba di kos dulu, nanti lama-lama juga terbiasa. Kalau sering pulang malah susah buat adaptasi di sini.’”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan arahan agar informan memberikan kesempatan kepada dirinya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Nasihat tersebut

tidak bermaksud melarang informan pulang ke rumah, tetapi mendorong informan agar mulai membangun kenyamanan dan hubungan sosial di tempat perantauan.

Informan ZA juga mengungkapkan:

“Mereka bilang bukan berarti nggak boleh pulang, Kak. Tapi coba bertahan dulu, coba nikmati proses kuliah di sini. Kenal sama teman-teman, karena nanti kalau sudah terbiasa pasti nggak akan sesulit awal-awal lagi.”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5, 8, dan 9 Juni 2026, Informan ZA terlihat terbuka ketika menceritakan pengalaman mendapatkan nasihat dari teman. Informan menunjukkan ekspresi positif dan terlihat memahami bahwa nasihat tersebut diberikan sebagai bentuk perhatian. Peneliti juga mengamati bahwa Informan ZA memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan temantemannya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa nasihat teman membantu informan lebih berani menghadapi proses adaptasi dan mengurangi ketergantungan terhadap lingkungan asal.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa nasihat yang diterima Informan ZA membantu menghadapi *homesickness* melalui arahan, penguatan mental, dan dorongan untuk mulai merasa nyaman di lingkungan perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan AYF ditemukan bahwa teman sebaya memberikan dukungan informasi

berupa nasihat dan solusi ketika informan mengalami *homesickness*.

Nasihat tersebut berupa ajakan melakukan kegiatan positif agar informan tidak terlalu larut dalam rasa rindu terhadap keluarga.

Informan AYF mengungkapkan:

“Mungkin ketika aku cerita ke mereka, Kak, mereka tuh kasih solusi juga. Kayak ngajak jalan, ngajak keluar gitu biar tidak terlalu kepikiran rumah, biar rasa rindu itu berkurang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya memberikan kata-kata penyemangat, tetapi juga memberikan solusi yang dapat dilakukan ketika informan merasa rindu rumah. Arahan untuk melakukan aktivitas bersama membantu informan mengalihkan pikiran dari rasa kesepian sekaligus meningkatkan interaksi sosial di lingkungan perantauan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10, 11, dan 12 Juni 2026, Informan AYF terlihat cukup terbuka ketika menceritakan pengalaman mendapatkan nasihat dari teman. Informan tampak nyaman dan menunjukkan ekspresi positif ketika menjelaskan kegiatan yang dilakukan bersama teman. Peneliti juga melihat adanya komunikasi dan keterlibatan informan dalam lingkungan pertemanan. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa nasihat dari teman membantu informan menemukan cara yang lebih positif dalam menghadapi *homesickness*.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa nasihat dari teman sebaya membantu Informan AYF mengurangi rasa kesepian,

meningkatkan interaksi sosial, dan mendukung proses adaptasi di lingkungan perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan AG, ditemukan bahwa dukungan informasi berupa nasihat dari teman sebaya diberikan melalui motivasi dan pengingat mengenai tujuan informan berada di perantauan. Informan AG mengungkapkan:

“Sarannya itu jangan pantang menyerah, tetap semangat, dan selalu ingat orang tua yang sudah membiayai kita selama kuliah. Jadi jangan sampai karena jauh dari rumah terus kita menyerah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan penguatan agar informan tetap menjalani perkuliahan meskipun mengalami rasa rindu terhadap keluarga. Nasihat mengenai perjuangan orang tua juga membantu informan mengingat kembali tujuan berada di perantauan sehingga tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Informan AG juga menyampaikan:

“Ada, Kak. Teman juga sering kasih tahu bagaimana cara menyesuaikan diri di sini. Itu membantu sekali buat saya.”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15, 16, dan 17 Juni 2026, Informan AG terlihat cukup positif ketika menceritakan pengalaman mendapatkan dukungan dari teman. Informan tampak serius ketika membahas nasihat mengenai perjuangan orang tua dan motivasi untuk tetap bertahan. Peneliti juga mengamati bahwa informan mampu berkomunikasi dengan baik dan menjelaskan

pengalaman adaptasinya secara terbuka. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa nasihat teman memberikan motivasi sekaligus membantu informan memahami cara menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa nasihat dari teman sebaya membantu Informan AG mempertahankan motivasi, membangun ketahanan diri, dan tetap menjalani perkuliahan meskipun mengalami *homesickness*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan RH, ditemukan bahwa dukungan informasi berupa nasihat dari teman sebaya membantu informan tetap bertahan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan perantauan. Informan RH mengungkapkan:

“Paling teman bilang jangan terlalu kepikiran rumah terus, Kak. Kita di sini kan buat kuliah juga, jadi coba nikmati dulu prosesnya. Nanti lama-lama juga terbiasa sama lingkungan di sini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan penguatan agar informan tidak terlalu larut dalam rasa rindu terhadap keluarga. Teman membantu informan memahami bahwa kehidupan jauh dari keluarga merupakan bagian dari proses adaptasi dan kesempatan untuk belajar mandiri.

Informan RH juga menjelaskan:

“Teman juga sering bilang coba ikut kumpul sama teman-teman, jangan sering sendiri di kos. Karena kalau sendiri terus malah makin kepikiran rumah.”

Nasihat tersebut menunjukkan bahwa teman memberikan arahan agar informan lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan mengikuti kegiatan bersama teman, informan dapat mengurangi waktu menyendiri sehingga rasa kesepian dan

homesickness dapat berkurang.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18, 19, dan 22 Juni 2026, Informan RH terlihat cukup terbuka ketika menjelaskan pengalaman mendapatkan nasihat dari teman. Informan menunjukkan ekspresi tenang dan mampu menceritakan proses adaptasinya dengan baik. Peneliti juga mengamati adanya hubungan interaksi yang cukup baik dengan teman sekitar. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa nasihat dari teman membantu informan memahami pentingnya beradaptasi dan membangun hubungan sosial di lingkungan baru.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa nasihat dari teman sebaya membantu Informan RH melalui pemberian motivasi, penguatan, dan arahan untuk lebih aktif beradaptasi sehingga rasa kesepian dan *homesickness* dapat berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan QH, ditemukan bahwa dukungan informasi berupa nasihat dari teman sebaya diberikan melalui arahan untuk tetap bertahan, berpikir positif,

dan menjalani proses adaptasi secara perlahan. Informan QH mengungkapkan:

“Teman pernah kasih nasihat, Kak. Katanya jangan terlalu dipikirkan kalau lagi rindu rumah, karena memang awal-awal pasti berat. Coba jalani dulu, nanti lama-lama juga terbiasa.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman membantu informan memahami bahwa rasa rindu terhadap keluarga merupakan hal yang wajar dalam proses awal perantauan. Nasihat tersebut memberikan penguatan agar informan tidak terlalu terbawa oleh rasa rindu dan tetap berusaha menjalani kehidupan di lingkungan baru.

Informan QH juga menyampaikan:

“Kadang teman juga bilang tetap semangat kuliah, jangan sampai karena jauh dari orang tua jadi malas. Kita di sini kan punya tujuan, jadi harus tetap dijalani.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya juga memberikan motivasi agar informan tetap fokus pada tujuan pendidikan. Nasihat tersebut membantu informan mengingat kembali alasan berada jauh dari keluarga dan mempertahankan semangat dalam menjalani perkuliahan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal **24, 25, dan 26 Juni 2026**, Informan QH terlihat nyaman dan terbuka ketika menjelaskan pengalaman mendapatkan nasihat dari teman. Informan menunjukkan sikap positif ketika menceritakan dukungan yang diterimanya dan mampu menjelaskan pengalaman tersebut dengan baik. Peneliti juga mengamati adanya hubungan sosial yang cukup baik antara informan dengan teman sekitarnya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa nasihat teman memberikan motivasi dan kesiapan mental bagi informan dalam menghadapi kehidupan perantauan.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa nasihat dari teman sebaya membantu Informan QH menghadapi *homesickness* melalui motivasi, arahan dalam proses adaptasi, serta pengingat terhadap tujuan kuliah.

Ditinjau dari dukungan informasi dalam bentuk nasihat, berdasarkan hasil observasi selama tiga hari pada masing-masing informan dan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan nasihat dengan bentuk yang berbeda-beda. Informan IM mendapatkan nasihat mengenai kemandirian, ZA memperoleh dorongan untuk beradaptasi, AYF mendapatkan arahan untuk melakukan aktivitas positif, AG memperoleh motivasi untuk tetap semangat, RH mendapatkan arahan untuk tidak menyendiri, sedangkan QH memperoleh penguatan agar tetap fokus pada tujuan perkuliahan.

Secara keseluruhan, nasihat dari teman sebaya membantu mahasiswa memahami dan menghadapi *homesickness* dengan cara yang lebih positif. Dukungan tersebut memberikan motivasi, arahan, penguatan mental, serta membantu informan membangun kemampuan beradaptasi dan merasa lebih nyaman selama berada jauh dari keluarga.

b Arahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan IM, ditemukan bahwa dukungan informasi dalam bentuk arahan dari

teman sebaya berperan dalam membantu informan memahami cara menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau, terutama dalam menghadapi perubahan kebiasaan setelah tinggal jauh dari keluarga. Ketika peneliti menanyakan mengenai arahan yang pernah diberikan teman dalam membantu proses adaptasi di lingkungan baru, Informan IM menjelaskan bahwa teman-temannya memberikan gambaran mengenai kehidupan di kos dan mengingatkan dirinya untuk mulai terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Informan IM mengungkapkan:

“Pernah, Kak. Teman pernah kasih tahu kalau tinggal di kos itu harus bisa mandiri. Kayak harus ngurus diri sendiri, makan sendiri, terus jangan terlalu bergantung sama orang lain. Awalnya memang susah, tapi harus dibiasakan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa arahan dari teman sebaya membantu Informan IM memahami tuntutan kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Arahan tersebut berkaitan dengan kemampuan mengurus kebutuhan pribadi dan belajar mandiri setelah tidak lagi tinggal bersama keluarga. Teman sebaya memberikan pemahaman bahwa kesulitan pada masa awal perantauan merupakan bagian dari proses penyesuaian diri.

Lebih lanjut, ketika peneliti menggali mengenai pengaruh arahan tersebut terhadap proses adaptasi, Informan IM menjelaskan: “Membantu sih, Kak. Jadi tahu kalau memang tinggal sendiri itu harus belajar mandiri. Nggak bisa selalu bergantung sama orang tua, karena sekarang sudah jauh.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa arahan teman tidak hanya memberikan informasi mengenai hal yang harus dilakukan, tetapi juga membantu informan membangun pola pikir yang lebih mandiri. Arahan tersebut membuat informan memahami bahwa kehidupan jauh dari keluarga membutuhkan kesiapan untuk mengurus diri sendiri dan menerima perubahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2, 3, dan 4 Juni 2026, Informan IM terlihat cukup terbuka ketika menjelaskan pengalaman adaptasinya setelah tinggal di kos. Informan mampu menceritakan perubahan kebiasaan dan tuntutan untuk lebih mandiri dengan baik. Informan juga terlihat mampu menjalankan aktivitas perkuliahan dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa arahan dari teman membantu Informan IM memahami proses adaptasi secara lebih positif.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa arahan dari teman sebaya membantu Informan IM dalam menghadapi *homesickness* melalui pemahaman mengenai kemandirian, pengelolaan kebutuhan sehari-hari, serta kesiapan menghadapi perubahan kehidupan setelah jauh dari keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan ZA, ditemukan bahwa dukungan informasi dalam bentuk arahan dari teman sebaya berperan dalam membantu informan menyesuaikan diri

dengan lingkungan perantauan. Informan ZA menjelaskan bahwa temantemannya memberikan arahan agar dirinya tidak terlalu sering kembali ke rumah dan mulai membangun kenyamanan di lingkungan perkuliahan. Informan ZA mengungkapkan:

“Eh karena Zahra kan sering pulang ke rumah sini, kan? Jadi teman-teman bilang, ‘Ngapain sih sering-sering pulang? Coba di kos dulu, nanti lama-lama juga terbiasa. Kalau sering pulang malah susah buat adaptasi di sini.’”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa arahan teman sebaya diberikan untuk membantu Informan ZA membangun kemampuan adaptasi. Teman mengarahkan informan agar memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mengenal lingkungan baru dan tidak terlalu bergantung pada rumah ketika menghadapi rasa rindu.

Lebih lanjut, Informan ZA menjelaskan:

“Mereka bilang bukan berarti nggak boleh pulang, Kak. Tapi coba bertahan dulu, coba nikmati proses kuliah di sini. Kenal sama teman-teman, karena nanti kalau sudah terbiasa pasti nggak akan sesulit awal-awal lagi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa arahan teman sebaya membantu informan mengubah cara menghadapi *homesickness*.

Informan mulai memahami bahwa rasa rindu terhadap keluarga merupakan bagian dari proses adaptasi dan dapat dihadapi dengan membangun hubungan sosial di lingkungan baru.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5, 8, dan 9 Juni 2026, Informan ZA terlihat cukup terbuka ketika menjelaskan

pengalaman adaptasinya. Informan menunjukkan sikap positif ketika membahas arahan yang diberikan teman dan terlihat memahami bahwa arahan tersebut diberikan sebagai bentuk perhatian. Peneliti juga melihat bahwa Informan ZA memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan teman-temannya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa arahan teman membantu informan lebih berani bertahan dan menyesuaikan diri di lingkungan perantauan.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa arahan dari teman sebaya membantu Informan ZA menghadapi *homesickness* melalui dorongan untuk bertahan, mengenal lingkungan baru, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan kemandirian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan AYF, ditemukan bahwa dukungan informasi dari teman sebaya dalam bentuk arahan berperan dalam membantu informan menghadapi proses adaptasi selama berada jauh dari keluarga. Arahan yang diberikan membantu informan menentukan langkah ketika mengalami *homesickness*, terutama dengan mengarahkan informan untuk lebih aktif dalam lingkungan sosial dan tidak terlalu larut dalam rasa rindu terhadap rumah.

Ketika peneliti menanyakan mengenai arahan yang diberikan teman ketika informan mengalami *homesickness*, Informan AYF mengungkapkan:

“Kalau saya cerita ke teman-teman tentang rasa rindu rumah itu, mereka biasanya kasih arahan supaya jangan terlalu dipikirkan terus, Kak. Katanya coba keluar, ikut kegiatan sama temanteman, jangan terlalu sering sendiri di kos. Karena kalau sendiri terus malah makin kepikiran rumah.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa arahan dari teman sebaya tidak hanya berupa kata-kata penyemangat, tetapi juga memberikan solusi mengenai aktivitas yang dapat dilakukan ketika mengalami *homesickness*. Teman mengarahkan informan untuk mengurangi kebiasaan menyendiri dengan melakukan kegiatan bersama sehingga informan dapat membangun interaksi sosial di lingkungan baru.

Lebih lanjut, Informan AYF menjelaskan:

“Membantu sih, Kak. Karena awalnya saya memang masih susah menyesuaikan diri, masih sering kepikiran rumah. Tapi teman-teman bilang harus coba pelan-pelan kenal sama lingkungan sini, jangan takut bergaul, karena lama-lama pasti terbiasa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa arahan teman membantu informan memahami bahwa proses adaptasi membutuhkan waktu. Teman memberikan dorongan agar informan tidak takut bergaul dan secara perlahan mulai membangun kenyamanan di lingkungan perantauan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10, 11, dan 12 Juni 2026, Informan AYF terlihat cukup terbuka ketika menceritakan pengalaman mendapatkan arahan dari teman. Informan tampak nyaman dalam menjelaskan bentuk perhatian yang diterima dan menunjukkan ekspresi positif ketika membahas aktivitas bersama

teman. Peneliti juga melihat bahwa informan memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan lingkungan sekitarnya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa arahan dari teman membantu Informan AYF menemukan cara yang lebih adaptif dalam menghadapi *homesickness*.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa arahan dari teman sebaya membantu Informan AYF menghadapi *homesickness* melalui ajakan melakukan aktivitas positif, meningkatkan interaksi sosial, dan membangun kemampuan beradaptasi secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan AG, ditemukan bahwa dukungan informasi dari teman sebaya dalam bentuk arahan diberikan melalui penguatan motivasi dan pengingat mengenai tujuan informan berada di perantauan. Informan AG mengungkapkan:

“Sarannya itu jangan pantang menyerah, tetap semangat, dan selalu ingat orang tua yang sudah membiayai kita selama kuliah. Jadi jangan sampai karena jauh dari rumah terus kita menyerah.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa teman

sebaya memberikan arahan untuk membantu Informan AG mempertahankan motivasi ketika menghadapi *homesickness*. Teman mengingatkan informan mengenai perjuangan orang tua dan tujuan kuliah sehingga rasa rindu terhadap keluarga tidak membuat informan kehilangan semangat.

Selain memberikan motivasi, teman sebaya juga membantu informan memahami cara menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Informan AG menyampaikan:

“Ada, Kak. Teman juga sering kasih tahu bagaimana cara menyesuaikan diri di sini. Itu membantu sekali buat saya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi sumber informasi yang membantu informan memahami proses adaptasi. Arahan yang diberikan membuat informan lebih siap menghadapi perubahan lingkungan dan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15, 16, dan 17 Juni 2026, Informan AG terlihat memiliki sikap positif ketika menjelaskan pengalaman mendapatkan arahan dari teman. Informan tampak serius ketika membahas motivasi untuk tetap bertahan dan perjuangan orang tua. Peneliti juga melihat bahwa informan memiliki komunikasi yang cukup baik dengan teman sekitar. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa arahan dari teman membantu Informan AG mempertahankan motivasi dan membangun kesiapan menghadapi kehidupan perantauan.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa arahan dari teman sebaya membantu Informan AG menghadapi *homesickness* melalui penguatan motivasi, pengingat terhadap tujuan kuliah, dan arahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan RH, ditemukan

bahwa dukungan informasi dalam bentuk arahan dari teman sebaya berperan dalam membantu informan menghadapi *homesickness* melalui pemberian penguatan agar tetap bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan perantauan. Informan RH mengungkapkan:

“Paling teman bilang jangan terlalu kepikiran rumah terus, Kak. Kita di sini kan buat kuliah juga, jadi coba nikmati prosesnya. Nanti lama-lama juga terbiasa sama lingkungan di sini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan arahan agar informan tidak terlalu larut dalam rasa rindu terhadap keluarga. Arahan tersebut membantu informan memahami bahwa kehidupan perantauan merupakan proses yang membutuhkan waktu untuk dijalani dan dibiasakan.

Selain itu, arahan dari teman juga membantu informan lebih aktif beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Teman mendorong informan untuk membangun hubungan dengan teman-teman dan tidak terlalu sering menyendiri. Hal tersebut dapat membantu informan mengurangi rasa kesepian selama berada jauh dari keluarga.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18, 19, dan 22 Juni 2026, Informan RH terlihat cukup terbuka ketika menjelaskan pengalaman mendapatkan arahan dari teman-temannya. Informan menunjukkan ekspresi tenang dan mampu menceritakan proses adaptasinya dengan baik. Peneliti juga mengamati adanya hubungan interaksi yang cukup baik dengan teman sekitar. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa arahan dari teman

membantu Informan RH menerima perubahan lingkungan dan membangun kenyamanan di tempat baru.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa arahan dari teman sebaya membantu Informan RH menghadapi *homesickness* melalui pemberian penguatan, motivasi, dan arahan untuk lebih aktif menyesuaikan diri dengan lingkungan perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan QH, ditemukan bahwa dukungan informasi berupa arahan dari teman sebaya diberikan melalui dorongan untuk tetap bertahan, berpikir positif, dan menjalani proses adaptasi secara perlahan. Informan QH mengungkapkan:

“Teman pernah kasih nasihat, Kak. Katanya jangan terlalu dipikirkan kalau lagi rindu rumah, karena memang awal-awal pasti berat. Coba jalani dulu, nanti lama-lama juga terbiasa.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa arahan dari teman memberikan penguatan kepada Informan QH dalam menghadapi masa awal perantauan. Teman membantu informan memahami bahwa rasa rindu terhadap keluarga merupakan hal yang wajar dan proses adaptasi membutuhkan waktu.

Selain itu, teman sebaya memberikan arahan agar informan tetap fokus pada tujuan kuliah. Informan QH menjelaskan:

“Kadang teman juga bilang tetap semangat kuliah, jangan sampai karena jauh dari orang tua jadi malas. Kita di sini kan punya tujuan, jadi harus tetap dijalani.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa arahan teman juga berfungsi sebagai pengingat terhadap tujuan informan berada di perantauan. Nasihat tersebut membantu informan mempertahankan motivasi dan tidak membiarkan rasa rindu terhadap keluarga mengganggu perkuliahan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24, 25, dan 26 Juni 2026, Informan QH terlihat nyaman ketika menjelaskan pengalaman mendapatkan arahan dari teman-temannya. Informan tampak terbuka ketika menceritakan penguatan yang diterima saat mengalami kesulitan jauh dari keluarga. Peneliti juga melihat adanya hubungan sosial yang cukup baik antara informan dengan teman sekitarnya. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa arahan dari teman membantu Informan QH membangun kesiapan mental dan tetap menjalani proses perkuliahan.

Dengan demikian, dukungan informasi berupa arahan dari teman sebaya membantu Informan QH menghadapi *homesickness* melalui motivasi, penguatan, arahan adaptasi, serta pengingat terhadap tujuan kuliah. Ditinjau dari dukungan informasi dalam bentuk arahan, berdasarkan hasil observasi selama tiga hari pada masing-masing informan dan hasil wawancara, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing mahasiswa. Informan IM memperoleh arahan mengenai kemandirian, ZA memperoleh arahan untuk bertahan dan

menyesuaikan diri, AYF diarahkan untuk lebih aktif melakukan kegiatan bersama, AG memperoleh penguatan mengenai motivasi dan tujuan kuliah, RH mendapatkan arahan untuk menerima proses adaptasi, sedangkan QH memperoleh penguatan agar tetap bertahan dan fokus terhadap tujuan pendidikan.

Secara keseluruhan, dukungan informasi dalam bentuk arahan dari teman sebaya membantu mahasiswa perantau memahami cara menghadapi perubahan lingkungan dan mengelola *homesickness*. Arahan tersebut memberikan pemahaman, motivasi, dan langkah praktis yang membantu informan membangun kemandirian serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

c Informasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan IM, ditemukan bahwa dukungan informasi dari teman sebaya dalam bentuk pemberian informasi membantu informan memahami kondisi kehidupan perantauan, khususnya mengenai perubahan kebiasaan setelah tinggal jauh dari keluarga. Informasi yang diberikan teman sebaya berasal dari pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya, sehingga membantu informan memiliki gambaran mengenai tantangan yang akan dihadapi ketika menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Ketika peneliti menanyakan mengenai informasi yang pernah diberikan teman sebaya terkait kehidupan di perantauan, Informan IM

menjelaskan bahwa dirinya mendapatkan informasi mengenai berbagai kesulitan yang kemungkinan muncul ketika mulai tinggal sendiri di kos. Informan IM mengungkapkan:

"Oh iya pernah, Kak. Teman saya pernah cerita kalau awal-awal ngekos itu memang agak susah, karena kita harus mulai ngurus semuanya sendiri. Katanya beda sama waktu masih di rumah, kalau di rumah masih dibantu orang tua, tapi kalau sudah di kos harus belajar mandiri."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan dukungan informasi melalui berbagi pengalaman mengenai kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Informasi tersebut membantu informan memahami perubahan kondisi yang akan dihadapi, terutama mengenai tuntutan untuk hidup lebih mandiri setelah tidak lagi tinggal bersama keluarga. Informasi yang diberikan teman sebaya menjadi penting karena mahasiswa baru sering kali mengalami kesulitan ketika menghadapi perubahan pola kehidupan.

Lebih lanjut, ketika peneliti menggali mengenai bentuk perubahan yang paling dirasakan setelah tinggal jauh dari keluarga, Informan IM menjelaskan:

"Yang paling terasa itu ya harus ngurus diri sendiri, Kak. Kayak makan harus mikir sendiri, mau apa-apa sendiri. Kalau di rumah kan sudah ada yang bantu, jadi pas awal ngekos memang agak kaget."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa informasi yang diberikan teman sebaya membantu informan mempersiapkan diri menghadapi perubahan kehidupan sehari-hari. Teman sebaya tidak hanya memberikan informasi mengenai kesulitan

yang mungkin terjadi, tetapi juga membantu informan memahami bahwa perubahan tersebut merupakan bagian dari proses menjadi lebih mandiri.

Informasi tersebut memberikan pemahaman baru kepada informan bahwa kehidupan perantauan bukan hanya mengenai kesulitan, tetapi juga menjadi kesempatan untuk belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Dengan adanya gambaran dari teman sebaya, informan menjadi lebih siap secara mental dalam menghadapi tantangan selama berada jauh dari keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2, 3, dan 4 Juni 2026, Informan IM terlihat mampu menjelaskan pengalaman adaptasinya dengan cukup terbuka. Ketika menceritakan mengenai perubahan kehidupan setelah tinggal di kos, informan terlihat memahami kondisi yang pernah dialaminya dan mampu menggambarkan proses penyesuaian diri yang dilakukan. Peneliti juga mengamati bahwa Informan IM menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menjalani aktivitas sebagai mahasiswa perantau. Informan terlihat mulai terbiasa menjalani kehidupan secara mandiri serta mampu menjalankan aktivitas perkuliahan dan berinteraksi dengan teman di lingkungan sekitar.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa informasi dari teman sebaya membantu Informan IM memahami

kondisi kehidupan perantauan secara lebih realistis. Teman sebaya menjadi sumber pembelajaran yang memberikan gambaran mengenai tantangan yang akan dihadapi sehingga informan dapat mempersiapkan diri dan tidak merasa terlalu terkejut ketika mengalami perubahan lingkungan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan IM dapat disimpulkan bahwa dukungan informasi dari teman sebaya berperan dalam membantu proses adaptasi informan selama berada di perantauan. Informasi mengenai pengalaman tinggal di kos, perubahan kebiasaan, serta pentingnya belajar mandiri membantu informan memahami bahwa kesulitan awal dalam kehidupan perantauan merupakan bagian dari proses penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan ZA, ditemukan bahwa dukungan informasi dari teman sebaya dalam bentuk pemberian informasi membantu informan memperoleh pemahaman mengenai cara menghadapi kehidupan perantauan, terutama ketika mengalami homesickness. Informasi yang diberikan teman sebaya berkaitan dengan pengalaman menghadapi rasa rindu terhadap keluarga, cara menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta pentingnya membangun kenyamanan selama berada jauh dari rumah.

Informan ZA merupakan mahasiswa yang berasal dari Aceh dan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di Kota Padang. Meskipun sebelumnya informan pernah memiliki pengalaman tinggal jauh dari keluarga ketika berada di asrama saat SMA, perubahan lingkungan saat memasuki dunia perkuliahan tetap membuat informan mengalami rasa rindu terhadap rumah.

Ketika peneliti menanyakan mengenai informasi yang pernah diberikan teman sebaya ketika informan mengalami homesickness, Informan ZA menjelaskan bahwa teman-temannya memberikan pemahaman mengenai pentingnya mulai menyesuaikan diri dan tidak terlalu bergantung pada kebiasaan pulang ke rumah. Informan ZA mengungkapkan:

"Teman-teman pernah bilang sama saya, Kak, kalau awal-awal memang wajar masih kangen rumah. Tapi katanya jangan terlalu sering pulang terus, karena nanti malah susah terbiasa sama lingkungan sini. Coba pelan-pelan kenal sama teman, nikmati dulu proses kuliah di sini."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan dukungan informasi melalui pengalaman dan pemahaman mengenai proses adaptasi. Informasi yang diberikan membantu informan memahami bahwa rasa rindu terhadap keluarga merupakan hal yang normal, tetapi perlu diimbangi dengan usaha untuk mengenal lingkungan baru.

Teman sebaya memberikan informasi yang berfungsi sebagai pengingat agar informan tidak terus bergantung pada lingkungan asal.

Melalui informasi tersebut, informan memperoleh sudut pandang bahwa kehidupan perantauan membutuhkan proses penyesuaian dan keberanian untuk mulai membangun kehidupan baru.

Lebih lanjut, ketika peneliti menanyakan mengenai manfaat informasi yang diberikan teman terhadap proses adaptasi informan, Informan ZA menjelaskan:

"Membantu sih, Kak. Karena awalnya saya memang sering merasa pengen pulang. Tapi setelah dibilang seperti itu, saya jadi coba lebih banyak di sini, lebih dekat sama teman-teman, dan belajar terbiasa sama keadaan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informasi dari teman sebaya membantu informan mengubah cara pandang terhadap kehidupan perantauan. Informasi tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan, tetapi juga membantu informan memahami bahwa proses adaptasi membutuhkan waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5, 8, dan 9 Juni 2026, Informan ZA terlihat memiliki perkembangan yang cukup baik dalam proses adaptasi di lingkungan perkuliahan. Saat wawancara berlangsung, informan mampu menjelaskan pengalaman awal ketika mengalami homesickness serta bagaimana informasi dari teman membantu dirinya memahami kondisi tersebut. Peneliti mengamati bahwa Informan ZA terlihat lebih nyaman ketika membahas pengalaman bersama teman-temannya. Informan menunjukkan ekspresi positif ketika

menjelaskan bagaimana teman memberikan masukan mengenai cara menghadapi rasa rindu terhadap rumah dan mulai menikmati kehidupan di lingkungan baru.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa informasi yang diberikan teman sebaya membantu Informan ZA memperoleh pemahaman mengenai proses adaptasi sebagai mahasiswa perantau. Teman sebaya tidak hanya menjadi tempat berbagi cerita, tetapi juga menjadi sumber informasi yang membantu informan menemukan cara menghadapi perubahan kehidupan setelah meninggalkan lingkungan keluarga.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan ZA dapat disimpulkan bahwa dukungan informasi dari teman sebaya berperan dalam membantu informan menghadapi homesickness melalui pemberian pemahaman mengenai proses adaptasi, pengalaman kehidupan perantauan, serta pentingnya membangun hubungan sosial di lingkungan baru. Informasi tersebut membantu informan lebih siap menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau dan mengurangi kesulitan dalam proses penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan AYF, ditemukan bahwa dukungan informasi yang diberikan teman sebaya berperan dalam membantu informan memahami cara menghadapi kondisi homesickness melalui pemberian informasi mengenai aktivitas yang dapat dilakukan ketika muncul rasa rindu terhadap

keluarga. Informasi tersebut membantu informan menemukan cara yang lebih positif dalam mengelola perasaan selama menjalani kehidupan jauh dari rumah.

Ketika peneliti menanyakan mengenai informasi yang diberikan teman sebaya ketika informan mengalami homesickness, Informan AYF menjelaskan bahwa teman-temannya memberikan masukan mengenai cara mengurangi rasa rindu terhadap rumah dengan melakukan kegiatan bersama agar informan tidak terlalu larut dalam perasaan tersebut. Informan AYF mengungkapkan:

"Kalau saya cerita sama mereka, Kak, biasanya mereka kasih tahu juga harus gimana. Kadang mereka bilang jangan terlalu dipikirkan, coba keluar dulu, jalan-jalan sama teman, ikut kegiatan, biar pikiran nggak cuma ke rumah terus. Karena kalau di kos sendiri kadang malah makin kepikiran."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan informasi yang diterima Informan AYF diberikan melalui pemberian saran mengenai strategi menghadapi homesickness. Teman sebaya memberikan pemahaman bahwa salah satu cara untuk mengurangi rasa rindu terhadap keluarga adalah dengan meningkatkan aktivitas sosial dan tidak terlalu banyak menghabiskan waktu sendiri.

Lebih lanjut, informasi yang diberikan teman sebaya membantu informan memahami bahwa proses penyesuaian diri membutuhkan keterlibatan dengan lingkungan sekitar. Dengan mengikuti aktivitas bersama teman, informan memiliki kesempatan

untuk membangun hubungan sosial baru dan menciptakan pengalaman positif selama berada di perantauan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10, 11, dan 12 Juni 2026, Informan AYF terlihat cukup terbuka ketika menjelaskan pengalaman mengenai proses adaptasi selama berada jauh dari keluarga. Informan menunjukkan ekspresi yang lebih santai ketika membahas peran teman dalam membantu dirinya menghadapi homesickness. Informan juga terlihat memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan teman-temannya, terlihat dari cara informan menjelaskan bahwa dirinya sering memperoleh saran dan dukungan ketika mengalami kesulitan.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa dukungan informasi dari teman sebaya membantu Informan AYF memperoleh pemahaman mengenai cara menghadapi homesickness secara lebih positif. Teman sebaya memberikan informasi yang tidak hanya bersifat memberikan solusi, tetapi juga membantu informan membangun kebiasaan baru dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan AYF dapat disimpulkan bahwa dukungan informasi teman sebaya berperan dalam memberikan pemahaman mengenai strategi menghadapi homesickness. Informasi berupa ajakan melakukan aktivitas positif, mengurangi waktu menyendiri,

dan meningkatkan interaksi sosial membantu informan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan AG, ditemukan bahwa dukungan informasi dari teman sebaya diberikan melalui pemberian informasi mengenai cara bertahan dalam kehidupan perantauan serta pemahaman mengenai pentingnya menjalani proses adaptasi secara perlahan. Informasi tersebut membantu informan menghadapi perubahan kondisi setelah tidak lagi tinggal bersama keluarga.

Ketika peneliti menanyakan mengenai informasi yang diberikan teman sebaya dalam menghadapi kehidupan jauh dari keluarga, Informan AG menjelaskan bahwa teman-temannya memberikan masukan agar dirinya tetap berusaha menyesuaikan diri dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Informan AG mengungkapkan:

"Teman-teman sering kasih tahu juga, Kak, kalau awal-awal memang susah karena kita belum terbiasa jauh dari orang tua. Mereka bilang jalani aja dulu, jangan terlalu mikirin pengen pulang terus. Nanti lama-lama juga terbiasa sama lingkungan sini."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan informasi yang diberikan teman sebaya membantu informan memahami bahwa kesulitan yang dialami selama masa awal perantauan merupakan bagian dari proses adaptasi. Teman memberikan informasi berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka mengenai kehidupan sebagai mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga.

Selain memberikan pemahaman mengenai proses adaptasi, teman sebaya juga memberikan informasi yang berkaitan dengan motivasi untuk tetap menjalani perkuliahan. Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai saran yang diberikan teman, Informan AG menjelaskan:

"Mereka sering bilang jangan menyerah, tetap semangat kuliah, karena kita di sini juga ada tujuan. Orang tua sudah percaya sama kita, jadi harus bisa bertahan dan menyelesaikan kuliah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan teman sebaya tidak hanya berupa penjelasan mengenai cara beradaptasi, tetapi juga berupa penguatan mengenai tujuan mahasiswa berada di perantauan. Teman membantu informan mengingat kembali alasan utama menjalani kehidupan jauh dari keluarga, yaitu untuk memperoleh pendidikan dan mencapai masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15, 16, dan 17 Juni 2026, Informan AG terlihat mampu menceritakan pengalamannya dengan cukup jelas. Informan menunjukkan sikap terbuka ketika menjelaskan mengenai bantuan dan informasi yang diberikan teman-temannya. Saat membahas mengenai nasihat dan dukungan dari teman, informan terlihat lebih serius namun tetap menunjukkan ekspresi positif yang menggambarkan bahwa dukungan tersebut memiliki arti bagi dirinya.

Peneliti juga mengamati bahwa Informan AG memiliki hubungan interaksi yang cukup baik dengan teman sebaya. Hal tersebut terlihat dari cara informan menggambarkan bahwa teman menjadi salah satu pihak yang membantu dirinya memahami kondisi perantauan dan memberikan dukungan ketika mengalami kesulitan. Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa dukungan informasi teman sebaya membantu Informan AG memperoleh pemahaman dan kesiapan mental dalam menghadapi kehidupan jauh dari keluarga.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan AG dapat disimpulkan bahwa dukungan informasi teman sebaya berperan sebagai sumber pemahaman dan penguatan bagi informan dalam menghadapi homesickness. Informasi mengenai proses adaptasi, pentingnya bertahan, serta mengingat tujuan pendidikan membantu informan menjalani kehidupan perantauan dengan lebih siap dan percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan RH, ditemukan bahwa dukungan informasi yang diberikan teman sebaya membantu informan dalam memahami cara menghadapi kehidupan perantauan, terutama ketika mengalami homesickness akibat perubahan lingkungan dan keterbatasan interaksi dengan keluarga. Informasi yang diberikan teman sebaya menjadi sumber pemahaman

bagi informan dalam menjalani proses adaptasi sebagai mahasiswa baru.

Ketika peneliti menanyakan mengenai informasi atau masukan yang diberikan teman sebaya ketika informan mengalami kesulitan selama berada jauh dari keluarga, Informan RH menjelaskan bahwa teman-temannya memberikan pemahaman agar dirinya tidak terlalu berlarut dalam rasa rindu terhadap rumah dan mulai membangun kenyamanan di lingkungan baru. Informan RH mengungkapkan:

"Paling mereka bilang jangan terlalu dipikirin kalau kangen rumah, Kak. Soalnya kita di sini memang harus belajar mandiri. Mereka bilang coba nikmati dulu prosesnya, kenal sama temanteman, jangan terlalu sering menyendiri, karena nanti lama-lama juga terbiasa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan informasi yang diterima Informan RH berupa pemberian pemahaman mengenai proses adaptasi sebagai mahasiswa perantau. Teman sebaya memberikan informasi yang membantu informan melihat bahwa rasa rindu terhadap keluarga merupakan bagian dari proses perubahan lingkungan yang harus dijalani.

Selain memberikan pemahaman mengenai proses adaptasi, teman sebaya juga memberikan informasi mengenai pentingnya membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Lebih lanjut, ketika peneliti menggali mengenai manfaat informasi yang diberikan teman, Informan RH menjelaskan:

"Membantu juga, Kak. Karena kalau awal-awal itu memang rasanya berat, tapi setelah dikasih tahu sama teman jadi lebih ngerti kalau semua orang yang merantau pasti pernah ngerasain hal yang sama."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informasi dari teman sebaya tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa pengalaman homesickness merupakan hal yang umum dialami mahasiswa perantau. Hal tersebut membantu informan merasa lebih siap dan tidak menganggap kesulitan yang dialami sebagai sesuatu yang harus dihindari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18, 19, dan 22 Juni 2026, Informan RH terlihat cukup terbuka ketika menceritakan pengalaman selama menjalani kehidupan jauh dari keluarga. Informan mampu menjelaskan perubahan yang dirasakan sejak menjadi mahasiswa perantau serta menunjukkan pemahaman bahwa proses adaptasi membutuhkan waktu. Saat membahas mengenai peran teman sebaya, informan terlihat lebih santai dan menunjukkan ekspresi positif yang menggambarkan bahwa keberadaan teman memberikan pengaruh terhadap kenyamanan dirinya selama berada di lingkungan baru. Peneliti juga mengamati bahwa Informan RH memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan teman-temannya.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa dukungan informasi dari teman sebaya membantu Informan RH memperoleh pemahaman mengenai cara menghadapi homesickness

secara lebih realistis. Informasi yang diberikan teman membantu informan menerima proses adaptasi sebagai bagian dari perjalanan menjadi mahasiswa perantau.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan RH dapat disimpulkan bahwa dukungan informasi teman sebaya berperan dalam memberikan pemahaman mengenai proses adaptasi, pentingnya membangun hubungan sosial, serta cara menghadapi rasa rindu terhadap keluarga. Informasi tersebut membantu informan mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dan mengurangi dampak homesickness selama berada jauh dari keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan QH, ditemukan bahwa dukungan informasi dari teman sebaya berperan dalam memberikan pemahaman mengenai cara menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau, terutama dalam menghadapi perubahan kebiasaan, lingkungan, dan tuntutan kehidupan mandiri. Informasi yang diberikan teman membantu informan memperoleh gambaran mengenai langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi kesulitan selama proses adaptasi.

Ketika peneliti menanyakan mengenai informasi yang diberikan teman sebaya ketika informan mengalami homesickness, Informan QH menjelaskan bahwa teman-temannya memberikan saran agar dirinya tidak terlalu fokus pada rasa rindu terhadap rumah dan

mulai menikmati kehidupan baru di lingkungan perantauan. Informan QH mengungkapkan:

"Kalau dari teman paling mereka bilang jalani aja dulu, Kak. Jangan terlalu mikirin rumah terus, karena kita di sini juga ada tujuan. Mereka bilang coba cari kesibukan, ikut kegiatan, sama jangan nutup diri dari teman-teman."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan informasi yang diterima Informan QH berupa arahan mengenai cara menghadapi masa transisi kehidupan. Teman sebaya memberikan pemahaman bahwa mahasiswa perantau perlu mulai membangun kebiasaan baru agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, dukungan informasi dari teman sebaya juga terlihat melalui pemberian pengalaman dan contoh mengenai cara menghadapi kesulitan selama berada jauh dari keluarga. Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai manfaat informasi tersebut,

Informan QH menjelaskan:

"Iya membantu, Kak. Karena dari situ kita jadi tahu kalau ternyata bukan kita aja yang ngerasa susah. Teman juga pernah ngerasain, jadi kita lebih semangat buat bertahan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informasi dari teman sebaya memberikan dampak terhadap cara pandang informan dalam menghadapi homesickness. Informan memperoleh pemahaman bahwa kesulitan yang dialami merupakan pengalaman yang juga dirasakan oleh mahasiswa lain sehingga dirinya tidak merasa menghadapi kondisi tersebut sendirian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24, 25, dan 26 Juni 2026, Informan QH terlihat cukup nyaman ketika menjelaskan pengalaman mengenai dukungan yang diperoleh dari teman-temannya. Informan menunjukkan keterbukaan ketika menceritakan kondisi awal saat mengalami kesulitan beradaptasi dan bagaimana teman membantu memberikan pemahaman mengenai kehidupan perantauan. Selama wawancara berlangsung, Informan QH terlihat lebih antusias ketika membahas pengalaman bersama teman sebaya. Peneliti mengamati bahwa informan memiliki hubungan sosial yang cukup dekat dengan lingkungan pertemanannya, terlihat dari cara informan menggambarkan teman sebagai pihak yang sering memberikan masukan ketika menghadapi kesulitan.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa dukungan informasi dari teman sebaya membantu Informan QH memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai cara menghadapi kehidupan jauh dari keluarga. Informasi yang diberikan teman menjadi salah satu faktor yang membantu informan membangun kesiapan dalam menjalani proses adaptasi.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Informan QH dapat disimpulkan bahwa dukungan informasi teman sebaya berperan sebagai sumber pemahaman dan pembelajaran bagi informan dalam menghadapi homesickness. Informasi berupa

pengalaman, saran, dan cara menghadapi perubahan lingkungan membantu informan menjadi lebih mampu menerima proses perantauan serta meningkatkan kemampuan beradaptasi sebagai mahasiswa baru.

Ditinjau dari dukungan informasi dalam bentuk pemberian informasi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama tiga hari pada masing-masing informan, ditemukan bahwa teman sebaya memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing mahasiswa. Informan IM memperoleh informasi mengenai kehidupan di kos dan tuntutan kemandirian, ZA memperoleh informasi mengenai proses adaptasi dan cara menghadapi rasa rindu terhadap rumah, AYF memperoleh informasi mengenai aktivitas positif untuk mengurangi homesickness, AG memperoleh informasi mengenai proses bertahan dan pentingnya mengingat tujuan pendidikan, RH memperoleh informasi mengenai proses adaptasi dan pentingnya membangun hubungan sosial, sedangkan QH memperoleh informasi mengenai cara menghadapi masa transisi dan membangun kebiasaan baru di lingkungan perantauan.

Secara keseluruhan, dukungan informasi dalam bentuk pemberian informasi dari teman sebaya membantu mahasiswa perantau memperoleh gambaran mengenai kehidupan di lingkungan baru serta memahami cara menghadapi homesickness. Informasi yang

berasal dari pengalaman teman memberikan pemahaman, gambaran, dan alternatif tindakan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi perubahan setelah jauh dari keluarga. Dengan demikian, dukungan informasi dari teman sebaya dapat membantu mahasiswa perantau menjadi lebih siap dalam menjalani proses adaptasi dan membangun kehidupan yang lebih mandiri di lingkungan baru.

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Dukungan Emosional Teman Sebaya dalam Menanggulangi *Homesickness* pada Mahasiswa Baru BKI BP 25

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan bentuk dukungan sosial yang paling dominan diterima oleh mahasiswa baru BKI BP 25 dalam menghadapi *homesickness* selama menjalani masa awal perkuliahan di perantauan. Seluruh informan, yaitu IM, ZA, AYF, AG, RR, dan QK, mengaku pernah mengalami *homesickness* dengan tingkat yang berbeda-beda. Kondisi tersebut ditandai dengan munculnya perasaan rindu kepada keluarga, kesepian, sedih, keinginan untuk pulang ke kampung halaman, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. *Homesickness* umumnya dirasakan pada awal masa perkuliahan ketika informan mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, serta aktivitas akademik yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya.

Keberadaan teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional yang sangat berperan dalam membantu informan menghadapi kondisi

tersebut. Bentuk dukungan yang diterima meliputi perhatian, empati, kesediaan mendengarkan keluh kesah, memberikan motivasi, menemani ketika merasa sedih, serta menciptakan suasana yang membuat informan merasa nyaman dan diterima. Dukungan tersebut membantu informan mengurangi beban emosional sehingga mereka tidak merasa menghadapi permasalahan seorang diri selama menjalani kehidupan di perantauan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang terjalin dengan teman sebaya memberikan dampak positif terhadap proses penyesuaian diri informan. IM, ZA, AYF, AG, RR, dan QK menunjukkan adanya hubungan yang akrab dengan teman-teman di lingkungan perkuliahan melalui komunikasi yang terbuka serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas bersama, seperti belajar, berbincang, makan bersama, dan menghabiskan waktu luang. Aktivitas tersebut menjadi sarana bagi informan untuk mengurangi rasa kesepian sekaligus mengalihkan perhatian dari kerinduan terhadap keluarga dan lingkungan asal.

Hasil observasi turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa informan yang memperoleh dukungan emosional dari teman sebaya cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, lebih mudah membangun hubungan sosial, dan lebih mampu mengelola tekanan emosional selama proses adaptasi. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya memiliki

peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa baru mengatasi homesickness, meningkatkan kenyamanan selama berada di perantauan, serta mempercepat proses penyesuaian diri terhadap lingkungan perkuliahan.

2. Dukungan Penghargaan Teman Sebaya dalam Menanggulangi *Homesickness* pada Mahasiswa Baru BKI BP 25

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan penghargaan merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang berperan dalam meningkatkan keyakinan diri mahasiswa baru BKI BP 25 dalam menghadapi homesickness selama menjalani kehidupan perkuliahan di perantauan. Seluruh informan, yaitu IM, ZA, AYE, AG, RR, dan QK, mengungkapkan bahwa mereka pernah menerima dukungan berupa motivasi, apresiasi, serta dorongan dari teman sebaya ketika mengalami kesulitan dalam proses adaptasi dan munculnya keinginan untuk kembali ke daerah asal.

Dukungan penghargaan yang diberikan teman sebaya diwujudkan melalui pemberian semangat untuk tetap bertahan, pengakuan terhadap kemampuan diri, serta apresiasi terhadap usaha yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan selama berada jauh dari keluarga.

Dukungan tersebut membantu informan menyadari bahwa proses adaptasi yang mereka jalani merupakan bagian dari perjalanan pendidikan yang membutuhkan ketekunan dan kesiapan mental.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motivasi yang diberikan teman sebaya sering berkaitan dengan tujuan pendidikan, harapan keluarga, serta cita-cita yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Teman sebaya berperan dalam mengingatkan informan untuk tetap berjuang menyelesaikan perkuliahan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi rasa rindu terhadap keluarga maupun kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Selain memberikan motivasi, teman sebaya juga memberikan penghargaan melalui pengakuan terhadap kemampuan informan dalam menjalani kehidupan di perantauan, seperti kemampuan beradaptasi, membangun hubungan sosial, serta menjalankan tanggung jawab akademik secara mandiri. Hal tersebut membuat informan merasa dihargai dan lebih percaya terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika informan menerima atau menceritakan pengalaman memperoleh apresiasi dari teman sebaya, mereka menunjukkan respons yang lebih positif, seperti terlihat lebih percaya diri, terbuka dalam berkomunikasi, dan memiliki semangat yang lebih baik dalam menjalani aktivitas perkuliahan. Dengan demikian, dukungan penghargaan dari teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memperkuat motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu mahasiswa baru dalam mengurangi dampak homesickness selama proses penyesuaian diri di lingkungan perantauan.

3. Dukungan Instrumental Teman Sebaya dalam Menanggulangi *Homesickness* pada Mahasiswa Baru BKI BP 25

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan instrumental merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang berperan dalam membantu mahasiswa baru BKI BP 25 menghadapi *homesickness* melalui bantuan nyata yang diberikan oleh teman sebaya selama menjalani kehidupan di perantauan. Seluruh informan, yaitu IM, ZA, AYE, AG, RR, dan QK, mengungkapkan bahwa mereka pernah memperoleh bantuan langsung dari teman-teman ketika mengalami kesulitan emosional, rasa kesepian, maupun hambatan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru.

Bentuk dukungan instrumental yang diterima informan berupa keterlibatan teman sebaya dalam berbagai aktivitas bersama, seperti mengajak berkumpul, makan bersama, berdiskusi, belajar bersama, menemani ketika merasa sedih, serta membantu menyelesaikan berbagai kebutuhan selama menjalani perkuliahan. Selain itu, beberapa informan juga memperoleh bantuan berupa peminjaman barang atau fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan mereka selama berada jauh dari keluarga.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kehadiran teman sebaya melalui bantuan nyata tersebut tidak hanya memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional mahasiswa. Aktivitas bersama yang dilakukan secara rutin membantu informan

mengurangi rasa kesepian dan mengalihkan perhatian dari kerinduan terhadap keluarga maupun lingkungan asal. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa merasa lebih memiliki dukungan sosial dan tidak menjalani masa perantauan seorang diri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa informan memiliki hubungan sosial yang cukup aktif dengan teman-teman sebayanya, baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal. Informan terlihat terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, seperti berbincang, belajar, dan menghabiskan waktu luang bersama teman. Interaksi sosial yang terjalin tersebut membantu mahasiswa membangun kenyamanan dalam lingkungan baru serta mempercepat proses adaptasi selama menjalani kehidupan perkuliahan.

Dengan demikian, dukungan instrumental dari teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa baru mengatasi homesickness, karena tidak hanya memberikan bantuan secara praktis, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, nyaman, dan membantu mahasiswa beradaptasi dengan kehidupan di perantauan.

4. Dukungan Informasi Teman Sebaya dalam Menanggulangi *Homesickness* pada Mahasiswa Baru BKI BP 25

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan informasi merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang berperan dalam membantu mahasiswa baru BKI BP 25 memahami dan menghadapi

berbagai kesulitan selama proses adaptasi di lingkungan perantauan. Seluruh informan, yaitu IM, ZA, AYW, AG, RR, dan QK, mengungkapkan bahwa mereka memperoleh berbagai bentuk bantuan informasi dari teman sebaya berupa nasihat, saran, arahan, serta pengalaman yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan jauh dari keluarga.

Dukungan informasi yang diberikan teman sebaya mencakup berbagai hal, seperti cara mengatasi rasa rindu terhadap keluarga, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun hubungan sosial di lingkungan kampus, serta menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih mandiri. Informasi tersebut membantu informan memperoleh pemahaman bahwa homesickness merupakan kondisi yang wajar dialami oleh mahasiswa perantauan dalam proses penyesuaian diri, sehingga mereka mampu menghadapi perasaan tersebut dengan cara yang lebih positif.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan teman sebaya sebagai sumber informasi memberikan pengaruh terhadap cara mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan selama masa adaptasi. Melalui pengalaman dan arahan yang diberikan oleh teman, informan memperoleh strategi baru dalam menghadapi kesulitan, mengelola perasaan rindu terhadap keluarga, serta meningkatkan kesiapan dalam menjalani kehidupan perkuliahan di lingkungan yang baru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh dukungan informasi dari teman sebaya terlihat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus maupun tempat tinggal. Informan tampak lebih aktif berinteraksi, lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta lebih mampu mengelola kondisi emosional ketika menghadapi rasa rindu terhadap keluarga.

Dengan demikian, dukungan informasi dari teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa baru menghadapi homesickness karena memberikan pemahaman, arahan, dan solusi yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan selama proses adaptasi. Dukungan tersebut tidak hanya membantu mahasiswa memperoleh informasi yang dibutuhkan, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan di perantauan secara mandiri.

D. Implementasi Hasil Penelitian Terhadap Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi *homesickness* pada mahasiswa baru Bimbingan Konseling Islam (BKI) BP 25. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi yang diberikan oleh teman sebaya mampu membantu mahasiswa mengurangi perasaan rindu terhadap keluarga, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta memperkuat kondisi psikologis selama menjalani kehidupan di perantauan.

Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bantuan sosial yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa. Bimbingan Konseling Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga membantu individu mengembangkan potensi diri serta membangun hubungan sosial yang sehat berdasarkan nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini dapat diimplementasikan dalam berbagai layanan Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam membantu mahasiswa baru yang sedang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kampus dan kehidupan perantauan.

1. Implementasi dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya cenderung lebih mampu mengatasi *homesickness* dibandingkan mahasiswa yang kurang memiliki interaksi sosial. Temuan tersebut dapat diterapkan melalui layanan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, mahasiswa baru dapat diberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, serta mendiskusikan berbagai kesulitan yang mereka alami selama berada di perantauan. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat menyadari bahwa *homesickness* merupakan pengalaman yang umum dialami oleh mahasiswa perantauan sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah tersebut.

2. Implementasi dalam Layanan Konseling Individu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengalami kesedihan, kecemasan, kesepian, dan kerinduan yang cukup kuat terhadap keluarga pada masa awal perkuliahan. Dalam konteks Bimbingan Konseling Islam, kondisi tersebut dapat ditangani melalui layanan konseling individu. Konselor dapat membantu mahasiswa memahami penyebab munculnya *homesickness* serta mengembangkan strategi penyesuaian diri yang sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Selain itu, konselor dapat memberikan penguatan spiritual melalui pendekatan Islam seperti meningkatkan kesabaran (*sabr*), tawakal kepada Allah SWT, serta memperkuat keyakinan bahwa setiap proses perjuangan dalam menuntut ilmu memiliki nilai ibadah.

3. Implementasi dalam Layanan Konseling Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa cenderung merasa lebih nyaman ketika berbagi pengalaman dengan teman-teman yang memiliki pengalaman serupa. Temuan tersebut dapat diimplementasikan melalui layanan konseling kelompok yang melibatkan mahasiswa baru yang mengalami *homesickness*. Dalam konseling kelompok, anggota kelompok dapat saling memberikan dukungan emosional, motivasi, dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui interaksi kelompok, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar sosial yang membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri serta mengurangi perasaan kesepian selama berada di perantauan.

4. Implementasi dalam Layanan Informasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa informasi dan nasihat yang diberikan teman sebaya membantu mahasiswa memahami cara beradaptasi dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, program layanan informasi dapat diberikan kepada mahasiswa baru sejak awal perkuliahan. Materi layanan informasi dapat mencakup cara mengatasi *homesickness*, strategi penyesuaian diri di lingkungan kampus, pentingnya membangun hubungan sosial yang positif, serta pengembangan kemandirian selama berada di perantauan. Layanan informasi tersebut dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama masa transisi menuju kehidupan perkuliahan.

5. Implementasi dalam Pengembangan *Peer Counseling* (Konseling Teman Sebaya)

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah besarnya pengaruh teman sebaya dalam membantu mahasiswa mengatasi *homesickness*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program *peer counseling* atau konseling teman sebaya di lingkungan kampus. Melalui program tersebut, mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi dan kepedulian sosial dapat diberikan pelatihan dasar konseling sehingga mampu menjadi pendamping bagi temantemannya yang mengalami berbagai permasalahan, termasuk *homesickness*. Program konseling teman sebaya sejalan dengan prinsip Bimbingan Konseling Islam yang menekankan pentingnya sikap saling menolong (*ta'awun*) dan saling memberikan nasihat dalam kebaikan.

6. Implementasi dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam

Dalam ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk saling membantu dan memberikan dukungan kepada sesama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Allah

SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَايَ رِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan merupakan bagian dari perilaku yang dianjurkan dalam Islam. Bentuk dukungan seperti memberikan semangat, mendengarkan keluhan, membantu menyelesaikan masalah, serta memberikan nasihat yang baik merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya dalam menanggulangi homesickness pada mahasiswa baru Bimbingan Konseling Islam BP 25 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting dalam membantu mahasiswa baru menghadapi homesickness selama menjalani kehidupan di perantauan. Dukungan yang diberikan membuat mahasiswa merasa tidak sendiri, lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, serta lebih termotivasi untuk tetap menjalani perkuliahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang paling dominan diterima mahasiswa. Dukungan ini diwujudkan melalui perhatian, empati, kesediaan mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat, serta mengajak mahasiswa melakukan berbagai aktivitas positif sehingga rasa rindu terhadap keluarga dapat berkurang dan kondisi emosional menjadi lebih baik.

Selain itu, dukungan penghargaan diberikan dalam bentuk dorongan untuk tetap bertahan di perantauan, keyakinan terhadap kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan, serta apresiasi atas usaha mereka dalam beradaptasi. Dukungan tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan semangat mahasiswa untuk menyelesaikan

perkuliahan. Selanjutnya, dukungan instrumental diberikan melalui bantuan nyata, seperti menemani ketika merasa kesepian, mengajak makan atau berjalan-jalan, belajar bersama, membantu mengerjakan tugas, serta memberikan bantuan lain yang dibutuhkan selama berada di perantauan. Sementara itu, dukungan informasi diberikan dalam bentuk saran, nasihat, pengalaman, dan arahan mengenai cara beradaptasi dengan lingkungan baru serta menghadapi *homesickness* secara positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat bentuk dukungan sosial teman sebaya, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi, saling melengkapi dalam membantu mahasiswa baru BKI BP 25 menanggulangi *homesickness*. Kehadiran teman sebaya menjadi faktor penting yang mendukung proses penyesuaian diri mahasiswa sehingga mereka mampu menjalani kehidupan perkuliahan dengan lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Baru

Mahasiswa baru diharapkan dapat membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-teman sebaya di lingkungan kampus maupun tempat tinggal. Mahasiswa juga diharapkan tidak menutup diri ketika mengalami *homesickness* serta berani berbagi cerita dan meminta

dukungan kepada teman yang dipercaya agar proses adaptasi dapat berlangsung dengan lebih baik.

2. Bagi Teman Sebaya

Teman sebaya diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap teman-teman yang sedang mengalami *homesickness* dengan cara memberikan perhatian, motivasi, dukungan emosional, serta bantuan yang diperlukan. Sikap saling mendukung dan saling membantu akan menciptakan lingkungan sosial yang lebih nyaman dan kondusif bagi mahasiswa baru.

3. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Program Studi Bimbingan Konseling Islam diharapkan dapat mengembangkan berbagai program pendampingan bagi mahasiswa baru, seperti kegiatan orientasi, mentoring, konseling kelompok, dan peer counseling (konseling teman sebaya) yang bertujuan membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan kampus serta mengurangi risiko *homesickness*.

4. Bagi Konselor atau Dosen Pembimbing Akademik

Konselor dan dosen pembimbing akademik diharapkan lebih aktif dalam mengidentifikasi mahasiswa yang mengalami kesulitan penyesuaian diri, khususnya mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Pendampingan yang tepat dapat membantu mahasiswa mengatasi berbagai permasalahan psikologis yang muncul selama masa transisi menuju kehidupan perkuliahan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan enam orang informan dan berfokus pada mahasiswa baru BKI BP 25. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah informan yang lebih banyak, lokasi penelitian yang lebih luas, atau menggunakan pendekatan dan variabel lain yang berkaitan dengan *homesickness*, seperti penyesuaian diri, resiliensi, kesejahteraan psikologis, maupun dukungan keluarga.

6. Bagi Pengembangan Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan layanan Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam membantu mahasiswa baru menghadapi *homesickness* melalui pendekatan konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, serta penguatan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, ta'awun, kesabaran, dan tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di perantau.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albrecht, T. L., & Adelman, M. B. (1987). *Communicating social support*. Sage Publications.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2010). *Social psychology* (7th ed.). Pearson.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (2003). *Introduction to psychology*. Thomson Learning.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer relationships in adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology*. Wiley.
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kemenag RI.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2013). *Theories of personality*. McGraw-Hill.
- Gottlieb, B. H. (2000). *Selecting and planning support interventions*. Sage Publications.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- King, L. A. (2009). *Psikologi umum*. Salemba Humanika.
- King, L. A. (2010). *The science of psychology*. McGraw-Hill.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21–31.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2010). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology*. McGraw-Hill.

- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2014). *Abnormal psychology in a changing world*. Pearson.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Salemba Humanika.
- Purba, D. E., dkk. (2007). Dukungan sosial dan burnout. *Jurnal Psikologi*.
- Republik Indonesia. (2012). UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
<https://peraturan.bpk.go.id>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. Wiley.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Shihab, M. Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu pendidikan*. UNY Press.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Grasindo.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. H. (2015). *Homesickness: A systematic review*. *Review of General Psychology*, 19(2), 157–171.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology*. McGraw-Hill.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). *Homesickness and adjustment in university students*. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419.
- Van Tilburg, M. A. L., Vingerhoets, A. J. J. M., & Van Heck, G. L. (1999). *Homesickness: A review*. *Psychological Medicine*, 29(4), 899–912.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The psychology of culture shock*. Routledge.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lb. Lintah Padang 25153 Telp. (0751) 24686
Fax. (0751) 24686 Website : //www.uinib.ac.id E-mail: admin_fdk@uinib.ac.id

Nomor : B.1180/Un.13/FDIK/PP.00.9/04/2026

Padang, 10 April 2026

Lamp : -

Perihal : **Penerbitan Surat Izin/
Rekomendasi Penelitian**

Yth:

Lurah Balai Gadang, Sungai Bangek, Kec. Koto Tengah Kota Padang

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Ayu Setiawati
Nomor BP	: 2212020036
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam (BK1)
Kegiatan	: Pengambilan Data Skripsi
Waktu Penelitian	: April s.d Juni 2026
Tempat/Lokasi	: Kelurahan Balai Gadang, Sungai Bangek, Kec. Koto Tengah Kota Padang
Dalam Rangka	: Penyelesaian Studi S1
Judul	: Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi Homesick Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam BP 25.

Sehubungan kegiatan mahasiswa tersebut diatas bersama ini kami mohon bantuan Bapak untuk dapat menerbitkan Surat Izin/Rekomendasi Penelitian agar yang bersangkutan dapat melaksanakan kegiatan dimaksud sebagaimana mestinya.

Demikianlah disampaikan kepada Bapak, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Usman

NIP. 197808012006041003

Tembusan :

1. Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Lampiran 2

Surat Izin Rekomendasi Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Kampus III Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kec Koto Tengah
 Website : //www.uinib.ac.id E-mail: admin_fdk@uinib.ac.id

REKOMENDASI

Nomor : B.1603/Un.13/FDIK/PP.00.9/06/2026

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dengan ini merekomendasikan mahasiswa sebagai berikut :

Nama : **Ayu Setiawati**
 NIM : 2212020036
 Program Studi/ Semester : Bimbingan Koseling Islam (BKI)/ VIII (delapan)
 Kegiatan : Pengambilan Data Skripsi
 Dalam Rangka : Penyelesaian Studi S.1
 Waktu Pengambilan Data : 9 s/d 15 Juni 2026
 Tempat Pengambilan Data : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang
 Judul : Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi Homesick Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam BP 25.

Demikianlah rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 08 Juni 2026

An. Dekan
 Wakil Dekan Bid. Kemahasiswaan
 dan Kerjasama

Muhammad Fauzi
 NIP. 198002212009011007

Tembusan:

1. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.

Lampiran 4

Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Kampus III Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kec. Koto Tangah
Fax. (0751) 24686 Website : //www.uinib.ac.id E-mail: admin_fdk@uinib.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : B.607/Un.13/FDIK/PP.00.9/01/2026

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang dengan ini menugaskan kepada saudara :

- | | |
|------------------------------|---------------------------|
| 1. Dr. Nasril, M.Pd.I | : Ketua/ Nara Sumber |
| 2. Hummaira Hutagaol, M. Kes | : Sekretaris/ Nara Sumber |

Untuk menjadi Nara Sumber Seminar Proposal skripsi mahasiswa :

Nama	: Ayu Setiawati
NIM	: 2212020036
Jurusan	: Bimbingan Konseling Islam (BKl)
Judul Skripsi	: Konseling Individu Dalam Menanggulangi Homesick Pada Mahasiswa Baru Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang 2025

Yang Insyaallah diadakan pada :

Hari/ Tanggal	: Rabu / 28 Januari 2026
Pukul	: 08.00 s.d selesai
Tempat	: Zoom Meeting

Demikianlah surat tugas ini diberikan, agar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Padang, 26 Januari 2026

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



NIP. 197808012006041003

Tembusan :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Lampiran 5

Berita Acara



UIN IMAM BONJOL
PADANG

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
Kode Pos: 25171 Website : //www.uinib.ac.id E-mail: admin_fdk@uinib.ac.id

BERITA ACARA

Tim Seminar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang telah mengadakan

Seminar Proposal skripsi Mahasiswa :

Nama : Ayu Setiawati
NIM : 2212020036
Fakultas/ Jurusan : FDK / Bimbingan Konseling Islam.
Judul Skripsi : konseling individu dalam menanggulangi
Homoseks pada Mahasiswa baru
Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi UIN Imam Bonjol TA- 2025

Pada :

Hari/ Tanggal : Rabu / 20 Januari 2025
Pukul : 08.00 WIB sd selesai
Tempat : Zoom Meeting.

Hasil seminar menyatakan bahwa : ~~DITERIMA~~ ~~DITOLAK~~ dengan ketentuan sebagai berikut :

Dukungan sosial teman sebaya dalam menanggulangi
Homoseks pada mahasiswa baru bimbingan konseling
Islam TA 2025.

Padang, 20 Januari 2025

TIM SEMINAR

Ketua/ Narasumber : 1. Dr. Hasni, M.Pd.i (.....)

Narasumber : 1. Hs. Humaira Hutagaol, M.Kes (.....)

Mahasiswa Ybs : Ayu Setiawati (.....)

Lampiran 6
SK Pembimbing

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN IMAM BONJOL PADANG
NOMOR : 1128 Tahun 2026**

**Tentang
Pembimbing Skripsi**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN IMAM BONJOL PADANG

- Membaca** : Surat permohonan dari mahasiswa a.n. Ayu Setiawati / NIM. 2212020036 Program Studi S.1 Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang tanggal 30 Maret 2026 perihal pengesahan judul Skripsi dan penunjukan Dosen Pembimbing I dan II.
- Menimbang** : a. Bahwa setiap mahasiswa yang akan menulis Skripsi tersebut perlu pengesahan judul oleh Fakultas.
b. Bahwa untuk kesempurnaan Skripsi tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 tahun 2014 tentang Pengelolaan Pendidikan Tinggi dan Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 tahun 2012 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
7. Keputusan Menteri Agama RI nomor 492 tahun 2003 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang.
8. Keputusan Menteri Agama RI nomor 19 tahun 2013 tentang Organisasi dan tata kerja IAIN Imam Bonjol.
9. Keputusan Menteri Agama RI nomor 17 tahun 2015 tentang Statuta IAIN Imam Bonjol Padang.
10. DIPA UIN Imam Bonjol Padang Nomor : 025.04.2.424050/2024 tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN IMAM BONJOL PADANG TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S.1
- Pertama** : Menyetujui dan mengesahkan judul Skripsi mahasiswa a.n. Ayu Setiawati NIM: 2212020036 dengan judul *Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi Homesick Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam Bp 25*
- Kedua** : Menunjuk Dosen Pembimbing I dan II dalam penyelesaian SKRIPSI tersebut:
- Nama : Drs. Nasril, M. Pd. I
Pangkat/Jabatan/Gol : Penata TK. I (III/d)
Bidang Keahlian : Psikologi
MK yang diasuh : Psikologi
- Sebagai Pembimbing I (materi), dan**
- Nama : Humaira Hutagaol, M.Kes
Pangkat/Jabatan/Gol : Penata Muda Tk.II/Asisten Ahli/ (III/b)
Bidang Keahlian : Keperawatan Islam
MK yang diasuh : Kesehatan Masyarakat Islam
- Sebagai Pembimbing II (metode)**
- Ketiga** : Tugas Pembimbing
- Pembimbing I : Membimbing dan menguji ujian munaqasyah
Pembimbing II : Membimbing dan menguji ujian munaqasyah
- Keempat** : Kepada Dosen Pembimbing I dan II diharapkan memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Kelima** : Kepada Dosen Pembimbing I dan II diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku.
- Keenam** : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan ditinjau kembali sebagaimana mestinya.
- Ketujuh** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah selesai diuji dan telah diterima oleh Fakultas.

Ditetapkan di : PADANG
Pada tanggal : 30 Maret 2026
Dekan,


Mursal
NIP. 197212312007101010

Tembusandisampaikan kepada:
1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang,
2. Sdr. Ketua Program Studi S.1 Bimbingan Konseling Islam
3. Sdr. Dosen Pembimbing II.

Lampiran 7

Bukti Konsultasi Dosen Pembimbing 1 dan 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jln. Prof. M. Yunus Lubuk Lintah Padang - 25153 ☎ 0751-24686

Fax. 0751-24686 website: www.uinib.ac.id email: admin_fdk@uinimambonjol.ac.id

BUKTI KONSULTASI DENGAN PEMBIMBING

Nama : Ayu Setiawati

NIM/Jurusan : 2212020036 / Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Nasril, M.Pd.i

Pembimbing II : hummaira hutagaol, M.Kes

No	Hari/Tanggal	Hasil Konsultasi	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	Rabu 25/02/2026	Perbaiki Bab 2.		
2	Senin 10/03/2026	Perbaiki Penulisan Bab 3, Informan Penelitian dan jumlahnya.		
3	Senin 15/04/2026	Landasan Teori, Daftar Isi diperbaiki.		
4	Kamis, 16/04/2026	ACC SK Pembimbing Pedoman wawancara		
5	Senin, 4/5/2026	Perbaiki batasan masalah, Revisi Pedoman Penelitian		
6	Senin 18/5/2026	Daftar Isi, Typo Huruf, Lanjutkan Babin Pedoman observasi dan hasil wawancara.		

7	Jumat 29/05 2026	Bab ii		
8	Selasa 2/ Juni 2026	Acc ke Lanjut ke - Pembimbing I.		

No	Selasa Tanggal	Hasil konsultasi	Pembimbing I	Pembimbing ii
9	Selasa 2/ Juni 2026	Tambahkan point sub bab Indikator dari Pedoman wawancara point I sesuai Teori.		
10	Senin 8/ Juni 2026	Acc Penelitian Acc BAB i-iii		
11	Senin 6/ Juli 2026	Lengkapi hasil wawancara. ca. Bab-4.		
12	21 7/2026	Buatkan observasinya.		
13	28 7/2026	Marginal, Gambar dokumentasi lampiran. Abstrak		
14	28 9/2026	Perbaiki cover.		
15	29 Juli/2026	Lanjutkan Perbaikan isi Bab II		
16	31 7/2026	Tambahkan teori sesuai dengan judul.		
17	3 8/2026	Perbaiki isi hasil Penelitian Bab iv		
18	4/8 2026	Lengkapi hasil observasi, cantumkan wawancara Bab iv		

19	9 / 2026 / 8	Acc Bab i-v	11	
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				

32				
----	--	--	--	--

Padang, 10 Agustus..... 2026

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI



Nazirman, M.A

NIP. 197407162007101004

Lampiran 8
Pedoman Wawancara

*Acc untuk Mengurus
Surat Izin Penelitian*

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ayu Setiawati

NIM : 2212020036

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Menanggulangi Homesickness pada Mahasiswa Baru BKI BP 25

1. Dukungan Emosional

Tujuan Penelitian	Data yang Dicari	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Mengetahui dukungan emosional teman sebaya dalam menanggulangi homesickness	Bentuk dukungan emosional teman sebaya	Emosional	Empati	Perhatian kepedulian	1. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali tinggal jauh dari rumah? 2. Apa yang biasanya Anda rasakan ketika homesick muncul? 3. Apakah teman Anda menyadari kondisi tersebut? Bagaimana respon mereka?
				Memahami Perasaan Teman	1. Apakah teman Anda berusaha memahami apa yang Anda rasakan ketika homesick? 2. Bagaimana teman menunjukkan bahwa mereka memahami kondisi yang sedang Anda alami? 3. Apakah pemahaman yang diberikan teman membuat Anda

					merasa lebih dihargai dan diterima?
				Mendengarkan keluh kesah	1. Apakah Anda pernah bercerita kepada teman saat merasa rindu rumah? 2. Bagaimana cara teman Anda mendengarkan atau merespon cerita Anda?
				Perhatian	1. Apa saja bentuk perhatian yang diberikan teman ketika Anda terlihat sedih atau murung? 2. Apakah perhatian tersebut membuat Anda merasa lebih baik?
				Penguatan emosional	1. Apakah teman pernah memberi semangat saat Anda merasa ingin pulang? 2. Bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?

2. Dukungan Penghargaan

Tujuan	Data	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Mengetahui dukungan pengarah teman sebaya	Bentuk dukungan berupa positif	Penghargaan	Dorongan	Motivasi	1. Apakah teman Anda pernah memberi dorongan agar Anda tetap bertahan di pertantauan? 2. Apa bentuk dorongan tersebut?
				Penguatan diri	1. Apakah teman Anda meyakinkan bahwa Anda mampu menghadapi situasi ini?
			Pengakuan	Apresiasi	2. Apakah teman pernah memuji usaha Anda dalam beradaptasi?

						3. Bagaimana perasaan Anda setelah mendapat apresiasi tersebut?
--	--	--	--	--	--	---

3. Dukungan Instrumental

Tujuan	Data	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Mengetahui dukungan instrumental teman sebaya	Bantuan nyata dari teman	Instrumental	Bantuan langsung	Bantuan fisik	1. Apa saja bantuan nyata yang pernah diberikan teman kepada Anda saat mengalami homesick? 2. Apakah teman pernah menemani Anda saat merasa sedih atau kesepian?
				Bantuan aktivitas	1. Apakah teman membantu Anda dalam kegiatan sehari-hari (misalnya makan bersama, belajar, dll)?
			Fasilitas	Sarana	1. Apakah teman pernah meminjamkan atau menyediakan sesuatu untuk membantu Anda merasa nyaman?

4. Dukungan Informasi

Tujuan	Data	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Mengetahui dukungan informasi teman sebaya	Bentuk saran dan arahan	Informasional	Nasihat	Saran	1. Apakah teman Anda pernah memberikan saran saat Anda merasa homesick? 2. Saran apa yang biasanya diberikan?
			Arahan	Solusi	1. Bagaimana teman membantu Anda mencari solusi agar tidak terlalu merindukan rumah?
			Informasi	Adaptasi	1. Apakah teman memberikan informasi tentang cara beradaptasi di lingkungan baru? 2. Apakah informasi tersebut membantu Anda?

Lampiran 9

Pedoman Observasi Penelitian

Acc Ditandatangani ke
Konseling I
08/06/2024 /my

Acc penelitian p.

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Nama : Ayu Setiawati
NIM : 2212020036
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Menanggulangi *Homesickness* pada Mahasiswa Baru BKI BP 25

Tujuan Observasi
 Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai bentuk dukungan sosial teman sebaya dalam membantu mahasiswa baru menanggulangi homesickness di lingkungan kampus maupun tempat tinggal.

Petunjuk Pengisian

1. Peneliti mengamati secara langsung perilaku dan interaksi mahasiswa.
2. Peneliti memberi tanda centang (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak".
3. Peneliti dapat menuliskan hasil pengamatan pada kolom hasil observasi.
4. Observasi dilakukan secara objektif sesuai kondisi di lapangan.

Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator	Ya	Tidak	Hasil Observasi
1	Dukungan emosional	Empati	Teman menunjukkan perhatian kepada mahasiswa yang terlihat sedih atau murung	✓		
			Teman mendengarkan keluhan mahasiswa yang mengalami homesickness	✓		
		Perhatian	Teman memberikan kepedulian kepada mahasiswa yang merasa rindu rumah	✓		
		Penguatan emosional	Teman memberikan semangat dan motivasi agar mahasiswa tetap bertahan di perantauan	✓		
		Penguatan emosional	Mahasiswa terlihat lebih tenang setelah mendapat dukungan teman	✓		
2	Dukungan penghargaan	Dorongan	Teman memberikan dorongan positif kepada	✓		

CS Dipindai dengan CamScanner

			mahasiswa			
		Motivasi	Teman meyakinkan mahasiswa bahwa ia mampu beradaptasi	✓		
		Pengakuan	Teman memberikan apresiasi terhadap usaha mahasiswa dalam menyesuaikan diri	✓		
		Apresiasi	Mahasiswa terlihat lebih percaya diri setelah mendapat dukungan	✓		
3	Dukungan instrumental	Bantuan langsung	Teman membantu mahasiswa saat mengalami kesulitan atau kesedihan	✓		
		Bantuan fisik	Teman menemani mahasiswa ketika merasa kesepian	✓		
		Bantuan aktivitas	Teman mengajak makan bersama, belajar bersama, atau kegiatan lainnya	✓		
		Fasilitas	Teman meminjamkan atau menyediakan barang yang dibutuhkan mahasiswa	✓		
4	Dukungan informasi	Nasihat	Teman memberikan saran kepada mahasiswa yang mengalami homesickness	✓		
		Arahan	Teman membantu mahasiswa mencari solusi untuk mengurangi rasa rindu rumah	✓		
		Informasi adaptasi	Teman memberikan informasi mengenai cara beradaptasi di lingkungan baru	✓		
			Mahasiswa mencoba menerapkan saran atau informasi yang diberikan teman	✓		
		Komunikasi	Mahasiswa dan teman terlihat berinteraksi secara aktif	✓		
		Kebersamaan	Mahasiswa mengikuti kegiatan bersama teman sebaya	✓		
		Respon emosional	Mahasiswa tampak lebih nyaman dan tidak terlalu murung setelah bersama	✓		

			teman			
--	--	--	-------	--	--	--

Catatan Lapangan

1. Situasi umum lokasi observasi :

Mahasiswa terlihat semangat dan ceria apabila teman - temannya memberi dukungan dan memahami dirinya ketika ia sedih saat rindu rumah.

2. Kondisi mahasiswa yang diamati :

3. Hal-hal penting yang ditemukan selama observasi :

Mahasiswa yang tampak murung ketika rindu rumah namun tidak ada tempat bercerita. Akan tetapi Mahasiswa yang suka cerita kepada temannya tampak ceria dan bersemangat.

Lampiran 10. Wawancara dengan IM



Lampiran 11. Wawancara dengan ZA



Lampiran 12. Wawancara dengan AYP



Lampiran 13. Wawancara dengan AG



Lampiran 14. Wawancara dengan RR



Lampiran 15. Wawancara dengan QH



Lampiran 3

Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Kampus III Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kec. Koto Tengah 25153 Telp. (0751)24686
 Fax. (0751)24686 Website : //www.uinib.ac.id E-mail: admin_fdk@uinib.ac.id

Nomor : **B.2254/Un.13/FDIK/PP.00.9/08/2026** Padang, 06 Agustus 2026
 Lamp : -
 Perihal : **Keterangan Penyelesaian Penelitian**

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan hormat, setelah memperhatikan surat permohonan surat penyelesaian penelitian saudara :

Nama : **Ayu Setiawati**
 NIM : **2212020036**
 Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**
 Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam (BKI)**

Bahwa nama tersebut telah menyelesaikan penelitian dengan judul :
"Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Menanggulangi Homesick Pada Mahasiswa Baru Bimbingan Konseling Islam BP 25."

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan agar dapat digunakan dengan semestinya.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik



197808012006041003

Tembusan :

1. Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

BIODATA PENULIS



Nama : Ayu Setiawati
 Nim : 2212020036
 Tempat Tanggal Lahir : A. Jamu, 5 April 2004
 Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Negeri Asal : Perhentian Sungkai, Kec. Pucuk Rantau, Kab. Kuantan Singingi, Prov. Riau
 Nomor HP : 082239621051
 Email : setiawatyayu687@gmail.com

DATA ORANG TUA

1. Nama Ayah : Miswanto
 Nama Ibu : Sutini
 Pekerjaan Ayah : Petani/Pekebun
 Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga
2. Jumlah Saudara : 2 Bersaudara
3. Anak Ke : 1
4. Alamat Orang Tua : Perhentian Sungkai, Kec. Pucuk Rantau, Kab. Kuantan Singingi, Prov. Riau

PENDIDIKAN YANG DI TEMPUH

1. TK Tunas Muda Perhentian Sungkai
2. SDN 07 Perhentian Sunngkai
3. SMPN 03 Perhentian Sungkai
4. MA Raudatul Mujawwidin Jambi
5. UIN Imam Bonjol Padang